



POLA BUNYI DAN TIPOGRAFI

GEGURITAN R. BAMBANG NURSINGGIH

DALAM ANTOLOGI GEGURITAN AJA KOK IJOLI WARISANKU

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

Oleh:

Nama : Rizka Muntashofillail
NIM : 2102407092
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa
Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa

PERPUSTAKAAN
UNNES

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2011

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang,

2011

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Yusro Edi Nugroho, S.S, M.Hum.
NIP 196512251994021001

Drs. Hardyanto.
NIP 19581151988031002



PENGESAHAN

Telah dipertahankan di hadapan panitia ujian skripsi Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada:

hari : Senin

tanggal : 7 Pebruari 2011

Panitia Ujian Skripsi:

Ketua Panitia

Sekretaris

Drs. Dewa Made Kartadinata, M.Pd.
NIP 195111181984031001

Drs. Agus Yuwono, M.Si., M.Pd.
NIP 196812151993031003

Penguji I

Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum.
NIP 196101071990021001

Penguji II

Penguji III

Drs. Hardyanto.
NIP 19581151988031002

Yusro Edi Nugroho, S.S, M.Hum.
NIP 196512251994021001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri bukan jiplakak dari karya orang lain baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Penulis,

Rizka Muntashofillail



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

Kemalasan adalah racun kehidupan karena kemalasan menunda masa depan

Persembahan

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

Bapak dan Ibu tercinta (M.Yasin dan Baedah) serta Kakak tercinta (Bakhtiar Rifa'i) yang telah mencurahkan kasih sayang kepadaku. Terimakasih atas semangat, dorongan, dan doa selama ini sehingga penulis sadar akan arti ketekunan dan usaha.



PRAKATA

Puji syukur atas ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari bahwa tanpa adanya dorongan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Ucapan terimakasih dengan tulus penulis sampaikan kepada:

1. Yusro Edi Nugroho, S.S, M.Hum, selaku pembimbing I yang telah berkenan memberikan bimbingan serta pengarahan kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.
2. Drs. Hardyanto, selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dengan sabar kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Rektor Universitas Negeri Semarang.
4. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa terimakasih atas ilmu yang telah diberikan selama ini.
5. Bapak, Ibu, dan Kakak tercinta yang telah memberikan dorongan dan doa selama ini, terimakasih untuk semuanya.
6. Teman-teman kos “Wahyu Asri” sekarang ganti nama “Pesona Mandiri” (Ika, Rina, Mirna, Astri, Dwi) terimakasih atas dukungannya selama ini. Disini penulis mulai belajar apa arti kekeluargaan.
7. Teman-temanku Rombel 4, terimakasih atas dukungan dan doanya.

Ucapan terimakasih kepada semua pihak yang tidak dapat dituliskan satu persatu yang telah membantu penulis selama penyusunan skripsi.

Terakhir penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan anugerah-Nya sehingga skripsi ini dapat selesai. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat menjadi pengetahuan bagi para pembaca.

Semarang, 7 Pebruari 2011

Penulis

Rizka Muntashofillail



ABSTRAK

Muntashofillail, Rizka. 2011. *Pola Bunyi dan Tipografi Geguritan R. Bambang Nursinggih dalam Antologi Geguritan Aja Kok Ijoli Warisanku*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Yusro Edi Nugroho, S.S, M.Hum., Pembimbing II: Drs. Hardyanto.

Kata Kunci: *geguritan*, struktur pembangun

Puisi bisa dikatakan indah tergantung pada bagaimana pengarang menyusunnya. Bunyi dalam puisi memiliki peranan penting. Dalam skripsi ini keindahan puisi didominasi oleh rima akhir. Dari ke-15 *geguritan* yang diteliti mengandung rima akhir. Struktur pembangun puisi meliputi struktur fisik dan batin. Skripsi ini hanya mengkaji struktur fisik puisi dari R. Bambang Nursinggih yang meliputi pola bunyi dan tipografi dalam *Antologi Geguritan Aja Kok Ijoli Warisanku*.

Masalah yang dikaji dalam skripsi ini adalah meneliti struktur fisik puisi yang berupa pola bunyi dan tipografi.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah objektif dengan metode struktural dengan tujuan menganalisis puisi ke dalam unsur fisik pembangun puisi.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah puisi-puisi R. Bambang Nursinggih didominasi oleh rima akhir. Rima akhir menjadikan puisi lebih indah waktu dibaca. Rima juga mempengaruhi irama. Adanya rima menghasilkan irama yang merdu. Irama dapat dilihat dari asonansi, aliterasi, rima mutlak, rima sempurna, rima tak sempurna, rima awal, rima tengah, rima akhir, rima horisontal, dan rima vertikal. Aliterasi ditandai dengan persamaan konsonan *s, n, h, m, dan p*. Rima mutlak ditandai dengan kata *amping-amping, tidha-tidha, api-api, umbul-umbul, makantar-makantar, suka-suka, lambat-lambat, angger-angger, tikus-tikus, bisa-bisa, bocah-bocah, icip-icip, kuncup-kuncup, wiji-wiji, ameng-ameng, ongang-onggang, dhepe-dhepe, bareng-bareng, apa-apa-apa, kaya-kaya, duga-duga, sedherek-sedherek, mugu-mugu, gara-gara, dan crita-crita*. Rima sempurna ditandai dengan persamaan suku kata *sa, dha, rah, pan, ma, ter, ma, gar, ya, ra, ka, dan wa*. Rima tak sempurna ditandai dengan persamaan *an, at, a, ir, i, ut, um, e, dan ak*. Rima awal ditandai dengan kata *apa, mumpung, dan garwa*. Rima tengah ditandai dengan kata *durung*. Rima akhir ditandai dengan persamaan vokal *a dan u*. Rima horisontal ditandai dengan kata *ora, mban, kang, lan, dan saya*. Rima vertikal ditandai dengan kata *kebak, garwa, ora, kang, rasane ya gek kepriye?, lan, dan ingkang*. Penggunaan tipografi yang ditulis dari tengah memperindah bentuk tampilan baris ataupun bait. Tampilan baris yang ditulis dari tengah mempunyai efek menyatu antara bait yang satu dengan yang lain. Kesatuan antara bait-bait tersebut yang menimbulkan keestetisan.

Berdasarkan hasil penelitian, saran yang dapat disampaikan yaitu penelitian dapat dijadikan referensi untuk melakukan penelitian puisi selanjutnya dan sebagai bahan ajar puisi.

SARI

Muntashofillail, Rizka. 2011. *Pola Bunyi dan Tipografi Geguritan R. Bambang Nursinggih dalam Antologi Geguritan Aja Kok Ijoli Warisanku*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Yusro Edi Nugroho, S.S, M.Hum., Pembimbing II: Drs. Hardyanto.

Kata Kunci: *geguritan*, struktur pembangun

Penyair bisa ndadekake piye carane geguritan krasa endah. Ing skripsi iki kaendahan bisa didelok saka rima akhir. Swara wigati ing geguritan. Saka 15 geguritan kang diteliti ngandhut rima akhir. Struktur pembangun geguritan antarane struktur fisik lan batin. Skripsi iki ngrembug babagan struktur fisik geguritan yaiku unsur swara lan tipografi saka R. Bambang Nursinggih kanthi irah-irahan Antologi Geguritan Aja Kok Ijoli Warisanku.

Perkara kang dirembug ing skripsi iki yaiku panaliten ngenani struktur fisik geguritan kang awujud unsur swara lan tipografi.

Panaliten iki migunakake pendhekatan objektif kanthi metodhe stuktural kang nduweni ancas kanggo ngonceki geguritan ing sajroning unsur fisik pembangun geguritan.

Asile panaliten iki nuduhake yen geguritan-geguritan R. Bambang Nursinggih nduweni rima akhir paling akeh. Rima akhir ndadekake geguritan luwih endah nalika diwaca. Rima uga ana gandhenge karo irama. Rima ngasilake irama kang penak dirungokake. Irama gandhengane karo asonansi, aliterasi, rima mutlak, rima sempurna, rima tak sempurna, rima awal, rima tengah, rima akhir, rima horisontal, lan rima vertikal. Konsonan kang padha ing aliterasi yaiku s, n, h, m, dan p. Rima mutlak ing tembung amping-amping, tidha-tidha, api-api, umbul-umbul, makantar-makantar, suka-suka, lambat-lambat, angger-angger, tikus-tikus, bisa-bisa, bocah-bocah, icip-icip, kuncup-kuncup, wiji-wiji, ameng-ameng, onkang-onkang, dhepe-dhepe, bareng-bareng, apa-apa-apa, kaya-kaya, duga-duga, sedherek-sedherek, mugi-mugi, gara-gara, dan crita-crita. Rima sempurna padhane ing tembung sa, dha, rah, pan, ma, ter, ma, gar, ya, ra, ka, dan wa. Rima tak sempurna padhane ing tembung an, at, a, ir, i, ut, um, e, lan ak. Rima awal ana ing tembung apa, mumpung, dan garwa. Rima tengah ana ing tembung durung. Rima akhir padane ing vokal a lan u. Rima horisontal ana ing tembung ora, mban, kang, lan, lan saya. Rima vertikal ana ing tembung kebak, garwa, ora, kang, rasane ya gek kepriye?, lan, dan ingkang. Tipografi kang ditulis saka tengah ndadekake kaendahan bait utawa baris. Bentuke kang dadi siji ndadekake bait endah.

Panaliten iki bisa didadekake pancadan kanggo neliti geguritan liyane lan kanggo nyinaoni babagan geguritan.

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR SINGKATAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	6
2.1 Kajian Pustaka	7
2.2 Landasan Teori	8
2.2.1 Bunyi dalam Puisi	8
2.2.1.1 Rima	9
2.2.1.2 Irama	10
2.2.2 Tipografi Puisi.....	10
2.3 Kerangka Berpikir	11
BAB III METODE PENELITIAN	13
3.1 Pendekatan Penelitian	13
3.2 Sasaran Penelitian	13
3.3 Teknik Pengumpulan Data	14
3.4 Teknik Analisis Data	14

BAB IV UNSUR RIMA, IRAMA, DAN TIPOGRAFI <i>GEGURITAN</i> R. BAMBANG NURSINGGIH DALAM ANTOLOGI <i>GEGURITAN AJA KOK IJOLI WARISANKU</i>	16
4.1 Unsur Bunyi dalam <i>Geguritan</i> R. Bambang Nursinggih.....	16
4.2 Tipografi	94
BAB V PENUTUP	96
5.1 Simpulan	96
5.2 Saran	97
DAFTAR PUSTAKA	98
LAMPIRAN.....	99



DAFTAR SINGKATAN

AKIW : Aja Kok Ijoli Warisanku
Hlm : Halaman



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Puisi dipengaruhi oleh bahasa. Puisi sebagai jenis sastra memiliki susunan bahasa yang relatif lebih padat dibanding dengan prosa. Pemilihan kata (diksi) dalam cipta puisi dikatakan ketat. Kehadiran kata dan ungkapan dalam puisi diperhitungkan dari segi makna, rima, jangkauan simbolik, dan sebagainya. Oleh karena itu, kata-kata dalam puisi tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai gagasan atau pengungkap rasa, tetapi juga berfungsi sebagai bahan.

Penggunaan bahasa dalam puisi mempengaruhi isi dan maksud yang terkandung dalam puisi tersebut. Puisi harus bisa membangkitkan perasaan dan menarik perhatian para pembacanya. Pilihan bahasa yang puitis akan menarik minat pembaca. Seorang pembaca dapat mengapresiasi puisi apabila pilihan bahasa yang dipakai penyair indah dan mudah dipahami.

Kata-kata merupakan alat komunikatif bagi penyair untuk mencatat getaran pikiran dan gejolak perasaannya. Penyair harus bisa menguasai bahasa agar karya sastranya dapat dinikmati pembaca.

Seorang penyair dalam mengemukakan pendapat, ide, atau gagasan hanya lewat bahasa karena bahasa merupakan alat ekspresi bagi penyair. Dari bahasa itulah penyair dapat berinteraksi dengan orang lain. Bahasa yang keluar dari penyair berasal dari pengalaman sendiri.

Puisi merupakan sejenis bahasa yang mengatakan lebih banyak dan lebih intensif daripada apa yang dikatakan oleh bahasa sehari-hari. Puisi merupakan bentuk sastra yang paling padat dan terkonsentrasi. Kepadatan komposisi tersebut ditandai dengan pemakaian sedikit kata, namun mengungkap lebih banyak hal.

Puisi hadir mengomunikasikan pengalaman secara signifikan dalam bentuknya yang artistik. Sebagai bentuk seni, puisi ditata oleh kaidah sastra yang telah menjadi konvensi masyarakat sastra. Konvensi inilah yang harus ditaati oleh seorang penyair di dalam proses penciptaan puisi.

Puisi terdiri dari unsur bunyi (versifikasi), diksi, kata konkret, tipografi, pengimajian, dan bahasa figuratif.

Unsur bunyi terdiri dari rima dan irama. Rima dan irama mempunyai peranan penting karena kedua hal tersebut berkaitan dengan nada dan suasana dalam *geburitan* yang dapat menghasilkan suatu keindahan.

Unsur diksi mencakup makna denotatif dan konotatif, kata kuna, dan kata serapan bahasa asing. Banyak *geburitan* menggunakan pilihan kata yang sulit dimengerti pembaca. Seorang penyair memilih kata dari imajinasinya sendiri. Penyair sering menggunakan pilihan kata yang menyimpang karena pilihan katanya yang menyimpang akan menimbulkan keindahan tersendiri.

Unsur tipografi terdiri atas susunan baris dan bait. Unsur tipografi menampilkan aspek visual. Selain itu, pemunculan tipografi bertujuan untuk memperjelas maksud dari *geburitan* yang telah dibuat penyair.

Unsur citraan meliputi citraan penglihatan, pendengaran, perabaan, pengecap, dan penciuman. Citraan penglihatan berhubungan dengan hal yang

dapat dilihat. Citraan pendengaran berhubungan dengan hal yang dapat didengar. Citraan perabaan berhubungan dengan indera peraba. Citraan pengecapan berhubungan dengan indera perasa. Sedangkan citraan penciuman berhubungan dengan indera penciuman.

Unsur bahasa figuratif meliputi alusio, antiklimaks, antitesis, antonomasia, apafasis, asindeton, elipsis, enumerasi, epemisme, eponim, hiperbola, inuendo, ironi, klimaks, koreksio, litotes, metafora, metonimia, oksimoron, paradoks, paralelisme, personifikasi, pernyataan retorik, polisindeton, pleonasme, preterito, prolepsis, repetisi, sarkasme, sinekdose.

Antologi *geguritan* R. Bambang Nursinggih banyak mengandung “gugatan atau protes” dan nasihat tetapi tidak menggurui. *Geguritan-geguritan*nya berisi tentang keprihatinan terhadap situasi yang ada dan terjadi.

Cakra Manggilingan adalah salah satu contoh dari *geguritan* R. Bambang Nursinggih yang berisi nasihat ketika seseorang sedang berada di atas (kaya dan berkuasa) janganlah sombong, lupa diri, dan sewenang-wenang terhadap orang lain. *Geguritan* lain yaitu *Dayane Dhuwit* yang berisi bahwa ketika sedang menderita hendaknya tabah dan tawakal. Uang ternyata bisa membuat orang lupa diri, lupa pada sesama dan lupa pada Tuhan. Pada *geguritan* yang berjudul *Gonjang Ganjing*, *Pageblug*, *Tsunami*, *Donyane Wis Wiwit Gapuk*, dan *Jamane Wis Edan* menceritakan tentang berbagai bencana belum lama ini telah terjadi di Indonesia seperti gempa bumi, tsunami, teror bom, korupsi, dan lain-lain. R. Bambang Nursinggih menindaklanjuti isi *geguritan* tersebut dengan *geguritan*

yang berjudul *Ing Sanggar Pamelengan, Pitutur, dan Wayang*. *Geguritan* tersebut menjelaskan bagaimanakah sikap kita terhadap berbagai bencana tersebut.

R.Bambang Nursinggih juga menggambarkan para pejuang Indonesia dan apa yang sebaiknya dilakukan oleh generasi penerusnya. Hal ini terdapat dalam gurit berjudul *Kumlebeting Gendera Kamenangan, Piye Rasane, dan Sujarah Minangka Tuladha*. Sebagai manusia hendaknya selalu ingat Tuhan, seperti yang digambarkan dalam gurit berjudul *Ing Sanggar Pamelengan, Jimpiten Sari Patine, dan Silih Rupa*.

Pada Antologi *Geguritan Aja Kok Ijoli Warisanku* sebagian besar bertema ketuhanan. R.Bambang Nursinggih banyak memberi pesan keagamaan di dalam *geguritan* tersebut. Dari *geguritan*nya, R.Bambang Nursinggih banyak memunculkan kata-kata yang bernuansa islami.

Geguritan-geguritan karya R.Bambang Nursinggih menarik untuk diteliti. *Geguritan-geguritan* R. Bambang Nursinggih mempunyai kekhasan dari unsur bunyi dan tipografi. Unsur bunyi dalam *geguritan* meliputi rima dan irama. Rima terdiri dari asonansi, aliterasi, rima mutlak, rima sempurna, rima tak sempurna, rima awal, rima tengah, rima akhir, rima horisontal, dan rima vertikal. Irama dari *geguritan* tersebut juga bermacam-macam, mulai dari yang tekanannya rendah sampai ke tinggi. Dari segi penulisan tipografi *geguritan-geguritan* ini ditulis dari sisi tengah sehingga menimbulkan bentuk yang indah dari bait tersebut.

Antologi *Geguritan Aja Kok Ijoli Warisanku* terdiri dari 106 *geguritan*, tetapi yang akan dikaji oleh penulis dalam skripsi ini adalah 15 *geguritan*. Kelimabelas *geguritan* dipilih berdasarkan banyaknya rima akhir. Lima belas

geguritan yang diteliti memiliki rima akhir terbanyak dari ke-91 *geguritan* yang lain. *Geguritan-geguritan* yang akan diteliti terdiri dari rima, baik asonansi, aliterasi, rima mutlak, rima sempurna, rima tak sempurna, rima awal, rima tengah, rima akhir, rima horisontal, maupun rima vertikal. Irama dari *geguritan* tersebut juga bermacam-macam, mulai dari yang tekanannya rendah sampai ke tinggi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat dirumuskan bahwa permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana pola bunyi dalam Antologi *Geguritan* Aja Kok Ijoli Warisanku?
2. Bagaimana bentuk tipografi dalam Antologi *Geguritan* Aja Kok Ijoli Warisanku?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan pola bunyi dalam Antologi *Geguritan* Aja Kok Ijoli Warisanku.
2. Mendeskripsikan bentuk tipografi dalam Antologi *Geguritan* Aja Kok Ijoli Warisanku.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara Teoritis, hasil dari penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang struktur *geguritan* dalam puisi Jawa modern.

Secara Praktis, puisi Jawa modern dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran bahasa. Misalnya, dalam analisis unsur-unsur *geguritan* ataupun pemahaman tentang penggunaan kata dalam suatu *geguritan*.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian tentang *geguritan Aja Kok Ijolie Warisanku* belum pernah diteliti. Penulis mengkaji pola bunyi dan tipografi karena *geguritan-geguritan R. Bambang Nursinggih* mempunyai kekhasan dari unsur bunyi dan tipografi. Rima akhir yang mendominasi *geguritan-geguritan* tersebut. Penggunaan tipografi yang ditulis dari tengah memberi dampak indah pada bait suatu *geguritan*. Tujuan penulis meneliti adalah untuk mengetahui pola bunyi dan tipografi *geguritan*.

Penelitian tentang *geguritan* pernah dilakukan oleh Baktiono (2009) dalam skripsinya *Struktur Geguritan Turyo Ragilputra Dalam Antologi Geguritan (1987-2007) Bledheg Segara Kidul*. Penelitian ini menganalisis tentang struktur fisik dan batin *geguritan*. Kelemahan dari penelitian ini adalah mengkaji semua unsur pembangun *geguritan* sehingga penelitian tidak memperlihatkan adanya unsur pembangun yang paling menonjol.

Analisis tentang *geguritan* juga dilakukan oleh Ichtiarini (2009) dalam skripsinya yang berjudul *Majas Dalam Kumpulan Geguritan karya Diah Hadaning*. Penelitian ini menganalisis tentang majas. Kelemahan dari penelitian ini adalah hanya membahas tentang majas sehingga ruang lingkup sempit.

Penelitian serupa dilakukan oleh Kusumawati (2009) dalam skripsinya yang berjudul *Permajasan Geguritan Karya Djajus Pete dalam Bojonegoro ing*

Gurit. Penelitian ini menganalisis tentang majas. Kelemahan dari penelitian ini adalah hanya membahas tentang majas sehingga ruang lingkup sempit.

Rizalihadi (2009) juga melakukan penelitian terhadap *geguritan* dalam skripsinya *Tema Geguritan Cyber*. Dalam skripsi tersebut hanya membahas tema yang terdapat dalam *geguritan cyber*. Kelemahan dari skripsi ini hanya membahas tentang tema sehingga ruang lingkup sempit.

Berdasarkan penelitian tersebut, penulis juga akan mencoba menganalisis kumpulan *geguritan* karya R.Bambang Nursinggih. Penulis akan menganalisis pola bunyi dan tipografi *geguritan* karena salah satu kekuatan atau kekhasan puisi-puisi R. Bambang Nursinggih ada pada bunyi dan tipografi.

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Baktiono, Ichtiarini, Kusumawati, dan Rizalihadi. Persamaannya adalah sama-sama meneliti *geguritan*. Perbedaannya terletak pada kumpulan *geguritan* yang diteliti dan metode yang digunakan dalam menganalisis *geguritan*.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Bunyi dalam Puisi

Unsur bunyi dalam *geguritan* merupakan elemen pembentuk kata (Aminuddin 2009:25). Bunyi yang dihasilkan pada puisi harus indah agar memberi rasa yang lebih mendalam kepada pembaca. Slametmuljana (dalam Baribin 1990:42) mengungkapkan bahwa bunyi sebagai peniru bunyi dan lambang rasa. Bunyi meliputi rima dan irama (Baribin 1990:41).

2.2.1.1 Rima

Rima adalah persamaan bunyi. Baik rima maupun irama mempunyai peranan yang sangat penting dalam suatu puisi, karena berkaitan dengan nada atau suasana puisi (Suhariato 2005:45).

Rima merupakan bunyi yang berselang atau berulang, baik di dalam larik puisi maupun pada akhir larik puisi (Aminuddin 2009:137).

Rima mempengaruhi keindahan suatu puisi. Semakin banyak rima ditemukan, semakin indah pula bila dibaca. Suhariato (2005:47-49) mengatakan macam-macam rima, yaitu asonansi, aliterasi, rima mutlak, rima sempurna, rima tak sempurna, rima awal, rima tengah, rima akhir, rima horisontal, rima vertikal.

- 1) Asonansi adalah rima yang disebabkan oleh adanya unsur vokal yang sama.
- 2) Aliterasi adalah rima yang disebabkan oleh adanya unsur konsonan yang sama.
- 3) Rima mutlak adalah rima yang seluruh vokal dan konsonannya sama.
- 4) Rima sempurna adalah rima yang salah satu suku katanya sama.
- 5) Rima tak sempurna adalah rima yang salah satu suku katanya hanya vokal atau konsonannya saja yang sama.
- 6) Rima awal adalah kata yang sama berada di awal baris.
- 7) Rima tengah adalah kata yang sama berada di tengah baris.
- 8) Rima akhir adalah kata yang sama berada di akhir baris.
- 9) Rima horisontal adalah kata yang sama berada pada baris yang sama
- 10) Rima vertikal adalah kata yang sama berada pada baris yang berlainan.

2.2.1.2 Irama

Irama adalah pergantian turun naik, panjang pendek, keras lembut ucapan bunyi bahasa dengan teratur. Secara umum dapat disimpulkan bahwa irama merupakan pergantian berturut-turut secara teratur (Pradopo 1990:40).

Irama merupakan paduan bunyi yang menimbulkan unsur musikalitas, baik berupa alunan keras lunak, tinggi rendah, panjang pendek, dan kuat lemah yang keseluruhannya mampu menimbulkan kemerduan, kesan suasana, dan nuansa makna tertentu (Aminuddin 2009:137).

Irama berhubungan dengan pengulangan bunyi, kata, frasa, dan kalimat. Dalam puisi, irama berupa pengulangan yang teratur. Suatu baris puisi menimbulkan gelombang yang menciptakan keindahan (Herman 2003:12).

Fungsi irama dalam puisi adalah menguatkan keindahan puisi, memberi jiwa pada kata-kata, dan membangkitkan kepuasan estetik. Sebuah puisi dapat dinikmati apabila dibaca dengan irama yang baik (Zulfahnur 1996:84).

2.2.2 Tipografi Puisi

Tipografi adalah susunan baris-baris atau bait-bait suatu puisi. Termasuk ke dalam tipografi ialah penggunaan huruf-huruf untuk menuliskan kata-kata suatu puisi (Suhariato 1981: 37). Dalam menuliskan kata-katanya seorang penyair memiliki kegemaran sendiri-sendiri. Ada yang selalu menggunakan huruf kecil semua, ada pula yang menggunakan huruf besar pada setiap permulaan kalimat atau baris. Selain itu, penyair ada yang menggunakan tanda baca, dan ada pula yang sama sekali tidak menggunakan tanda baca.

Tipografi merupakan unsur luar dalam pembentukan puisi. Unsur dalamnya ialah kata. Hal tersebut juga harus diperhatikan dalam melihat suatu puisi. Pada kenyataannya banyak penyair yang memanfaatkan unsur tipografi tersebut sebagai pendukung maksud puisinya.

Tipografi merupakan cara penulisan suatu puisi sehingga menampilkan bentuk-bentuk tertentu yang dapat diamati secara visual (Aminuddin 2009:146). Peranan tipografi dalam puisi, selain untuk menampilkan aspek artistik visual, juga untuk menciptakan nuansa makna dan suasana tertentu. Selain itu, tipografi juga berperan dalam menunjukkan adanya loncatan gagasan serta memperjelas adanya satuan-satuan makna tertentu yang ingin dikemukakan penyair.

2.3 Kerangka Berpikir

Dalam sebuah kumpulan puisi terdiri dari lebih dari satu puisi. Dari banyaknya puisi masing-masing memunculkan beberapa hal yang berbeda. Beberapa puisi mempunyai keistimewaan sendiri-sendiri. Dalam penelitian ini yang menonjol adalah pola bunyi dan tipografi. Pola bunyi dan tipografi antologi *geguritan* R. Bambang Nursinggih mempunyai kekhasan sehingga menarik untuk diteliti. Unsur bunyi dalam *geguritan* meliputi rima dan irama. Rima terdiri dari asonansi, aliterasi, rima mutlak, rima sempurna, rima tak sempurna, rima awal, rima tengah, rima akhir, rima horisontal, dan rima vertikal. Irama dari *geguritan* tersebut juga bermacam-macam, mulai dari yang tekanannya rendah sampai ke tinggi. Dari segi penulisan tipografi *geguritan-geguritan* ini ditulis dari sisi tengah sehingga menimbulkan bentuk yang indah dari bait tersebut.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pola bunyi dan tipografi *geguritan* dalam Antologi *Geguritan Aja Kok Ijoli Warisanku* oleh R. Bambang Nursinggih. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif. Pendekatan objektif ditekankan pada unsur-unsur intrinsik. Salah satu unsur intrinsiknya adalah struktur fisik khususnya dari segi pola bunyi dan tipografi. *Geguritan* dalam Antologi *Geguritan Aja Kok Ijoli Warisanku* akan dikaji dengan menggunakan metode struktural. Penggunaan metode struktural pada penelitian ini adalah untuk menganalisis sajak ke dalam unsur fisik pembangun puisi.

3.2 Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian dalam penelitian ini adalah struktur *geguritan* karya R. Bambang Nursinggih dalam *Antologi Geguritan Aja Kok Ijoli Warisanku*. Geguritannya meliputi “*Elinga Mitraku*”, “*Garwa*”, “*Jamane Wis Edan*”, “*Kampanye*”, “*Kumlebeting Gendera Kemenangan*”, “*Manunggal*”, “*Pedhut*”, “*Piye Rasane*”, “*Silih Rupa*”, “*Sugeng Tindak Pahlawan Budaya Jawa*”, “*Sejarah Minangka Tuladha*”, “*Sungkawa*”, “*Tanggal Kramat*”, “*Tsunami*”, “*Wayang*”.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Teknik baca digunakan karena objek penelitian ini adalah teks *geguritan* Aja Kok Ijoli Warisanku karya R. Bambang Nursingguh. Setelah teknik baca dilakukan disusul dengan teknik catat karena digunakan untuk mencatat struktur fisik *geguritan* khususnya pola bunyi dan tipografi.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik deskriptif analitik, yaitu dengan mendeskripsikan dan menganalisis struktur fisik *geguritan* khususnya pola bunyi dan tipografi. Unsur bunyi meliputi rima dan irama. Rima meliputi asonansi, aliterasi, rima mutlak, rima sempurna, rima tak sempurna, rima awal, rima tengah, rima akhir, rima horisontal, dan rima vertikal. Unsur tipografi meliputi susunan baris-baris atau bait-bait suatu puisi.

Untuk menganalisis struktur fisik *geguritan* khususnya pola bunyi dan tipografi maka diperlukan langkah kerja penelitian. Langkah kerja dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) membaca semua *geguritan* karya R. Bambang Nursingguh sebanyak 106 *Geguritan*.
- 2) mencari rima akhir dari ke-106 *geguritan* karya R. Bambang Nursingguh.
- 3) mengelompokkan *geguritan* yang memiliki rima akhir terbanyak. *Geguritan* tersebut di antaranya “*Elinga Mitraku*”, “*Garwa*”, “*Jamane Wis Edan*”, “*Kampanye*”, “*Kumlebeting Gendera Kemenangan*”, “*Manunggal*”, “*Pedhut*”,

*"Piye Rasane", "Silih Rupa", "Sugeng Tindak Pahlawan Budaya Jawa",
"Sejarah Minangka Tuladha", "Sungkawa", "Tanggal Kramat", "Tsunami",
"Wayang".*

- 4) mencari dan menentukan kata, frase, klausa, dan kalimat pada *geguritan* berdasarkan unsur fisik puisi yang meliputi unsur bunyi (versifikasi) dan tipografi.



BAB IV

UNSUR RIMA, IRAMA, DAN TIPOGRAFI *GEGURITAN*

R. BAMBANG NURSINGGIH

DALAM ANTOLOGI *GEGURITAN AJA KOK IJOLI WARISANKU*

Hasil penelitian terhadap 15 *geguritan* karya R. Bambang Nursinggih berupa unsur bunyi dan tipografi masing-masing diuraikan di bawah ini.

4.1 Unsur Bunyi dalam *Geguritan* R. Bambang Nursinggih

Dari 15 *geguritan* yang diteliti, dominasi permainan bunyi terletak pada rima akhir. Rima akhir mempengaruhi keindahan suatu *geguritan*. Rima akhir merupakan rima yang salah satu vokal atau konsonannya sama terletak di akhir baris. Rima akhir dapat dijumpai pada semua *geguritan* yang diteliti yaitu “*Elinga Mitraku*”, “*Garwa*”, “*Kampanye*”, “*Kumlebing Gendera Kemenangan*”, “*Manunggal*”, “*Pedhut*”, “*Piye Rasane*”, “*Silih Rupa*”, “*Sugeng Tindak Pahlawan Budaya Jawa*”, “*Sujarah Minangka Tuladha*”, “*Sungkawa*”, “*Tanggal Kramat*”, “*Tsunami*”, dan “*Wayang*”.

Rima akhir terdapat pada *geguritan* “*Elinga Mitraku*”. *Geguritan* “*Elinga Mitraku*” terdiri dari 5 bait. Rima akhir terdapat pada bait ke-1, ke-2, dan ke-3. Pada bait ke-1 terdapat pada baris 1, 2, 4, 5, 7, dan 8.

”*Mitraku*.....

Apa sing kok lurus?

Drajat, pangkat, sisihan, anak wis darbe,

bandha bandhu, raja brana kepara mubra-mubru

Apa darunane tan jenjem uripmu?

Apa karena pangangangsa-angsa

kang lagi nguwasani jiwamu?

Kenapa sliramu ketliweng gebyare kadonyan kang semu”

(AKIW, "Elinga Mitraku" hlm. 3

Pada baris ke-1 dan ke-2 terdapat persamaan huruf vokal *u*. Pada baris ke-4 dan ke-5 terdapat juga persamaan vokal *u*. Baris ke-7 dan ke-8 terdapat persamaan pada suku kata *mu*. Pada kata *mitraku* dan *luru* menekankan pada sesuatu yang dicari oleh seorang teman. Kata *mubra-mubru* dan *uripmu* menekankan pada kehidupan yang semrawut. Kata *jiwamu* dan *semu* menekankan pada godaan yang telah menguasai jiwa untuk mendapatkan kesenangan duniawi yang tidak akan pernah tercapai. Rima akhir dalam bait tersebut menimbulkan irama yang merdu.

Pada bait ke-2 *geguritan "Elinga Mitraku"* juga terdapat rima akhir. Rima akhir terdapat pada baris 1, 2, 8, 9, 10, 11, dan 12

"Mitraku.....

Kenapa salin slaga patrapmu?

Bareng wis ngregem sakabeging pangajap

Imanmu gagar, gogrog, karena blithuk manise si rupa ayu

tega-tegane ngoncati bale somah, yingkur batih lan anak

Nglabuhi bedhangan,

amung nguja hawa ubaling nepsu,

malima wiwit kok gape,

mbekengkeng ing panyaruwe,

ora maelu mring sesorah utama

Kepara ndadra ngambra-ambra,

mahanani crahe bale wisma,

nuwuhake oncating tresna-sih

kang nate kaipuk-ipuk amrih mulya”

(AKIW, "Elinga Mitraku" hlm. 34)

Pada baris ke-1 dan ke-2 terdapat persamaan vokal *u*. Baris ke-8 dan ke-9 terdapat persamaan vokal *e*. Pada baris ke-10, ke-11, dan ke-12 terdapat persamaan vokal *a*. Pada kata *mitraku*, *patrapmu*, *utama*, *ngambra-ambra*, dan

wisma menekankan pada seseorang yang menuruti hawa nafsu akan mengalami kehancuran, masalah utama yaitu kehancuran dalam keluarga. Rima akhir dalam bait tersebut menimbulkan irama yang merdu.

Rima akhir juga terdapat pada bait ke-3 yaitu pada baris 1, 2, 3, 5, dan 6.

"Mitraku.....

Elinga marang Gusti Allah Pangeranmu

Mumpung durung kebacut bubrah mawut uripmu

Mumpung batih lan brayatmu durung padha oncat

Mumpung durung ati lan rasamu kapepet kasaput witran

Mumpung durung jero kebelet ing juranging kanisthan"

(AKIW, "*Elinga Mitraku*" hlm. 34)

Pada baris ke-1, ke-2, dan ke-3 terdapat persamaan vokal *u*. Baris ke-5 dan ke-6 mempunyai persamaan pada suku kata *an*. Pada kata *Mitraku*, *Pangeranmu*, *uripmu*, *witran*, dan *kanisthan* berisi nasehat bahwa harus ingat pada-Nya agar dapat terhindar dari jurang kenistaan. Rima akhir dalam bait tersebut menimbulkan irama yang merdu.

Pada *geguritan* "*Garwa*" juga terdapat rima akhir. *Geguritan* "*Garwa*" terdiri dari 3 bait. *Geguritan* yang berjudul "*Garwa*" memiliki rima akhir pada bait ke-1, ke-2, dan ke-3.

"Garwa katelah nyata minangka sigarane nyawa

Garwa aja mung kinarya kanca wingking kewala"

(AKIW, "*Garwa*" hlm. 37)

Bait ke-1 tersebut memiliki persamaan vokal *a*. Pada kata *nyawa* dan *kewala* menggambarkan bahwa seorang suami atau istri adalah seseorang yang menjadi bagian dari kehidupan dan merupakan teman berbagi suka duka. Rima akhir dalam bait tersebut menimbulkan irama yang merdu.

Rima akhir juga terdapat pada bait ke-2 baris 2, 3, 4, 5, 7, 8, 10, dan 11.

*”Garwa sagogyane minangka batur
ngudhari sengkala amrih nirbaya
Garwa uga pameper abilasa,
akarya praja tetepa nirmala
Garwa kadi samodra,
ngeleb cintraka kang manggung ngujiwat
Garwa kotamanira,
lamun kaesthi kaloka, kadya nawaretna
Garwa kongsi ngesi-esi,
karana garwa kang nuwuhake yoga sulistya,
gunawan, bekti lan piguna”*

(AKIW, *”Garwa”* hlm. 37)

Baris ke-2, ke-3, ke-4, dan ke-5 memiliki persamaan vokal akhir *a*. Baris ke-7 dan ke-8, baris ke-10 dan ke-11 juga memiliki persamaan pada vokal *a*. Pada kata *nirbaya*, *abilasa*, *nirmala*, *samodra*, *kotanira*, *nawaretna*, *sulistya*, dan *piguna* menggambarkan betapa pentingnya peran suami maupun istri dalam berkeluarga. Rima akhir dalam bait tersebut menimbulkan irama yang merdu.

Pada bait ke-3 rima akhir terletak pada baris 1, 2, 4, 5, 9, dan 10.

*”Garwa pinilih minangka somah awya amung wirya,
kagunan lan wadana
Garwa utamane kapribaden,
rasuking agama muga dadya tetimbangan utama
Garwa uga kasdu den tata kalamun sulaya
Garwa pilihan sayogya kang pas lan trep,
nujuprana tangeh lamun bale-wisma bubrah tengah dalan
Garwa kalamun den pilih luput,
agawe suduk gunting tatu loro ing jiwangga
Garwa pinunjul miwah sulistya mahanani nugraha,
niscaya yuwana donya akerat”*

(AKIW, *”Garwa”* hlm. 37)

Pada kata *wirya*, *wadana*, *utama*, *sulaya*, *jiwangga*, dan *nugraha* mempunyai arti bahwa dalam suatu keluarga harus saling percaya agar rumah

tangga mendapat anugerah dari-Nya. Rima akhir dalam bait tersebut menimbulkan irama yang merdu.

Pada *geguritan "Kampanye"* juga terdapat rima akhir. *Geguritan "Kampanye"* terdiri dari 6 bait. Rima akhir pada *geguritan "Kampanye"* terletak pada bait ke-1, ke-2, ke-4, ke-5, dan ke-6.

Bait ke-1 rima akhir terletak pada baris 1, 2, 3, dan 4.

*"Umbul-umbul, gendera,
rontek mawa gambar maneka warna
ngrenggani kutha
lan desa-desa kanggo mahargya
kampanye kang wis wiwit tumapak,
agawe gummyake swasana negara"*

(AKIW, "Kampanye" hlm. 56)

Rima akhir pada baris 1, 2, 3, dan 4 ditandai dengan persamaan vokal *a*. Pada kata *gendera*, *warna*, *kutha*, dan *mahargya* mengandung arti bendera yang beraneka warna memeriahkan kota dan desa. Rima akhir dalam bait tersebut menimbulkan irama yang merdu.

Pada bait ke-3 rima akhir terletak pada baris ke-5 dan ke-6.

*"...kang makantar-makantar
kanggo luru kamenangan,
lumakua manut aturan-aturan
kang wis ditemtokake"*

(AKIW, "Kampanye" hlm.

56)

Rima akhir pada baris ke-5 dan ke-6 ditandai dengan persamaan suku kata *an*. Pada kata *kamenangan* dan *aturan-aturan* mengandung maksud apabila seseorang akan meraih kemenangan harus bertindak sesuai aturan yang berlaku. Rima akhir dalam bait tersebut menimbulkan irama yang merdu.

Rima akhir pada bait ke-4 terletak pada baris ke-4 dan ke-5.

*”....Jurkam aja nganti ngobar emosi
kang nuwuhake gendra
sapihen hawa”*

(AKIW, *”Kampanye”* hlm.

56)

Rima akhir ditandai dengan persamaan vokal *a*. Pada kata *gendra* dan *hawa* mengibaratkan apabila terjadi peperangan tidak akan ada lagi kerja sama antara satu dengan yang lain. Rima akhir dalam bait tersebut menimbulkan irama yang merdu.

Pada bait ke-5 rima akhir terletak pada baris 2, 3, 5, dan 6.

*”amrih pangombyong ora padha congkrah,
brekenengan uga tan piguna
jalaran kita kabeh nunggal rena
Sisip sembire negara bosah baseh bubrah,
provokator suka-suka andrawina,
nungkuli kawula susah nandhang roga”*

(AKIW, *”Kampanye”* hlm.

57)

Pada baris 2, 3, 5, dan 6 terdapat persamaan vokal *a*. Pada kata *iguna*, *rena*, *andrawina*, dan *roga* mempunyai maksud manusia saling membutuhkan satu sama lain. Rima akhir dalam bait tersebut menimbulkan irama yang merdu.

Pada bait ke-6 rima akhir terletak pada baris 4, 5, 6, 8, 9, dan 10.

*”....utawa kumawasa,
lamun kapatah dadi manggalaning praja,
bisaa ngesuhi negara lan ngemong kawula,
Tan becik mban cindhe mban siladan
kang bisa gawe cuwa,
lamun ngangkah manunggaling kawula
lan tentreme negara”*

(AKIW, *”Kampanye”* hlm. 57)

Pada baris 4, 5, 6, 8, 9, dan 10 terdapat persamaan vokal *a*. Pada kata *kumawasa*, *praja*, *cuwa*, *kawula*, dan *negara* mempunyai arti bahwa seorang penguasa harus bisa menjadi pemimpin bagi rakyatnya. Rima akhir dalam bait tersebut menimbulkan irama yang merdu.

Pada geguritan "Kumlebeting Gendera Kamenangan" juga terdapat rima akhir. Geguritan "Kumlebeting Gendera Kamenangan" terdiri dari 7 bait. Rima akhir geguritan "Kumlebeting Gendera Kamenangan" pada bait pertama ditandai adanya pengulangan vokal *a* (*ang*) dan *a*.

*"Kumlebeting gendera ing tawang
iku pratandha sasab ing prang
Perang ora mung lawan
kang agal katon ngegela
nanging uga tandhing tiyasa"*

(AKIW, "Kumlebeting Gendera Kamenangan" hlm. 64)

Baris ke-1 dan ke-2, rima akhir ditandai kata *tawang* dan *prang*. Pada kata tersebut terjadi pengulangan vokal *a* (*ang*). Pada baris ke-4 dan ke-5 ditandai kata *ngela* dan *tiyasa*. Pengulangan terjadi pada vokal *a*. Pada baris ke-12 dan ke-13 ditandai dengan kata *duhkita* dan *merdika*. Pengulangan pada vokal *a*.

Pada kata *tawang*, *prang*, *ngela*, *tiyasa*, *duhkita*, dan *merdika* mengandung arti bahwa semangat kemerdekaan merupakan suatu cara untuk mewujudkan keinginan yang sudah direncanakan. Rima akhir dalam bait tersebut menimbulkan irama yang merdu.

Pada bait ke-2 rima akhir terdapat pada bait ke-1 dan ke-2.

*"Jejere Indonesia mono pancen wis merdika
Gendera Gula Klapa"*

(AKIW, "Kumlebeting Gendera Kamenangan" hlm. 64)

Rima akhir ditandai dengan kata *merdika* dan *klapa*. Pengulangan pada vokal *a*. Pada baris ke-6, ke-7, ke-8, ke-9, ke-10, dan ke-11 juga terdapat rima akhir.

“....ngreksa negara saka dirgantara
 siyaga mendel, nladung paeka
 kang disebar jana deksura
 Angger-angger kapacak minangka tetulak prahara
 kang ngambus-ambus tanpa kanyana
 Bayangkarine negara minangka satriya tama”

(AKIW, "Kumlebeting Gendera Kamenangan" hlm. 64)

Rima akhir ditandai dengan kata *dirgantara*, *paeka*, *deksura*, *prahara*, dan *kanyana*. Pengulangan pada vokal *a*. Pada kata-kata tersebut mengandung makna semangat kemerdekaan untuk memusahkan kejahatan. Rima akhir dalam bait tersebut menimbulkan irama yang merdu.

Pada bait ke-6, rima akhir terdapat pada baris ke-2, ke-3, ke-10, dan ke-11. Rima akhir pada baris ke-2 dan ke-3 ditandai dengan kata *kapiyarsa* dan *nuswantara*. Pengulangan pada vokal *a*. Baris ke-10 dan ke-11 ditandai dengan kata *nayaka* dan *ubaya*. Pengulangan juga pada vokal *a*.

Bait ke-7 juga terdapat rima akhir yang ditandai pada baris ke-13 dan ke-14. Rima akhir ditandai dengan kata *tampa* dan *kawula*. Pengulangan pada vokal *a*.

Pada *geguritan* "Manunggal" juga terdapat rima akhir. *Geguritan* "Manunggal" terdiri dari 14 bait. Rima akhir terdapat pada *geguritan* yang berjudul "Manunggal". Bait pertama, rima akhir terdapat pada baris ke-4 dan ke-5.

“...Munggah sekolah ngetokake ragad kang sobrah
Bocah lulus sekolah saya njebolake sirah”

(AKIW, “Manunggal” hlm. 72)

Rima akhir ditandai dengan kata *sobrah* dan *sirah*. Pengulangan pada vokal *a* (*ah*). Pada baris ke-8 dan ke-9 jugsan mengalami pengulangan vokal *a* (*ah*), yaitu pada kata *sekolah* dan *nggenah*. Kedua kata tersebut megartikan bahwa biaya sekolah banyak, tapi setelah anak lulus tidak bisa langsung bekerja. Rima akhir dalam bait tersebut menimbulkan irama yang merdu.

Pada bait ke-3, rima akhir terdapat pada baris ke-6 dan ke-7. Rima akhir ditandai dengan kata *angka* dan *dina*. Pengulangan pada vokal *a*.

Pada bait ke-6 rima akhir terdapat dibaris ke-4, ke-5, dan ke-6.

“....ora kuwatir yen turase kether olehe sekolah,
malah bisa ngugung bocah,
kang kaangkah bisa nyulih lenggah”

(AKIW, “Manunggal” hlm. 73)

Rima akhir ditandai dengan kata *sekolah*, *bocah*, dan *lenggah*. Pengulangan pada vokal *a* (*ah*). Kata-kata tersebut mengandung makna bahwa guna sekolah adalah agar bisa mengajari yang lain. Rima akhir dalam bait tersebut menimbulkan irama yang merdu.

Pada bait ke-7 juga mengalami pengulangan vokal *a* (*ah*) yaitu pada bait ke-1 dan ke-2. Rima akhir ditandai dengan kata *lumrah* dan *rendah*.

Rima akhir pada bait ke-8 terdapat dibaris ke-2, ke-3, Ke-13, dan ke-14. Pada baris ke-2 dan ke-3 rima akhir ditandai dengan kata *kadanan* dan *pedarakan*. Pengulangan pada vokal *a* (*an*). Pada baris ke-13 dan ke-14 rima akhir ditandai dengan kata *samya* dan *merdika*. Pengulangan pada vokal *a*.

Pada bait ke-9 baris ke-6 dan ke-7 rima akhir ditandai dengan kata *kahaman* dan *kanisthan*. Pengulangan pada vokal *a* (*an*). Bait ke-10 rima akhir juga mengalami pengulangan vokal *a*. Rima akhir ditandai dengan kata *sarjana*, *praja*, *trawaca*, dan *cipta*. Kata *sarjana* dan *praja* terdapat pada baris ke-7 dan ke-8. Kata *trawaca* dan *cipta* terdapat pada baris ke-14 dan ke-15.

Pada bait ke-13 rima akhir terdapat pada baris ke-5, ke-6, ke-7, ke-8, dan ke-9.

“...*Ana unen-unen lamun ilmu iku minangka babone kapinteran,
mula kudu den luru amrih bangsa kajen keringan
Dimen nora ker i lan kecicir dening ombyaking jaman
Kejaba saka iku kanthi ilmu,
negara bisa maju,*

(AKIW, “*Manunggal*” hlm. 75)

Pada baris ke-5, ke-6, dan ke-7 ditandai dengan kata *kapinteran*, *keringan*, dan *jaman*. Pengulangan pada vokal *a* (*an*). Pada bait ke-8 dan ke-9 ditandai dengan kata *ilmu* dan *maju*. Pengulangan pada vokal *u*. Kata-kata tersebut mengandung arti apabila seseorang mempunyai ilmu akan menjadikan negara maju. Rima akhir dalam bait tersebut menimbulkan irama yang merdu.

Bait ke-14 rima akhir terdapat pada baris ke-4, ke-5, ke-6, ke-7, dan ke-8.

“...*Pawiyatan kang maneka warna
Kaajap bisa den rasa tata dening kawula
Pawiyatan kaajap uga minangka kawah candradimuka,
kanggo nggayuh raharjaning praja,
kang nembe nandhang papa cintraka*

(AKIW, “*Manunggal*” hlm. 75)

Rima akhir pada baris ke-4, ke-5, ke-6, ke-7, dan ke-8 ditandai dengan kata *warna*, *kawula*, *candradimuka*, *praja*, dan *cintraka*. Pengulangan terdapat pada vokal *a*. Kata-kata tersebut mempunyai makna dengan semangat yang

membara akan mencapai tujuan yang diharapkan. Rima akhir dalam bait tersebut menimbulkan irama yang merdu.

Pada bait ke-15 rima akhir ditandai dengan kata *pangeran* dan *kawegigan*. Pengulangan pada vokal *a* (*an*).

Pada *geguritan* "Pedhut" juga terdapat rima akhir. *Geguritan* "Pedhut" terdiri dari 12 bait. Pada *geguritan* "Pedhut" terdapat rima akhir. Rima akhir terdapat pada baris pertama.

"....ndudut rasa-rumasa,
sumedhot nancep dhadha"

(AKIW, "Pedhut" hlm. 75)

Rima akhir terdapat pada bait pertama baris ke-9 dan ke-10. Rima akhir ditandai dengan kata *rumasa* dan *dhadha*. Pengulangan pada vokal *a*.

Rima akhir pada bait kedua terdapat dibaris ke-4, ke-5, ke-6, ke-7, dan ke-8.

"....agawe huru-hara para kadang samya
Bebanten muspra saka pakartine manungsa
kang dhemen sembrana
yoga kang didama-dama,
minangka sesulih ngranggeh harja"

(AKIW, "Pedhut" hlm. 75)

Rima akhir ditandai dengan kata *samya*, *manungsa*, *sembana*, *dama*, dan *harja*. Pengulangan pada vokal *a*. Kata-kata tersebut mempunyai arti bahwa budi seseorang yang tidak baik tidak akan berguna bagi yang lain. Rima akhir dalam bait tersebut menimbulkan irama yang merdu.

Rima akhir pada bait ke-4 baris ke-1, ke-2, ke-3, dan ke-4 ditandai dengan kata *kira*, *nyata*, *prasaja*, dan *cuwa*. Pengulangan terdapat pada vokal *a*. Pada

baris ke-7 dan ke-8 ditandai dengan kata *kawelasan* dan *rahman*. Pengulangan pada vokal *a* (*an*).

Rima akhir bait ke-6 terdapat pada baris pertama dan kedua. Rima akhir ditandai dengan kata *uninga* dan *jiwa*. Bait ke-7 baris ke-2 dan ke-3 ditandai dengan kata *nyawa* dan *tuna*. Pada bait ke-8 terdapat rima akhir dibaris ke-1, ke-2, ke-3, ke-4, ke-7, dan ke-8. Pada baris ke-1, ke-2, ke-3, dan ke-4 ditandai dengan kata *tresna*, *sumitra*, *bisa*, dan *legawa*. Pada baris ke-7 dan ke-8 ditandai dengan kata *taruna* dan *benggala*. Dari bait ke-6 sampai ke-8 terdapat pengulangan pada vokal *a*.

Pada *geguritan* "*Piye Rasane*" juga terdapat rima akhir. *Geguritan* "*Piye Rasane*" terdiri dari 7 bait. Rima akhir pada *geguritan* yang berjudul "*Piye Rasane*" terdapat pada bait pertama baris ke-3, ke-4, ke-5, dan ke-6. Pada baris ke-3 dan ke-4 ditandai dengan kata *pethingan* dan *petungan*. Pengulangan pada vokal *a* (*an*). Baris ke-5 dan ke-6 ditandai dengan kata *kusumayuda* dan *rananggana*. Pengulangan pada vokal *a*.

Pada bait kedua terdapat dibaris ke-6 dan ke-7.

"....Musuh bebuyutan kang nuwuhake kasangsaran tanpa watesan
Katone sliramu malah maning metu loji luru kasukan"

(AKIW, "*Piye Rasane*" hlm. 97)

Rima akhir ditandai dengan kata *watesan* dan *kasukan*. Pengulangan pada vokal *a*.

Pada bait ke-3 baris ke-2 dan ke-3 ditandai dengan kata *partisara* dan *dhadha*. Pengulangan pada vokal *a*. Pada bait ke-4 baris ke-4 dan ke-5 ditandai dengan kata *panglembana* dan *partisara*. Pengulangan pada vokal *a*. Pada bait ke-

5 baris ke-3 dan ke-4 ditandai dengan kata *negara* dan *alembana*. Pengulangan pada vokal *a*.

Pada baris ke-7 terdapat rima akhir yang meliputi pengulangan vokal *e*, *i*, dan *a*.

“Kok tega-tegane sarta bisa sare
lan dhahar sekeca ing sanduwure wangkene
para pejuang kang wis dadi tawuring negara
Wirangmu dumunung ana ing ngendi?
Uga rasa pangrasamu
apa wis onya oncat saka sanubari?
Bareng wis kepenak lali,
lali marang wangsa
kang paring dalam mulya
kang uga legawa ngurbanke jiwa raga,
bandha lan donya”

(AKIW, “*Piye Rasane*” hlm. 98)

Pada baris pertama dan kedua ditandai dengan kata *sare* dan *wangkene*. Pengulangan pada vokal *e*. Baris ke-6 dan ke-7 ditandai kata *sanubari* dan *lali*. Pengulangan pada vokal *i*. Pada baris ke-8, ke-9, ke-10, dan ke-11 ditandai dengan kata *wangsa*, *mulya*, *raga*, dan *donya*. Pengulangan pada vokal *a*.

Pada geguritan “*Silih Rupa*” juga terdapat rima akhir. Geguritan “*Silih Rupa*” terdiri dari 12 bait. Rima akhir pada geguritan yang berjudul “*Silih Rupa*” terdapat pada baris ke-3 dan ke-4. Baris tersebut ditandai dengan kata *kewan* dan *patuladhan*. Pengulangan pada vokal *a* (*an*). Pada bait ke-3 baris ke-4 dan ke-5 ditandai dengan kata *nahkoda* dan *praja*. Baris ke-8 dan ke-9 ditandai dengan kata *harja* dan *prahara*. Pengulangan pada ke-4 baris tersebut ditandai dengan vokal *a*. Pada baris ke-4 juga ditandai dengan pengulangan vokal *a* yaitu pada kata *rena* dan *warna* yang terletak pada baris ke-2 dan ke-3.

Pada bait ke-5 terdapat pengulangan vokal *a* (*ah*). Pengulangan terdapat pada baris ke-6, ke-7, ke-16, ke-17, dan ke-18. Pengulangan ditandai dengan kata *ngalah*, *pasah*, *srakah*, *aluamah*, dan *lumrah*. Pada baris ke-11 dan ke-12 terdapat pengulangan vokal *a* yaitu pada kata *kuncara* dan *talakbrata*.

Bait ke-7 baris ke-2 dan ke-3 ditandai dengan kata *swasana* dan *candhala*. Pengulangan pada vokal *a*. Pada bait ke-8 juga terdapat rima akhir.

*Ilmu, kukum agama, Kitab Suci babar blas ora tau den sapa
kang den udi amnung andrawina suka pari suka,
waton sengsem ora idhep wong liya cilaka,
dhemen srawung mitra candhala,”*

(AKIW, "Silih Rupa" hlm. 115)

Rima akhir terdapat pada baris ke-1, ke-2, ke-3, dan ke-4. Rima akhir ditandai dengan kata *sapa*, *suka*, *cilaka*, dan *candhala*. Pengulangan pada vokal *a*. Pada baris ke-9 dan ke-10 juga terdapat pengulangan vokal *a* yaitu pada kata *nugraha* dan *tampa*.

Pada bait ke-9 juga terdapat rima akhir yaitu pada baris ke-13 dan ke-14. Rima akhir ditandai dengan kata *manungsa* dan *cipta*. Pengulangan pada vokal *a*. Pada bait ke-10, ke-11, dan ke-12 pengulangan juga terdapat pada vokal *a*. Pada bait ke-10 baris ke-2 dan ke-3 ditandai dengan kata *sinukarta* dan *manungsa*. Bait ke-11 baris ke-3, ke-4, dan ke-5 ditandai dengan kata *tama*, *swarga*, dan *kala*. Baris ke-9, ke-10, dan ke-11 ditandai dengan kata *raga*, *prana*, dan *pirsa*. Baris ke-13 dan ke-14 ditandai dengan kata *netra* dan *manungsa*. Pada bait ke-12 rima akhir ditandai dengan kata *prasaja* dan *pujangga*.

Pada bait ke-13 terdapat rima akhir yang ditandai dengan pengulangan vokal *a* (*an*) dan *a*.

“....sato kewan apa dene tetuwuhan
Amrih antuk kamulyan,
becike nuladaa kupu kewan cilik kang prasaja
Dimen antuk Berkah Rahmat lan Nugraha”

(AKIW, ”Silih Rupa” hlm. 116)

Pada baris ke-4 dan ke-5 ditandai dengan kata *tetuwuhan* dan *kamulyan*. Pengulangan pada vokal *a* (*an*). Pada baris ke-6 dan ke-7 ditandai dengan kata *prasaja* dan *nugraha*. Pengulangan pada vokal *a*. Kata-kata tersebut mengandung arti bahwa kita sebaiknya meniru hewan yang kecil karena hewan kecil merupakan makhluk yang mulia, mendapat berkah dari-Nya. Rima akhir dalam bait tersebut menimbulkan irama yang merdu.

Pada *geguritan* “*Sugeng Tindak Pahlawan Budaya Jawa*” juga terdapat rima akhir. *Geguritan* “*Sugeng Tindak Pahlawan Budaya Jawa*” terdiri dari 5 bait. Pada *geguritan* yang berjudul “*Sugeng Tindak Pahlawan Budaya Jawa*” bait pertama terdapat rima akhir.

“*Sepi ing pamrih rane ing gawe kiprahe Swargi Kamajaya
Uga gedhe lelabuhane tumrap mekare budaya Jawa
Gegayuhane nguri-uri kabudayan iki tan kuciwa
Engga Tancep Kayon, kridhane tan kendhat ngupiya supaya saya
ngrembaka
Nadyan godha rencana tansah ngreridhu samya
Gupita tetep kaanggit minangka Kencana Benggala*”

(AKIW, ”*Sugeng Tindak Pahlawan Budaya Jawa*” hlm. 117)

Rima akhir pada bait tersebut ditandai dengan pengulangan vokal *a*.

Bait ke-2 baris ke-1 dan ke-2 ditandai dengan kata *kuwawa* dan *taruna*. Baris ke-4, ke-5, dan ke-6 ditandai dengan kata *manjila*, *bangsa*, dan *liya*. Pengulangan pada vokal *a*. Pada bait ke-3 baris ke-4, ke-5, ke-8, ke-9, dan ke-10 ditandai dengan kata *sapala*, *rasa*, *kamajaya*, *nuswantara*, dan *asta*. Pengulangan

terdapat pada vokal *a*. Pada bait ke-4 pengulangan juga terdapat pada vokal *a* yang ditandai dengan kata *dewangkara*, *taliwanda*, dan *setya*. Pada bait ke-5 juga terdapat rima akhir. Rima akhir ditandai dengan kata *kita*, *samya*, *pra*, *taruna*, *sedya*, dan *mulya*.

Pada geguritan "Sujarah Minangka Tuladha" juga terdapat rima akhir. Geguritan "Sujarah Minangka Tuladha" terdiri dari 7 bait. Pada geguritan "Sujarah Minangka Tuladha" terdapat rima akhir pada bait pertama.

"Nuswantara mula wis kondhang wiwit jaman kuna
gemah ripah loh jinawi tata tentrem kerta raharja"

(AKIW, "Sujarah Minangka Tuladha" hlm. 120)

Rima akhir pada bait pertama terdapat pada baris pertama dan kedua. Rima akhir ditandai dengan kata *kuna* dan *raharja*. Pengulangan pada vokal *a*. Kedua kata tersebut mengandung arti bahwa nusantara dari dahulu sudah subur dan tenteram. Rima akhir dalam bait tersebut menimbulkan irama yang merdu.

Bait ke-2 dan ke-3 pengulangan juga pada vokal *a*. Bait ke-2 baris ke-3, ke-4, ke-6, dan ke-7 ditandai dengan kata *prakosa*, *bisa*, *klapa*, dan *prawira*. Pada bait ke-3 baris ke-1 dan ke-2 ditandai dengan kata *mangga* dan *puliha*. Bait ke-4 terdapat pengulangan *a (an)* yaitu pada kata *kawaspadan* dan *kasembadan*.

Pada bait ke-5 baris ke-7 dan ke-8 ditandai dengan kata *mudha* dan *kawula*. Pengulangan pada vokal *a*. Bait ke-6 baris ke-1, ke-2, ke-4, dan ke-5 ditandai dengan kata *krasa*, *warga*, *kira* dan *kawula*. Pada bait ke-7 baris ke-7 dan ke-8 ditandai dengan kata *kamulyan* dan *kabagyan*. Pengulangan pada vokal *a (an)*.

Pada *geguritan* "Sungkawa" juga terdapat rima akhir. *Geguritan* "Sungkawa" terdiri dari 5 bait. Rima akhir pada *geguritan* "Sungkawa" terdapat pada bait kedua. Rima akhir bait kedua terdapat pada baris ke-2, ke-3, ke-4, ke-7, ke-8, dan ke-9. Rima akhir ditandai dengan kata *prakara, negara, para, jakarta, guna, dan apa-apa*. Pada bait ke-3 pengulangan juga terdapat pada vokal *a*. Bait ke-3 baris ke-2, ke-3, ke-4, ke-7, ke-8, dan ke-9 ditandai dengan kata *bebaya, tuna, bangsa, indonesia, pariwisata, dan donya*. Pada bait ke-4 baris ke-2 dan ke-3 ditandai dengan kata *setan dan kurban*. Pengulangan pada vokal *a (an)*. Pada bait ke-6 juga terdapat rima akhir.

*"Dhuh, Gusti Allah Pangeran kula
mugi kawula ingkang mboten dosa
Saha para kurban ingkang pralaya lan cintraka,
enggala kasiram nugraha
Para durjana ingkang deksura"*

(AKIW, "Sungkawa" hlm. 125)

Pada baris ke-1, ke-2, ke-3, ke-4, dan ke-5 ditandai dengan kata *kula, dosa, cintraka, nugraha, dan deksura*. Pengulangan pada vokal *a*. Kata-kata tersebut bermakna bagi seseorang yang tidak berdosa agar diberi anugerah. Rima akhir dalam bait tersebut menimbulkan irama yang merdu.

Pada *geguritan* "Tanggal Kramat" juga terdapat rima akhir. *Geguritan* "Tanggal Kramat" terdiri dari 8 bait. *Geguritan* yang berjudul "Tanggal Kramat" memiliki rima akhir. Rima akhir ditandai pada bait pertama baris ke-8, ke-9, dan ke-10.

*"...kang hambeg deksura
Kanthi ngetohake bandha donya, jiwa raga
kang ora kurup lamun den wilang nganggo angka"*

(AKIW, "Tanggal Kramat" hlm. 127)

Rima akhir ditandai dengan kata *deksura*, *raga*, dan *angka*. Pengulangan pada vokal *a*. Kata-kata tersebut mempunyai arti bahwa seseorang seringkali mengorbankan harta, jiwa raga untuk mendapatkan angka dari togel. Rima akhir dalam bait tersebut menimbulkan irama yang merdu.

Rima akhir bait ke-3, ke-4, ke-5, dan ke-6 ditandai dengan pengulangan vokal *a*. Pada bait ke-3 baris ke-1, ke-2, ke-4, ke-5, ke-6, dan ke-7 ditandai dengan kata *uga*, *sajuga*, *warna*, *kawula*, *rena*, dan *cubriya*. Bait ke-4 baris ke-3 dan ke-4 ditandai dengan kata *mahargya* dan *tuna*. Pada bait ke-5 baris ke-1, ke-2, dan ke-3 ditandai dengan kata *rasa*, *murka*, dan *karsa*. Bait ke-6 baris ke-1, ke-2, ke-5, dan ke-6 ditandai dengan kata *warga*, *warna*, *prana*, dan *swasana*. Pada baris ke-8 dan ke-9 terdapat pengulangan vokal *a* (*an*). Ditandai dengan kata *aturan* dan *kasukan*.

Pada bait ke-7 baris ke-3 dan ke-4 ditandai dengan kata *kawegigan* dan *kasukan*. Pengulangan pada vokal *a* (*an*).

Pada *geburitan* "Tsunami" juga terdapat rima akhir. *Geguritan* "Tsunami" terdiri dari 15 bait. Pada *geburitan* yang berjudul "Tsunami" terdapat rima akhir. Rima akhir bait ke-1, ke-2, ke-3, dan ke-4 ditandai dengan pengulangan vokal *a*. Pada bait ke-1 baris ke-3 dan ke-4 ditandai dengan kata *sumitra* dan *taruna*. Bait ke-2 baris ke-2 dan ke-3 ditandai dengan kata *kawula* dan *negara*. Bait ke-3 baris ke-1 dan ke-2 ditandai dengan kata *duga-duga* dan *uninga*. Pada bait ke-4 baris ke-1, ke-2, ke-3, dan ke-4 ditandai dengan kata *daya*, *pakra*, *kala*, dan *raga*.

*"Maewu-ewu layon mblasah, lena muspra tanpa daya
Atusan jisim ngranggam ketitik jalaran wis ora padha pakra
Angen kang sakawit digegadhang musna amblas kababat kala
tanpa tanja bebarengan oncating nyawa saka raga"*

(AKIW, "Tsunami" hlm. 138)

Kata-kata tersebut mengandung makna bahwa ribuan mayat tergeletak akibat suatu musibah yang besar. Rima akhir dalam bait tersebut menimbulkan irama yang merdu.

Pada bait ke-5 baris ke-2 dan ke-3 ditandai dengan kata *liwat* dan *kendhat*. Pengulangan pada vokal *a* (*at*). Bait ke-7 baris ke-2, ke-3, dan ke-4 ditandai dengan kata *lelabetan*, *sowan*, dan *panjenengan*. Pengulangan pada vokal *a* (*an*). Baris ke-7 dan ke-8 ditandai dengan kata *nugraha* dan *donya*. Pengulangan pada vokal *a*.

Pada bait ke-8, ke-10, dan ke-11 juga ditandai dengan pengulangan vokal *a*. Bait ke-8 baris ke-2 dan ke-3 ditandai dengan kata *srana* dan *narapraja*. Bait ke-10 baris ke-3 dan ke-4 ditandai dengan kata *kepeksa* dan *cintraka*. Bait ke-11 baris ke-1, ke-2, dan ke-3 ditandai dengan kata *kula*, *gara-gara*, dan *musna*.

Bait ke-12 baris ke-2 dan ke-3 ditandai dengan kata *gadhang* dan *panandhang*. Pengulangan pada vokal *a* (*ang*). Pada bait ke-14 baris ke-1 dan ke-2 ditandai dengan kata *bubrah* dan *srakah*. Pengulangan pada vokal *a* (*ah*). Bait ke-15 baris ke-4 dan ke-5 ditandai dengan kata *sungkawa* dan *godha*. Pengulangan pada vokal *a*.

Pada *geguritan* "Wayang" juga terdapat rima akhir. *Geguritan* "Wayang" terdiri dari 4 bait. Pada *geguritan* yang berjudul "Wayang" terdapat rima akhir. Bait pertama baris ke-3, ke-4, ke-5, ke-6, ke-7, dan ke-8 ditandai dengan pengulangan vokal *a*.

“....Karana owah gingsiring mangsakala
 raga cinipta kadya samangkya
 Ngiras pantes ngleluri kabudayan Jawa
 tetilarane para leluhur kita samya

*Wali Allah ngrengga datan nilar subasita
Amrih wayang tinresnana mring sapattha”
(AKIW, "Wayang" hlm. 151)*

Rima akhir pada bait tersebut ditandai dengan kata *mangsakala*, *samangkya*, *jawa*, *samya*, *subasita*, dan *sapattha*. Kata-kata tersebut mengandung maksud bahwa wayang salah satu budaya yang harus kita lestarikan. Pada baris ke-15, ke-16, ke-17, ke-18, ke-19, dan ke-20 juga terdapat rima akhir. Rima akhir ditandai dengan kata *purba*, *carita*, *tuladha*, *basa*, *rasa*, dan *sarira*. Pengulangan pada vokal *a*. Rima akhir dalam bait tersebut menimbulkan irama yang merdu.

Rima akhir pada bait ke-2 juga ditandai dengan pengulangan vokal *a*. Pada baris ke-2 dan ke-3 ditandai dengan kata *jalma* dan *maesa*. Baris ke-11 dan ke-12 ditandai dengan kata *ulama* dan *agama*. Pada bait ke-3 baris ke-4 dan ke-5 ditandai dengan pengulangan vokal *a* (*an*) yaitu kata *warisan* dan *tinandhingan*. Baris ke-6 dan ke-7 ditandai dengan kata *ngrembaka* dan *donya*. Baris ke-11 dan ke-12 ditandai dengan kata *nuswantara* dan *karana*.

Rima akhir pada bait ke-4 baris ke-13, ke-14, ke-15, ke-16, dan ke-17 ditandai dengan pengulangan vokal *a* dan *a* (*an*). Pada baris ke-13 dan ke-14 ditandai dengan kata *harja* dan *cecala*. Baris ke-15, ke-16, dan ke-17 ditandai dengan kata *lulungan*, *ndelahan*, dan *panggonan*.

Rima tak sempurna juga mendukung nilai estetis *geguritan* yang diteliti. Rima tak sempurna dapat dijumpai pada 13 *geguritan* diantaranya “*Elinga Mitraku*”, “*Jamane Wis Edan*”, “*Kampanye*”, “*Kumlebeting Gendera Kemenangan*”, “*Manunggal*”, “*Pedhut*”, “*Piye Rasane*”, “*Silih Rupa*”, “*Sugeng Tindak Pahlawan Budaya Jawa*”, “*Sungkawa*”, “*Tanggal Kramat*”, “*Tsunami*”,

dan “*Wayang*”. Rima tak sempurna merupakan rima yang seluruh salah satu suku katanya hanya vokal atau konsonannya saja yang sama.

Pada *geburitan* “*Elinga Mitraku*” terdapat rima tak sempurna. *Geguritan* “*Elinga Mitraku*” terdiri dari 5 bait. Rima tak sempurna terdapat pada *geburitan* “*Elinga Mitraku*” pada bait ke-4 baris ke-2.

”*Mitraku.....*

*Bisaku mung atur pasumbang sembur lan tutur
Ndika tanpa, sukur, lamun ora, ora kainaan”*

(AKIW, “*Elinga Mitraku*” hlm. 35)

Rima tak sempurna ditandai dengan frasa *sembur lan tutur*. Pada kata *sembur* dan *tutur* terdapat persamaan suku kata yaitu *ur*. Kata *sembur* dipadukan dengan kata *tutur* agar suku katanya sama antara keduanya sehingga menimbulkan keindahan waktu dibaca.

Pada bait ke-3 baris ke-3 juga terdapat rima tak sempurna. Rima tak sempurna ditandai dengan frasa *mumpung durung* dan *kebacut bubrah mawut*.

”...*Elinga marang Gusti Allah Pangeranmu*

Mumpung durung kebacut bubrah mawut uripmu

Mumpung batih lan brayatmu durung padha oncat”

(AKIW, “*Elinga Mitraku*” hlm. 34)

Pada frasa *Mumpung durung* terdapat persamaan suku kata *ung*. Pada kata *kebacut* dan *mawut* terdapat persamaan suku kata *ut*. Kata *mumpung* dipadukan dengan kata *durung* agar suku katanya sama antara keduanya sehingga menimbulkan keindahan waktu dibaca. Pada kata *kebacut* dipadukan dengan kata *mawut* agar suku katanya sama antara keduanya sehingga menimbulkan keindahan waktu dibaca.

Pada geguritan “*Jamane Wis Edan*” terdapat rima tak sempurna. Geguritan “*Elinga Mitraku*” terdiri dari 12 baris. Pada geguritan “*Jamane Wis Edan*” terdapat rima tak sempurna. Rima sempurna terdapat pada bait ke-1, ke-2, ke-3, ke-4, ke-5, dan ke-8. Ke-6 bait tersebut ditandai dengan kalimat yang sama yaitu *edan, edan, edan tenan*. Rima tak sempurna terdapat pada frase *edan tenan*. Pada kata *edan* dan *tenan* terdapat persamaan suku kata *an*.

Rima tak sempurna juga terdapat pada bait ke-6 baris ke-2.

”*Ropat-repet
jare mikirake nasibe rakyat kang kesrakat
jebul nggolek cara*”

(AKIW, “*Jamane Wis Edan*” hlm. 51)

Rima tak sempurna pada baris ke-2 ditandai dengan kata *rakyat* dan *kesrakat*. Pada kata *rakyat* dan *kesrakat* terdapat persamaan suku kata *at*. Kata *rakyat* dipadukan dengan kata *kesrakat* agar suku katanya sama antara keduanya sehingga menimbulkan keindahan waktu dibaca.

Pada bait ke-7 baris ke-9 dan ke-11, rima tak sempurna ditandai dengan kalimat *sing mlarat saya kesrakat* dan *reregan saya ngedan*.

”....*sing mlarat saya kesrakat
beya pendhidhikan,
reregan saya ngedan
ora mudhun malah ndedel munggah*”

(AKIW, “*Jamane Wis Edan*” hlm. 51)

Pada kata *mlarat* dan *kesrakat* terdapat persamaan suku kata *at*, sedangkan kata *reregan* dan *ngedan* terdapat persamaan suku kata *an*.

Pada bait ke-11 terdapat rima tak sempurna yang ditandai dengan kata *sesembahan* dan *pangayoman*.

”*Dhuh Gusti*,”

*Allah sesembahan lan pangayoman kula
wengakna lawanging tobat,*

(AKIW, "Jamane Wis Edan" hlm. 52)

Pada kata *sesembahan* dan *pangayoman* terdapat persamaan suku kata *an*. Kata *sembahan* dipadukan dengan kata *pangayoman* agar suku katanya sama antara keduanya sehingga menimbulkan keindahan waktu dibaca.

Pada *geguritan* "*Kampanye*" terdapat rima tak sempurna. *Geguritan* "*Kampanye*" terdiri dari 6 bait. Pada *geguritan* "*Kampanye*" bait pertama terdapat rima tak sempurna.

*"Umbul-umbul, gendera,
rontek mawa gambar maneka warna
ngrenggani kutha
lan desa-desa kanggo mahargya
kampanye kang wis wiwit tumapak,
agawe gumyake swasana negara"*

(AKIW, "Kampanye" hlm. 56)

Rima tak sempurna pada bait tersebut ditandai dengan frase *maneka warna* dan *swasana negara*. Kedua frase tersebut masing-masing mempunyai persamaan vokal *a*. Kata *maneka* dipadukan dengan kata *warna* agar suku katanya sama antara keduanya sehingga menimbulkan keindahan waktu dibaca.

Pada bait ke-2 juga terdapat rima tak sempurna yang ditandai dengan kata *kawicaksanan* dan *murgan*.

"...lan kawicaksanan kang murgan"

(AKIW, "Kampanye" hlm. 56)

Kata *kawicaksanan* dan *murgan* mempunyai persamaan suku kata *an*. Kata *kawicaksanan* dipadukan dengan kata *murgan* agar suku katanya sama antara keduanya sehingga menimbulkan keindahan waktu dibaca.

Pada bait ke-3 rima tak sempurna terdapat pada baris ke-3, ke-4, dan ke-6. Baris ke-3 ditandai dengan kata *sapaa* dan *miarsa*. Baris ke-4 ditandai dengan kata *karsa* dan *prasaja*. Baris ke-6 dengan kata *kawula* dan *padha*.

”...reksanen amrih bisa mranani ati sok sapaa kang miarsa,
pangesoking karsa kang prasaja uga kawicaksanan udinen
Ora perlu pangiming-iming ngayawara,
dimen kawula padha dhemen”

(AKIW, ”Kampanye” hlm. 56)

Pada kata *sapaa* dan *miarsa*, *karsa* dan *prasaja*, serta *kawula* dan *padha*, mempunyai persamaan vokal *a*.

Rima tak sempurna terdapat pada bait ke-5 baris ke-6.

”provokator suka-suka andrawina,
nungkuli kawula susah nandhang roga”

(AKIW, ”Kampanye” hlm. 57)

Pada kata *kawula* dan *roga* mempunyai persamaan vokal *a*. Kata *kawula* dipadukan dengan kata *roga* agar suku katanya sama antara keduanya sehingga menimbulkan keindahan waktu dibaca.

Pada bait ke-6 rima tak sempurna terdapat pada baris ke-1, ke-4, dan ke-6.

”Jago utawa botoh kudu nglenggana,
kanthi legawa lamun kasoran
kang menang aja kumalungkung
utawa kumawasa,
lamun kapatah dadi manggalaning praja,
bisaa ngesuhi negara lan ngemong kawula,”

(AKIW, ”Kampanye” hlm. 57)

Pada baris ke-1 rima tak sempurna ditandai dengan kata *utawa* dan *nglenggana*. Baris ke-4 ditandai dengan kata *utawa* dan *kumawasa*. Baris ke-6

ditandai kata *bisaa*, *negara*, dan *kawula*. Semua rima tak sempurna pada bait ke-6 mempunyai persamaan vokal *a*.

Pada *geburitan* “*Kumlebeting Gendera Kemenangan*” terdapat rima tak sempurna. *Geguritan* “*Kumlebeting Gendera Kemenangan*” terdiri dari 7 bait. *Geguritan* “*Kumlebeting gendera Kemenangan*” mempunyai rima tak sempurna pada bait pertama.

”...*uga ora ana lumunturing sih Dalem Allah Ta’ala*”
(AKIW, ” *Kumlebeting gendera Kemenangan*” hlm. 64)

Pada baris diatas rima tak sempurna ditandai dengan kata *uga* dan *ana*. Persamaan terdapat pada vokal *a*. Kata *uga* dipadukan dengan kata *ana* agar suku katanya sama antara keduanya sehingga menimbulkan keindahan waktu dibaca.

Pada baris ke-2 *geburitan* “*Kumlebeting gendera Kemenangan*” terdapat banyak rima tak sempurna.

”*Jejere Indonesia mono pancen wis merdika*
Gendera Gula Klapa
sumringah gagah katon kapacak,
kaundha ing akasa
Sang Beri jarot pideksa kekejer
ngreksa negara saka dirgantara
siyaga mendel, nladhung paeka
kang disebar jana deksura
Angger-angger kapacak minangka tetulak prahara
kang ngambus-ambus tanpa kanyana
Bayangkarine negara minangka satriya tama
samapta siyaga nrajang kawengisan”
(AKIW, ” *Kumlebeting gendera Kemenangan*” hlm. 64)

Rima tak sempurna terdapat pada kata *gendera*, *gula*, dan *klapa* yang mempunyai persamaan vokal *a*. Kata *sumringah* dan *gagah* yang mempunyai persamaan suku kata *ah*. Pada kata *Kaundha* dan *akasa* terdapat persamaan vokal

a. Pada kalimat *ngreksa negara saka dirdantara* mempunyai persamaan vokal *a*. Kata *siyaga* dan *paeka* persamaan terdapat pada vokal *a*. Kata *Jana* dan *deksura*, *minangka* dan *prahara*, *tanpa* dan *kanyana*, *minangka satriya tama*, *samapta* dan *siyaga* persamaan juga pada vokal *a*.

Pada bait ke-3 juga terdapat rima tak sempurna.

*"Pupusing satriya minangka tameng
agul-aguling negara kang prakosa
kudu kenceng imane,
uga aja keru taqwane marang Allah ta'ala"*

(AKIW, "Kumlebeting gendera Kemenangan" hlm. 65)

Rima tak sempurna ditandai dengan kata *satriya* dan *minangka*, *negara* dan *prakosa*, *uga* dan *aja* yang semua persamaannya terdapat pada vokal *a*.

Rima tak sempurna pada bait ke-4 terdapat pada baris 1 dan 4.

*"Aja mencla-mencle pangrukete marang sucine Agama
Tumunjema kang tunjem
ing pada-Ne Allah Ta'ala kalawan eklas
Dimen kalis saka gidha rencana"*

(AKIW, "Kumlebeting gendera Kemenangan" hlm. 65)

Rima tak sempurna ditandai dengan kata *aja* dan *agama*, *saka* dan *rencana* yang keduanya mempunyai persamaan vokal *a*.

Pada bait ke-5 rima tak sempurna terdapat pada baris 2, 3, 5, 7, 8, 9, dan 13.

*"...Bangsa Indonesia sing misuwur grapyak semanak
ora-orane bakal kewran nendhang pepalang
Judhege yen ngadepi dom sumuruping banyu,
mancala warna sumitra
Pangembating praja tan duwe greget,
mupus karana ewuh aya ing pambudi
jalaran kaceb rasa tepa slira*

*Uga ora kuwawa mbrastha tikus-tikus buthak
 kang kekemul jas, ama kang wegig iku
 mbagi catu tanpaa petung,
 mbekep tutuk
 amrih ora bisa clathu lan nyantula”*

(AKIW, ” Kumlebeting gendera Kemenangan” hlm. 65)

Rima tak sempurna ditandai dengan kata *grapyak* dan *semanak* yang terdapat persamaan suku kata *ak*. Kata *nendhang* dan *pepalang* persamaan terdapat pada suku kata *ang*. Klausa *mancala warna sumitra* persamaan pada vokal *a*. Kata *karana* dan *aya* persamaan pada vokal *a*. Klausa *rasa tepa slira* persamaan pada vokal *a*. Kata *kuwawa* dan *mbrastha* juga pada vokal *a*. Kata *bisa* dan *nyantula* persamaan pada vokal *a*.

Pada bait ke-6 rima tak sempurna terdapat pada baris 6, 10, dan 11.

*”...jawat asta meper sesuker negara
 kang maujud KKN
 sing wis ngrembaka ngambra-ambra
 nganti tuntas, aja nganti mangro tingal,
 aja miris sanajan kaamping nayaka
 kang cidra ing ubaya”*

(AKIW, ” Kumlebeting gendera Kemenangan” hlm. 65)

Rima tak sempurna terdapat pada kata *asta* dan *negara*, *meper* dan *sesuker*, *aja* dan *nayaka*, *cidra* dan *ubaya*. Kata *asta* dan *negara*, *cidra* dan *ubaya* persamaan terdapat pada vokal *a*. Kata *meper* dan *sesuker* persamaan pada suku kata *er*.

Pada bait ke-7 baris 6, 13, dan 20 rima tak sempurna ditandai dengan kata *bangsa* dan *negara*, *jaya* dan *tampa*, *bisa* dan *gendera*. Persamaan pada vokal *a*.

Pada *geguritan* “*Manunggal*” terdapat rima tak sempurna. *Geguritan* “*Manunggal*” terdiri dari 14 bait. Pada *geguritan* yang berjudul “*Manunggal*” rima tak sempurna terdapat pada bait pertama baris ke-5 dan ke-9.

”...*Bocah lulus sekolah saya njebolake sirah
Yen arep nerusake ing tataran sabanjure,
ora kecongah aweh ragad
Menawa ora sekolah,
kuwatir bocah bubrah ora nggenah*”

(AKIW, “*Manunggal*” hlm. 72)

Rima tak sempurna pada baris ke-5 ditandai dengan kata *sekolah* dan *susah*. Kata *sekolah* dan *susah* persamaan pada suku kata *ah*. Pada baris ke-9 ditandai dengan kata *bubrah* dan *nggenah*. Persamaan juga terletak pada suku kata *ah*.

Rima tak sempurna bait ke-2 terdapat pada baris ke-3 dan ke-5.

”...*Minangka wong tuwa judheg ngrenah bocah,
milang dana kanggo wragad
kanthi permati milang-miling*”

(AKIW, “*Manunggal*” hlm. 72)

Pada baris ke-3 ditandai dengan kata *minangka* dan *tuwa*. Persamaan terdapat pada vokal *a*. Baris ke-5 ditandai dengan kata *kanthi* dan *permati* yang persamaan terdapat pada vokal *i*.

Bait ke-3 rima tak sempurna terdapat pada baris ke-1, ke-7, dan ke-8.

”*Bareng wis nyata katampa,
kagete sundhul bunbunan,
kadi kasamber ing gelap
Lungkrah kegedhag,
kudu cucul beya kang ora lumrah
meruhi gedhene angka,
ngluwahi pituwas kang ditampa saben dina*”

pikir judheg ngulir budi anrih bisa mbayar,”

(AKIW, "Manunggal" hlm. 72)

Baris ke-1 ditandai dengan kata *nyata* dan *katampa*, baris ke-7 ditandai dengan kata *ditampa* dan *dina*. Persamaan pada kedua baris tersebut pada vokal *a*. Pada baris ke-8 ditandai dengan kata *pikir* dan *ngulir*. Persamaan terdapat pada suku kata *ir*.

Pada *geburitan* "Pedhut" terdapat rima tak sempurna. *Geguritan* "Pedhut" terdiri dari 12 bait. Rima tak sempurna terdapat pada *geburitan* yang berjudul "Pedhut". Rima tak sempurna pada baris pertama ditandai dengan frasa *mawa teja*, dan *sungkawa saka*.

*"Bangbang wetan tronthong-tronthong
sumamburat mawa teja bathang,
surya suminar mesem ngujiwat
amping-amping sela-selane arga,
samirana sumilir midid niyup
nyangking warta manohara,
tembang rawat-rawat
sungkawa saka Situbondo,"*

(AKIW, "Pedhut" hlm. 91)

Rima tak sempurna terletak pada persamaan suku kata *a*.

Pada bait ke-2 juga terdapat rima tak sempurna.

*"....agawe huru-hara para kadang samya
Bebanten muspra saka pakartine manungsa
kang dhemen sembrana
yoga kang dinama-dama,
minangka sesulih ngranggeh harja,"*

(AKIW, "Pedhut" hlm. 91)

Rima tak sempurna pada kata *para* dan *sanya*, *saka* dan *manungsa*, *minangka* dan *harja* ditandai dengan persamaan suku kata *a*.

Pada bait ke-3 rima tak sempurna terdapat pada bait ke-4.

"...wiji-wiji kang lagi tuwuh tumelung
Ora keru dwija katut kabanjut,"

(AKIW, "Pedhut" hlm. 91)

Rima tak sempurna pada frase *katut kabanjut* ditandai dengan suku kata *ut*.

Pada bait ke-4 juga terdapat rima tak sempurna.

"Pati uripe manungsa pancen tan kena kinira-kira,
sewu margane, iku pancen wis ginaris nyata
Watom napak ing dalan kang prasaja,
ora agawe gela lan cuwa
Pasrah sumarah dikir,
aja ninggal santi puja minangka usada
nyadong rumentahe sih kawelasan
Ngarsa Dalem Allah Kang Rahman
miyak padhange dalan
kang den ambah tumunju suwarga loka"

(AKIW, "Pedhut" hlm. 92)

Pada bait ke-4 rima tak sempurna persamaan terdapat pada vokal *a*. Pada baris ke-1 rima tak sempurna ditandai dengan kata *manungsa* dan *kena*. Baris ke-3 ditandai dengan kata *gela* dan *cuwa*. Baris ke-6 ditandai dengan kata *minangka* dan *usada*. Baris ke-10 ditandai dengan kata *suwarga* dan *loka*.

Pada bait ke-8 juga terdapat rima tak sempurna. Rima tak sempurna ditandai dengan frasa *amrih luwih*, klausa *tumunjem anggone sumungkem*, frasa *mudha taruna*, dan klausa *dadia kaca benggala*.

"...Amrih luwih tumunjem anggone sumungkem
Supaya pangorbanane pahlawan mudha taruna
Dadia kaca benggala"

(AKIW, "Pedhut" hlm. 92)

Pada kata *amrih* dan *luwih*, persamaan terdapat pada suku kata *ih*. Pada kata *tumunjem* dan *sumungkem*, persamaan pada suku kata *em*. Kata *mudha* dan *taruna* persamaan pada vokal *a*. Pada klausa *dadia kaca benggala* persamaan pada vokal *a*.

Pada geguritan "*Piye Rasane*" terdapat rima tak sempurna. Geguritan "*Piye Rasane*" terdiri dari 7 bait. Pada geguritan yang berjudul "*Piye Rasane*" terdapat rima tak sempurna. Rima sempurna terdapat pada bait pertama.

"....padha soroh jiwa raga magut yuda tanpa petungan
Uga wis tanpa wilangan kusumayuda
Kang kapupu ing rananggana
Sumitrane ora mundur
Senajan awak ajur mumur ora rupa jalma"

(AKIW, "*Piye Rasane*" hlm. 97)

Rima tak sempurna ditandai dengan frasa *jiwa raga*, *yuda tanpa*, klausa *ora rupa jalma*. Pada frasa dan klausa tersebut terdapat persamaan pada vokal *a*.

Pada bait ke-2 juga terdapat rima tak sempurna.

"*Nalika semana durung nate mrangguli sliramu
baris tumuju palagan,*"

(AKIW, "*Piye Rasane*" hlm. 97)

Rima tak sempurna pada bait tersebut ditandai dengan frasa *nalika semana*. Persamaan terdapat pada vokal *a*. Kata *nalika* dipadukan dengan kata *semana* agar suku katanya sama antara keduanya sehingga menimbulkan keindahan waktu dibaca.

Pada bait ke-3 rima tak sempurna ditandai dengan frasa *menang perang*.

“...Mlebu metu kantor disubya-subya
kaya pahlawan menang perang”

(AKIW, "Piye Rasane" hlm. 97)

Pada frasa *menang perang* terdapat persamaan pada suku kata *ang*. Kata *menang* dipadukan dengan kata *perang* agar suku katanya sama antara keduanya sehingga menimbulkan keindahan waktu dibaca.

Pada *geguritan* "Silih Rupa" terdapat rima tak sempurna. *Geguritan* "Silih Rupa" terdiri dari 12 bait. Rima tak sempurna terdapat pada bait pertama.

“Pancen wis kinodrat lamun
Jalma manungsa, sato kewan datan padha”

(AKIW, "Silih Rupa" hlm. 113)

Rima tak sempurna ditandai dengan frasa *kewan datan*. Pada frasa *kewan datan* terdapat persamaan pada suku kata *an*. Kata *kewan* dipadukan dengan kata *datan* agar suku katanya sama antara keduanya sehingga menimbulkan keindahan waktu dibaca.

Pada bait ke-2 rima tak sempurna ditandai dengan frasa *kaca benggala*.

“Kupu
Kang uripe minangka kaca benggala uriping manungsa”

(AKIW, "Silih Rupa" hlm. 113)

Pada frasa *kaca benggala* persamaan terdapat pada vokal *a*. Kata *kaca* dipadukan dengan kata *benggala* agar suku katanya sama antara keduanya sehingga menimbulkan keindahan waktu dibaca.

Bait ke-4 rima tak sempurna ditandai dengan frasa *truntum arum*.

“...den kang truntum arum den rumat,
Kang cundhul cinadhi”

(AKIW, "Silih Rupa" hlm. 113)

Pada frasa *truntum arum* terdapat persamaan pada suku kata *um*. Kata *tuntrum* dipadukan dengan kata *arum* agar suku katanya sama antara keduanya sehingga menimbulkan keindahan waktu dibaca.

Pada bait ke-8 terdapat rima tak sempurna.

*“Ilmu, kukum agama, Kitab Suci babar blas ora tau den sapa
kang den ugi amung andrawina suka pari suka,
waton sengsem ora idhep wong liya cilaka,
dhemen srawung mitra candhala,
tindak culika ora kliwatan den sanak grapyak
Uripe tansah goreh jiwane mobat-mabit,
Kadya samodra sinaput dening prahara
Salasalah bisa kablusuk ing embeling neraka jahanam
Beja bisa antuk margane nugraha
Kang tan kinira swarga kang den tampa”*

(AKIW, "Silih Rupa" hlm. 115)

Rima tak sempurna ditandai dengan frasa *liya cilaka* pada baris ke-3. Frasa *mitra candhala* pada baris ke-4. Frasa *liya cilaka* dan *mitra candhala* ditandai dengan persamaan vokal *a*. Frasa *sanak grapyak* pada bait ke-5 persamaan terdapat pada suku kata *ak*. Frasa *beja bisa* pada baris ke-9 ditandai dengan persamaan vokal *a*.

Pada bait ke-12 juga terdapat rima tak sempurna.

“....Sakabehing tingkah polah, tandang tantuk kang sarwa prasaja”

(AKIW, "Silih Rupa" hlm. 116)

Rima tak sempurna pada bait ke-12 ditandai dengan frasa *tingkah polah* dan *sarwa prasaja*. Pada frasa *tingkah polah* persamaan pada suku kata *ah*. Frasa *sarwa prasaja* persamaan ditandai dengan vokal *a*.

Pada *geguritan* “*Sugeng Tindak Budaya Jawa*” terdapat rima tak sempurna. *Geguritan* “*Sugeng Tindak Budaya Jawa*” terdiri dari 5 bait Rima tak sempurna pada *geguritan* yang berjudul “*Sugeng Tindak Pahlawan Budaya Jawa*” terdapat pada bait pertama.

“*Sepi ing pamrih rame ing gawe kiprahe Swargi Kamajaya
Uga gedhe lelabuhane tumrap mekare budaya Jawa
Gegayuhane nguri-uri kabudayan iki tan kuciwa
Engga Tancep Kayon, kridhane tan kendhat ngupiya supaya saya
ngrembaka
Nadyan godha rencana tansah ngreridhu samya
Gupita tetep kaanggit minangka Kencana Benggala*”
(AKIW, “*Sugeng Tindak Pahlawan Budaya Jawa*” hlm. 117)

Pada baris kedua, rima tak sempurna ditandai dengan frasa *budaya Jawa*. Persamaan terdapat pada vokal *a*. Baris ke-6 ditandai dengan frasa *godha rencana*. Persamaan pada vokal *a*. Baris ke-7 ditandai dengan frasa *kencana benggala*. Persamaan juga terletak pada vokal *a*.

Pada bait ke-2 juga terdapat rima tak sempurna.

“*Tan kendhat ngadani sarasehan nalika kuwawa
Istingarah mbombong pra mudha taruna
Nresnani kabudayan bangsa kang adiluhung lan kawentar
Dede budaya manca kang sianggep luwih luhur lan manjila
Akeh karyane kang nengsemake, nggo milud brayat uga bangsa
Liya*”
(AKIW, “*Sugeng Tindak Pahlawan Budaya Jawa*” hlm. 117)

Rima tak sempurna pada baris pertama ditandai dengan frasa *nalika kuwawa*. Baris kedua ditandai dengan frasa *mudha taruna*. Baris ke-4 ditandai dengan frasa *budaya bangsa*. Baris ke-5 ditandai dengan *uga bangsa*. Persamaan frasa-frasa tersebut terletak pada vokal *a*.

Pada bait ke-3 juga terdapat rima tak sempurna.

“...Amrih kabudayan Jawa tetepa lumastantun ing Nuswantara
Nanging ya kuwi kudu bebarengan padha jawat asta”
(AKIW, "Sugeng Tindak Pahlawan Budaya jawa" hlm. 117)

Rima tak sempurna ditandai dengan frasa *Jawa tetepa*. Persamaan terdapat pada vokal *a*. Kata *Jawa* dipadukan dengan kata *tetepa* agar suku katanya sama antara keduanya sehingga menimbulkan keindahan waktu dibaca.

Pada bait ke-4 rima tak sempurna terdapat pada baris ke-3, ke-5, dan ke-7.

“...Darapon kabudayan Jawa tetepa moncer pindhha dewangkara
Ayo bareng-bareng gumregah cancut taliwanda
Yekti wis tininggal dening Wulu Cumbu kang tuhu setya
Ayo padha ngaturake puji marang Allah Ta’ala,
mugya pamardi budaya Jawa kang ulet antuk ganjaran kang murwat”
(AKIW, "Sugeng Tindak Pahlawan Budaya jawa" hlm. 118)

Pada baris ke-3 rima tak tak sempurna ditandai dengan frasa *pindhha dewangkara*. Persamaan pada vokal *a*. Baris ke-5 ditandai dengan frasa *wulu cumbu*. Persamaan pada vokal *u*. Pada baris ke-7 ditandai dengan frasa *budaya Jawa*. Persamaan pada vokal *a*.

Rima tak sempurna pada bait ke-5 ditandai dengan frasa *budaya Jawa*.

“...Amal lan labuh labete tumrap budaya Jawa bisaa mupangati kita
(AKIW, "Sugeng Tindak Pahlawan Budaya jawa" hlm. 118)

Pada frasa *budaya Jawa* terdapat persamaan vokal *a*.

Pada geguritan “*Sungkawa*” terdapat rima tak sempurna. Geguritan “*Sungkawa*” terdiri dari 5 bait. Rima tak sempurna terdapat pada bait ke-2.

“Karana bab iku mbok menawa kang dadi salah sijining
prakara
Kang ndadekake ringkihing kawaspadane bayangkara negara
Marga mung ngener katuju marang pakartining para

demonstran

*Saengga durjana kang ora duwe rasa kamanungsan
Ngirim rusak lan nyalawadi ing hotel Marriott Jakarta
Agawe rusak lan nuwuhake kurban kang tanpa guna”*

(AKIW, "Sungkawa" hlm. 124)

Rima tak sempurna pada baris ke-6 ditandai dengan frasa *saengga durjana*. Baris ke-8 ditandai dengan frasa *tanpa guna*. Persamaan frasa-frasa tersebut terdapat pada vokal *a*.

Pada bait ke-3 juga terdapat rima tak sempurna.

*“Jakarta geger para warga salang-tunjang ngungsi ngendhani
bebaya
Bom kang ka kirim teroris ndadekake tuna
kang gedhe tumrape bangsa”*

(AKIW, "Sungkawa" hlm. 124)

Rima tak sempurna pada bait pertama ditandai dengan frasa *para warga* dan *salang tunjang*. Pada frasa *para warga* terdapat persamaan vokal *a*, sedangkan frasa *salang tunjang* terdapat pada suku kata *ang*. Pada baris ke-4 rima tak sempurna ditandai dengan frasa *gedhe tumrape*. Persamaan terdapat pada vokal *e*.

Rima tak sempurna terdapat pada bait ke-4.

*“lan rakyate grapyak semanak
Sang dhalang kang ati lan pikirane kepanjangan setan”*

(AKIW, "Sungkawa" hlm. 125)

Rima sempurna pada baris pertama ditandai dengan frasa *grapyak semanak*. Persamaan terdapat pada suku kata *ak*. Baris kedua ditandai dengan frasa *kepanjangan setan*. Persamaan terdapat pada suku kata *an*.

Rima tak sempurna pada bait ke-5 ditandai dengan frasa kumba bangsa.

“....kanthi ngedu kumba bangsa”

(AKIW, "Sungkawa" hlm. 125)

Pada frasa *kumba bangsa* terdapat persamaan pada vokal *a*. Kata *kumba* dipadukan dengan kata *bangsa* agar suku katanya sama antara keduanya sehingga menimbulkan keindahan waktu dibaca.

Pada *geguritan* "*Tanggal Kramat*" terdapat rima tak sempurna. *Geguritan* "*Tanggal Kramat*" terdiri dari 8 bait. Rima tak sempurna terdapat pada bait pertama.

"...*dudu karena pawehing bangsa liya*"

(AKIW, "*Tanggal Kramat*" hlm. 127)

Rima tak sempurna pada bait pertama ditandai dengan frasa *bangsa liya*. Persamaan terdapat pada vokal *a*. Kata *bangsa* dipadukan dengan kata *liya* agar suku katanya sama antara keduanya sehingga menimbulkan keindahan waktu dibaca.

Bait ke-2 juga terdapat rima tak sempurna.

"...*para warga mangayu bagya*"

(AKIW, "*Tanggal Kramat*" hlm. 127)

Rima tak sempurna pada baris tersebut ditandai dengan frasa *para warga*. Persamaan terdapat pada vokal *a*. Kata *para* dipadukan dengan kata *warga* agar suku katanya sama antara keduanya sehingga menimbulkan keindahan waktu dibaca.

Pada bait ke-3 terdapat rima tak sempurna. Rima tak sempurna terdapat pada baris ke-4, ke-5, dan ke-7.

"...*basa utawa kulit kang maneka warna*

Apa maneh milah antarane panguasa utawa kawula

Kang baku mahargya kanthi rena

Tanpa rasa sangga runggi lan cubriya”

(AKIW, "Tanggal Kramat" hlm. 127)

Rima tak sempurna pada baris ke-4 ditandai dengan frasa *maneka warna*. Baris ke-5 ditandai dengan frasa *utawa kawula*. Baris ke-6 ditandai dengan frasa *tanpa rasa*. Persamaan Frasa-frasa tersebut terdapat pada vokal *a*.

Pada bait ke-5 rima tak sempurna terdapat pada baris ke-3.

“...Sarta bisa ngeningake cipta rasa lan ngencengke karsa,”

(AKIW, "Tanggal Kramat" hlm. 128)

Rima tak sempurna ditandai dengan frasa *cipta rasa*. Persamaan terdapat pada vokal *a*. Kata *cipta* dipadukan dengan kata *rasa* agar suku katanya sama antara keduanya sehingga menimbulkan keindahan waktu dibaca.

Pada bait ke-6 rima tak sempurna terdapat pada baris ke-3.

“...Bab dana beya kang diengga mahargya tanpa etungan”

(AKIW, "Tanggal Kramat" hlm. 128)

Rima tak sempurna ditandai dengan frasa *dana beya*. Persamaan terdapat pada vokal *a*. Kata *dana* dipadukan dengan kata *beya* agar suku katanya sama antara keduanya sehingga menimbulkan keindahan waktu dibaca.

Pada bait ke-7 rima tak sempurna terdapat pada baris pertama.

“Para warga macak wewangunan dimen katon moncer lan endah”

(AKIW, "Tanggal Kramat" hlm. 128)

Rima tak sempurna ditandai dengan frasa *para warga*. Persamaan terdapat pada vokal *a*. Kata *para* dipadukan dengan kata *warga* agar suku katanya sama antara keduanya sehingga menimbulkan keindahan waktu dibaca.

Pada *geguritan “Tsunami”* terdapat rima tak sempurna. *Geguritan “Tsunami”* terdiri dari 15 bait. Rima tak sempurna terdapat pada bait pertama.

“...kulawangsa tuwa lan tauna
salang tunjang kabuncang Tsunami
Najan amung ana warta, ing rasa perih,
sedhik campuh nyawiji”

(AKIW, "Tsunami" hlm. 138)

Rima tak sempurna terdapat pada frasa *kulawarga tuwa* dan *ana warta*.

Persamaan terdapat pada vokal *a*.

Bait kedua juga terdapat rima tak sempurna.

“Natkala duhkita ngeruji ati
Karana Tsunami nyidra kawula”

(AKIW, "Tsunami" hlm. 138)

Rima tak sempurna ditandai dengan frasa *natkala duhkita* pada baris pertama. Frasa *nyidra kawula* pada baris kedua. Persamaan terdapat pada vokal *a*.

Bait ke-3 terdapat rima tak sempurna.

“Tsunami nyangking pedhut nyebar sara tanpa duga-duga
Nggrayang rasa rumasa agawe marasing sapa kang uninga
Panjelihing warga agawe trenyuh karana papan panggonan
kasasak banjir bandhang kang nggegirisi tanpa upama
kawula nggragap ora bisa oncat nalika katumpes tapis
kasapu ombak kang nggragal gawat kaliwat-liwat
Bladhu ngelebi bandha donya bongkrah tanpa tata”

(AKIW, "Tsunami" hlm. 138)

Rima tak sempurna ditandai dengan frasa *sara tanpa* pada baris pertama.

Persamaan pada vokal *a*. Frasa *papan panggonan* pada baris ke-3 ditandai dengan persamaan suku kata *an*. Frasa *tanpa upama* pada bait ke-4 ditandai dengan persamaan vokal *a*. Baris ke-6 ditandai dengan frasa *bandha donya*. Persamaan pada vokal *a*.

Pada bait ke-4 terdapat rima tak sempurna.

“Maewu-ewu layon mblasah, lena muspra tanpa daya

Atusan jisim ngranggam ketitik jalaran wis ora padha pakra”

(AKIW, "Tsunami" hlm. 138)

Rima tak sempurna pada baris pertama ditandai dengan frasa *tanpa daya*. Persamaan pada vokal *a*. Kata *tanpa* dipadukan dengan kata *daya* agar suku katanya sama antara keduanya sehingga menimbulkan keindahan waktu dibaca.

Pada baris ke-5 rima tak sempurna terdapat pada baris pertama.

“Donga minangka panyapihing sapu dhendha,

(AKIW, "Tsunami" hlm. 138)

Rima tak sempurna ditandai dengan frasa *donga minangka*. Persamaan pada vokal *a*. Kata *donga* dipadukan dengan kata *minangka* agar suku katanya sama antara keduanya sehingga menimbulkan keindahan waktu dibaca.

Baris ke-8 terdapat rima tak sempurna.

*“Maha Suci Gusti,
mugi Tsunami ugi minangka srana
Pambiyak manahing para narapraja”*

(AKIW, "Tsunami" hlm. 139)

Rima tak sempurna pada baris pertama ditandai dengan frasa *suci gusti*. Persamaan terdapat pada vokal *i*. Baris kedua ditandai adanya frasa *minangka srana*. Persamaan pada vokal *a*. Baris ke-3 dengan frasa *para narapraja*. Persamaan pada vokal *a*.

Rima tak sempurna bait ke-9 terdapat pada baris ke-3.

“....sageda minangka panuntuning umat”

(AKIW, "Tsunami" hlm. 139)

Rima tak sempurna ditandai dengan frasa *sageda minangka*. Persamaan terdapat pada vokal *a*. Kata *sagedar* dipadukan dengan kata *minangka* agar suku katanya sama antara keduanya sehingga menimbulkan keindahan waktu dibaca.

Rima tak sempurna bait ke-10 terdapat pada baris ke-3.

“...Mugi Paduka kersa nampi sujud ingkang namung kepeksa”
(AKIW, "Tsunami" hlm. 139)

Rima tak sempurna ditandai dengan frasa *paduka kersa*. Persamaan terdapat pada vokal *a*. Kata *paduka* dipadukan dengan kata *kersa* agar suku katanya sama antara keduanya sehingga menimbulkan keindahan waktu dibaca.

Rima tak sempurna bait ke-11 terdapat pada baris ke-3.

“...ingkang pungkasan lan enggal kaberata musna”
(AKIW, "Tsunami" hlm. 139)

Rima tak sempurna ditandai dengan frasa *kaberata musna*. Persamaan terdapat pada vokal *a*. Kata *kaberata* dipadukan dengan kata *musna* agar suku katanya sama antara keduanya sehingga menimbulkan keindahan waktu dibaca.

Rima tak sempurna bait ke-12 terdapat pada baris ke-2.

“...aksama Paduka ingkang kawula gadhang”
(AKIW, "Tsunami" hlm. 139)

Rima tak sempurna ditandai dengan frasa *aksama paduka*. Persamaan terdapat pada vokal *a*. Kata *aksama* dipadukan dengan kata *paduka* agar suku katanya sama antara keduanya sehingga menimbulkan keindahan waktu dibaca.

Rima tak sempurna bait ke-13 terdapat pada baris pertama.

“Agama minangka adeg-ageging iman,”
(AKIW, "Tsunami" hlm. 139)

Rima tak sempurna ditandai dengan frasa *agama minangka*. Persamaan terdapat pada vokal *a*. Kata *agama* dipadukan dengan kata *minangka* agar suku katanya sama antara keduanya sehingga menimbulkan keindahan waktu dibaca.

Rima tak sempurna bait ke-13 terdapat pada baris ke-3.

“...*Ora cukup mawa donga kalawan santi puja kewala*”
(AKIW, “*Tsunami*” hlm. 139)

Rima tak sempurna ditandai dengan frasa *mawa donga* dan *puja kewala*.

Persamaan terdapat pada vokal *a*.

Pada *geguritan* “*Wayang*” terdapat rima tak sempurna. *Geguritan* “*Wayang*” terdiri dari 4 bait. Rima tak sempurna terdapat pada bait pertama.

“...*tetilarane para leluhur kita samya*”
(AKIW, “*Wayang*” hlm. 151)

Rima tak sempurna ditandai dengan frasa *kita samya*. Persamaan terdapat pada vokal *a*. Rima tak sempurna tersebut terdapat pada baris ke-6. Kata *kita* dipadukan dengan kata *samya* agar suku katanya sama antara keduanya sehingga menimbulkan keindahan waktu dibaca.

Pada baris ke-16, ke-17, dan ke-19 juga terdapat rima tak sempurna.

“...*jalaran jejere mahadwija kang wasis murba carita,
minangka tepa palupi utawa tuladha,
sarta limpad nganggit basa
Amrih para nupiksa bisa nganyut-anyut bawa rasa*”
(AKIW, “*Wayang*” hlm. 151)

Rima tak sempurna pada baris ke-16 ditandai dengan frasa *murba carita*. Baris ke-17 ditandai dengan frasa *minangka tepa* dan *utawa tuladha*. Baris ke-19 ditandai dengan frasa *para nupiksa*. Frasa-frasa tersebut mempunyai persamaan pada vokal *a*.

Pada bait kedua juga terdapat rima tak sempurna.

“*Wayang,
bleger kaentha sato utawa jalma
Najan adhapur mung walulang lembu utawa maesa*”
(AKIW, “*Wayang*” hlm. 151)

Pada baris kedua rima tak sempurna ditandai dengan frasa *utawa jalma*. Baris ke-3 ditandai dengan frasa *utawa maesa*. Kesamaan terdapat pada vokal *a*.

Rima tak sempurna bait ke-4 terdapat pada baris ke-3.

“...*gegambaran kang ginelar minangka sarana sesorah,*”
(AKIW, “Wayang” hlm. 152)

Rima tak sempurna ditandai dengan frasa *minangka sarana*. Kesamaan terdapat pada vokal *a*. Kata *minangka* dipadukan dengan kata *sarana* agar suku katanya sama antara keduanya sehingga menimbulkan keindahan waktu dibaca.

Pada baris ke-13, ke-14, dan ke-17 juga terdapat rima tak sempurna.

“...*kang sinamudana bakal manggih yuwana harja
Karana kabeh sanepa kang ana kinarya cecala,
sangune manungsa nalika padha lelumban
ing jagating bebrayan nganti ndelahan
Mugya antuk papan panggonan*”
(AKIW, “Wayang” hlm. 152)

Rima tak sempurna pada baris ke-13 ditandai dengan frasa *yuwana harja*. Baris ke-14 ditandai dengan frasa *kinarya cecala*. Frasa *yuwana harja* dan *kinarya cecala* ditandai dengan kesamaan vokal *a*. Rima tak sempurna pada baris ke-17 ditandai dengan frasa *papan panggonan*. Kesamaan terdapat pada suku kata *an*.

Dalam *geguritan* yang diteliti sebagian terdapat rima mutlak. Rima mutlak terdapat pada 12 *geguritan* diantaranya “*Jamane Wis Edan*”, “*Kampanye*”, “*Kumlebeting Gendera Kemenangan*”, “*Manunggal*”, “*Pedhut*”, “*Piye Rasane*”, “*Silih Rupa*”, “*Sugeng Tindak Pahlawan Budaya Jawa*”, “*Sungkawa*”, “*Tanggal Kramat*”, “*Tsunami*”, dan “*Wayang*”.

Pada geguritan “*Jamane Wis Edan*” terdapat rima mutlak. Geguritan “*Jamane Wis Edan*” terdiri dari 12 bait. Rima mutlak terdapat pada bait ke-2 baris ke-6.

”...*aparat kuwalahan anggone arep mbrasta*
Jalaran amping-amping samburine HAM”

(AKIW, “*Jamane Wis Edan*” hlm. 50)

Rima mutlak ditandai dengan kata *amping-amping*. Kata *amping-amping* disebut rima mutlak karena seluruh vokal dan konsonannya sama. Kata *amping-amping* memberi kesan lebih indah dibanding hanya dengan satu kata *amping*.

Pada bait ke-3 baris ke-6 dan ke-8 juga terdapat rima mutlak.

”...*tumindak nistha tanpa sraba-sraba*
ora nganggo rasa rumasa
datan tidha-tidha mangsa sasama”

(AKIW, “*Jamane Wis Edan*” hlm. 50)

Pada baris ke-6 rima mutlak ditandai dengan kata *sraba-sraba*. Baris ke-8 ditandai dengan kata *tidha-tidha*.

Pada bait ke-7 baris ke-1 terdapat rima mutlak yang ditandai dengan kata *api-api*.

”*Api-api paring dana, beya*
marang kang nandhang papa,”

(AKIW, “*Jamane Wis Edan*” hlm. 51)

Kata *api-api* merupakan rima mutlak karena seluruh vokal dan konsonannya sama. Kata *api-api* memberi kesan lebih indah dibanding hanya dengan satu kata *api*.

Pada *geguritan* “*Kampanye*” terdapat rima mutlak. *Geguritan* “*Kampanye*” terdiri dari 6 bait. mutlak terdapat pada bait pertama baris ke-1 dan ke-4.

*”Umbul-umbul, gendera,
rontek mawa gambar maneka warna
ngrenggani kutha
lan desa-desa kanggo mahargya
kampanye kang wis wiwit tumapak,”*

(AKIW, “*Kampanye*” hlm. 56)

Pada bait tersebut rima mutlak ditandai dengan kata *umbul-umbul* dan *desa-desa*. Kata *umbul-umbul* memberi kesan lebih indah dibanding hanya dengan satu kata *umbul*.

Pada bait ke-2 juga terdapat rima mutlak yang ditandai dengan kata *makantar-makantar* dan *aturan-aturan*.

*”...Peperen semangatmu
kang makantar-makantar
kanggo luru kamenangan,
lumakua manut aturan-aturan
kang wis ditemtokake”*

(AKIW, “*Kampanye*” hlm. 56)

Kata *makantar-makantar* mempunyai persamaan vokal maupun konsonan.

Pada kata *aturan-aturan* juga terdapat kesamaan vokal dan konsonan.

Bait ke-5 terdapat rima mutlak yang ditandai dengan kata *suka-suka*.

*”...Sisip sembire negara bosah baseh bubrah,
provokator suka-suka andrawina,
nungkuli kawula susah nandhang roga”*

(AKIW, “*Kampanye*” hlm. 57)

Kata *suka-suka* mempunyai persamaan vokal dan konsonan.

Pada geguritan “*Kumlebeting Gendera Kemenangan*” terdapat rima mutlak. Geguritan “*Kumlebeting Gendera kemenangan*” terdiri dari 7 bait. Pada geguritan “*Kumlebeting gendera Kemenangan*” terdapat rima mutlak pada bait pertama.

”....*luwih-luwih marang jalma
sing lagi kodheng lan cupeting nalar
semono uga titah kang sedya sadune
kupasung dening nepsu nistha
Iman kang mung lamat-lamat*”

(AKIW, ” *Kumlebeting gendera Kemenangan*” hlm. 64)

Rima mutlak ditandai kata *luwih-luwih* dan *lamat-lamat*. pada baris ke-7 dan ke-11. Kata *luwih-luwih* memberi kesan lebih indah dibanding hanya dengan satu kata *luwih*. Kata *lamat-lamat* memberi kesan lebih indah dibanding hanya dengan satu kata *lamat*.

Pada bait ke-2 juga terdapat rima mutlak.

”....*kang disebar jana deksura
Angger-angger kapacak minangka tetulak prahara*”

(AKIW, ” *Kumlebeting gendera Kemenangan*” hlm. 64)

Rima mutlak ditandai dengan kata *angger-angger* pada baris ke-9. Kata *angger-angger* memberi kesan lebih indah dibanding hanya dengan satu kata *angger*.

Rima mutlak pada bait ke-5 ditandai dengan kata *tikus-tikus*.

”....*Uga ora kuwawa mbrastha tikus-tikus buthak*”

(AKIW, ” *Kumlebeting gendera Kemenangan*” hlm. 65)

Kata *tikus-tikus* terdapat pada baris ke-9. Kata *tikus-tikus* dipilih untuk menyatakan bahwa ada banyak tikus.

Pada *geguritan* “*Manunggal*” terdapat rima mutlak. *Geguritan* “*Manunggal*” terdiri dari 14 bait. Rima mutlak terdapat pada bait pertama.

”*Pendhak-pendhak mangsa unggah-unggahan*”

(AKIW, “*Manunggal*” hlm. 72)

Rima mutlak ditandai dengan kata *pendhak-pendhak*. Kata *pendhak-pendhak* memberi kesan lebih indah dibanding hanya dengan satu kata *pendhak*.

Pada bait ke-5 terdapat dua rima mutlak pada satu baris.

”...*bisa-bisa bocah-bocah nganggur*”

(AKIW, “*Manunggal*” hlm. 73)

Rima mutlak ditandai dengan kata *bisa-bisa* dan *bocah-bocah*.

Pada bait ke-8 baris ke-11 rima mutlak ditandai dengan kata *mendha-mendha*.

”...*Apa amarga ananing gendra kang ora mendha-mendha*”

(AKIW, “*Manunggal*” hlm. 72)

Pada baris ke-16 ditandai dengan kata *icip-icip*.

”...*durung bisa icip-icip pendhidhikan kang murwat?*”

(AKIW, “*Manunggal*” hlm. 74)

Pada bait ke-10 baris ke-2 juga terdapat rima mutlak.

”...*bab angger-angger pendhidhikan kang isih obah owah*”

(AKIW, “*Manunggal*” hlm. 74)

Rima mutlak ditandai dengan kata *angger-angger*. Kata *angger-angger* memberi kesan lebih indah dibanding hanya dengan satu kata *angger*.

Pada *geguritan* “*pedhut*” terdapat rima mutlak. *Geguritan* “*Pedhut*” terdiri dari 12 bait. Rima mutlak terdapat pada bait pertama.

”*Bangbang wetan tronthong-tronthong*”

*sumamburat mawa teja bathang,
surya suminar mesem ngujiwat
amping-amping sela-selane arga,
samirana sumilir midid niyup
nyangking warta manohara,
tembang rawat-rawat”*

(AKIW, "Pedhut" hlm. 91)

Rima mutlak ditandai dengan kata *tronthong-tronthong* Pada baris ke-1.

Kata *amping-amping* pada baris ke-3, dan *rawat-rawat* pada baris ke-6.

Pada bait ke-2 baris pertama juga terdapat rima mutlak.

”Prastawa tiwas kalagare kuncup-kuncup”

(AKIW, "Pedhut" hlm. 91)

Rima mutlak ditandai dengan kata *kuncup-kuncup*. Apabila hanya muncul kata *kuncup*, tidak terdapat nilai keestetisan pada *geguritan*.

Pada bait ke-3, rima mutlak ditandai dengan kata *wiji-wiji*.

*”Sengkala nyendhal mayang tanpa milah,
kabeh kawayuh tan maelu
wiji-wiji kang lagi tuwuh tumelung”*

(AKIW, "Pedhut" hlm. 91)

Kata *wiji-wiji* memberi kesan lebih indah dibanding hanya dengan satu kata *wiji*.

Pada bait ke-7 terdapat rima mutlak.

*“...mring sapa wae kang karem ameng-ameng nyawa
Tanpa mikir, milang lan ngetung bathi lan tuna”*

(AKIW, "Pedhut" hlm. 92)

Rima mutlak pada bait ke-7 ditandai dengan kata *ameng-ameng*.

Pada *geguritan* “*Piye Rasane*” terdapat rima mutlak pada bait pertama.

“...isih kajajah Walanda utawa Jepang

Putra-putra pethingan”

(AKIW, ”*Piye Rasane*” hlm. 97)

Rima mutlak ditandai dengan kata *putra-putra*. Kemunculan kata *putra-putra* memberi dampak lebih indah dibanding kata *putra* saja.

Pada bait ke-4 rima mutlak ditandai dengan kata *ongkang-ongkang*. Kata *ongkang* memang harus muncul dua kali karena apabila muncul satu kali tidak mempunyai arti.

*“Klasa gumelar wis kalenggahan
lenggah jigang onkang-ongkang nampa kekocah”*

(AKIW, ”*Piye Rasane*” hlm. 97)

Pada geguritan “*Silih Rupa*” terdapat rima mutlak. Geguritan “*Silih Rupa*” terdiri dari 12 bait. Rima mutlak terdapat pada bait ke-8 dan ke-9.

Pada bait ke-8 rima mutlak ditandai dengan kata *salah-salah*. Penggunaan kata *salah* yang muncul satu kali kurang indah apabila dibaca.

*“...kadya samodra sinaput dening prahara
Salah-salah bisa kablasuk ing embeling neraka jahanam”*

(AKIW, ”*Silih Rupa*” hlm. 115)

Pada bait ke-9 ditandai dengan kata *dhepe-dhepe*. Kata *dhepe* memang harus muncul dua kali karena apabila muncul satu kali tidak mempunyai arti.

*“...mesubrata ngeningake cipta
Dhepe-dhepe nyuwun sih kawelasan”*

(AKIW, ”*Silih Rupa*” hlm. 115)

Pada geguritan “*Sugeng Tindak Pahlawan Budaya Jawa*” terdapat rima mutlak. Geguritan “*Sugeng Tindak Pahlawan Budaya Jawa*” terdiri dari 5 bait. Rima mutlak terdapat pada bait ke-4.

“...Ayo bareng-bareng gumegrah cancut taliwanda

Yekti wis tininggal dening Wulu Cumbu kang tuhu setya”
(AKIW, ”*Sugeng Tindak Pahlawan Budaya Jawa*” hlm. 118)

Rima mutlak terdapat pada baris ke-4 yang ditandai dengan kata *bareng-bareng*. Kata *bareng* apabila muncul satu kali kurang tepat dan mengurangi keestetisan *geguritan*.

Rima mutlak terdapat pada *geguritan* “*Sungkawa*”. *Geguritan* “*Sungkawa*” terdiri dari 5 bait.

“...*Sing dadi kurban kawula kang ora ngerti apa-apa”*
(AKIW, ”*Sungkawa*” hlm. 124)

Rima mutlak pada baris tersebut ditandai dengan kata *apa-apa*. Kata *apa* yang muncul dua kali menimbulkan dampak lebih indah dalam pembacaannya.

Pada *geguritan* “*Tanggal Kramat*” terdapat rima mutlak. *Geguritan* “*Tanggal Kramat*” terdiri dari 8 bait. Rima mutlak terdapat pada bait ke-4.

“*Kaya-kaya sakabehing rasa candhala ora tau njilma*
Wektu iku kang timbul”
(AKIW, ”*Tanggal Kramat*” hlm. 128)

Rima mutlak ditandai dengan kata *kaya-kaya*. Kata *kaya* yang muncul dua kali menimbulkan dampak lebih indah dalam pembacaannya.

Pada bait ke-5 rima mutlak terdapat pada baris ke-8.

“...*swarga,*
kang piyambake ora kober icip-icip mulyane kamardikan”
(AKIW, ”*Tanggal Kramat*” hlm. 128)

Rima mutlak ditandai dengan kata *icip-icip*. Kata *icip* apabila muncul satu kali akan mengurangi keindahan *geguritan*.

Pada bait ke-6 juga terdapat rima mutlak. Rima mutlak ditandai dengan kata *kaya-kaya* seperti pada bait ke-5.

Pada geguritan “*Tsunami*” terdapat rima mutlak. Geguritan “*Tsunami*” terdiri dari 15 bait. Rima mutlak terdapat pada baris ke-3.

“*Tsunami nyangking pedhut nyebar sarta tanpa duga-duga*”
(AKIW, “*Tsunami*” hlm. 138)

Rima mutlak ditandai dengan kata *duga-duga*. Kata *duga* yang muncul dua kali lebih indah dibanding muncul hanya satu kali.

Bait ke-6 juga terdapat rima mutlak.

“*...murih sedherek-sedherek sami*”
(AKIW, “*Tsunami*” hlm. 139)

Rima mutlak ditandai dengan kata *sedherek-sedherek*. Kata *sedherek-sedherek* melambangkan bahwa banyak saudara. Kata *sedherek* apabila muncul satu kali sudah mempunyai arti yang berbeda yaitu hanya satu saudara.

Pada bait ke-7 juga terdapat rima mutlak.

“*...dede rencana, mugu-mugu menika dadosa nugraha*”
(AKIW, “*Tsunami*” hlm. 139)

Rima mutlak ditandai dengan kata *mugu-mugu*. Kata *mugu-mugu* memberi kesan lebih indah dari pada kata *mugu* yang muncul satu kali.

Pada bait ke-11 terdapat rima mutlak.

“*...mugu tsunami minika minangka gara-gara*”
(AKIW, “*Tsunami*” hlm. 139)

Rima mutlak ditandai dengan kata *gara-gara*. Kata *gara-gara* mempunyai arti masalah. Kata *gara* apabila muncul satu kali akan menimbulkan arti yang berbeda.

Pada *geguritan* “Wayang” terdapat rima mutlak. *Geguritan* “Wayang” terdiri dari 4 bait. Rima mutlak pada *geguritan* yang berjudul “Wayang” terdapat pada baris pertama.

“...*kaya-kaya lelakon kuwi lagi tumapak ing sarira*”

(AKIW, “Wayang” hlm. 151)

Rima mutlak ditandai dengan kata *kaya-kaya*. Kata *kaya* yang muncul dua kali menimbulkan nilai estetis lebih tinggi dibanding kata *kaya* yang muncul satu kali.

Pada bait ke-4 juga terdapat rima mutlak.

“...*Gendhing-gendhing kang swuwarane ngumandhang
minangka isen-isening panguripan
Sok sapaa kang bisa mbatang crita-crita*”

(AKIW, “Wayang” hlm. 152)

Rima mutlak pada bait tersebut ditandai dengan frasa kata *gendhing-gendhing* dan *crita-crita*. Kata *gendhing* dan *crita* yang muncul dua kali menggambarkan arti banyak *gendhing* dan banyak *cerita*, lain halnya apabila hanya muncul satu kali mempunyai arti satu *gendhing* dan satu *cerita*.

Selain itu, terdapat juga rima vertikal pada 10 *geguritan* diantaranya “*Elinga Mitraku*”, “*Garwa*”, “*Kampanye*”, “*Kumlebeting Gendera Kemenangan*”, “*Pedhut*”, “*Piye Rasane*”, “*Silih Rupa*”, “*Sungkawa*”, “*Tanggal Kramat*”, dan “*Tsunami*”.

Pada *geguritan* “*Elinga Mitraku*” terdapat rima vertikal. *Geguritan* “*Elinga Mitraku*” terdiri dari 5 bait. Rima vertikal terdapat pada *geguritan* “*Elinga Mitraku*” pada bait ke-3 baris ke-18 dan ke-20.

“...*Karena Allah Maha Welas Asih,*

*kang kebak Pangaksama
uripmu bakal luwar,
lepas saka papan kang njemberi kebak dosa”*

(AKIW, "Elinga Mitraku" hlm. 35)

Rima vertikal ditandai dengan kata *kebak*. Kata *kebak* muncul kembali dalam baris yang berbeda untuk menguatkan arti bahwa seseorang yang hidup dengan penuh bijaksana juga akan terhindar dari kehidupan yang penuh dosa. Kemunculan kembali kata tersebut di lain baris juga menjadikan *geguritan* indah dibaca.

Pada *geguritan* "Garwa" terdapat rima vertikal. *Geguritan* "Garwa" terdiri dari 3 bait. Rima vertikal terdapat pada baris ke-1, ke-2, dan ke-3 yang semuanya ditandai dengan kata *garwa*. Pada bait ke-1 rima vertikal terdapat pada baris ke-3 dan ke-5.

*"...Garwa aja mung kanggo ndhedher
lan ngobar rahsa priyangga
Garwa ya aja mung ginawe rasukan,
kang awayah-wayah bisa denlukar”*

(AKIW, "Garwa" hlm. 37)

Pada bait ke-2 terdapat rima vertikal yang terdapat pada baris 1, 3, 5, 7, dan 9.

*"Garwa sayogyane minangka batur
ngudhari sengkala amrih nirbaya
Garwa uga pameper abilasa,
akarya praja tetepa nirmala
Garwa kadi samodra,
ngeleb cintraka kang manggung ngujiwat
Garwa kotamanira,
lamun kaesthi kaloka, kadya nawaretna
Garwa kongsi ngesi-esi,”*

(AKIW, "Garwa" hlm. 37)

Bait ke-3 rima vertikal terdapat pada baris ke-1 dan ke-3.

*"Garwa pinilih minangka somah awya amung wirya,
kagunan lan wadana
Garwa utamane kapribaden,
rasuking agama muga dadya tetimbangan utama"*

(AKIW, "Garwa" hlm. 37)

Pada baris ke-8 dan ke-10 juga terdapat rima vertikal.

*"...Garwa kalamun den pilih luput,
agawe susuk gunting tatu loro ing jiwangga
Garwa pinunjul miwah sulistya mahanani nugraha,
niscaya yuwana donya akerat"*

(AKIW, "Garwa" hlm. 37)

Kata *garwa* muncul kembali dalam baris yang berbeda untuk menguatkan arti bahwa betapa pentingnya peran seorang suami ataupun istri. Dalam *geguritan* tersebut kata *garwa* sering muncul karena judul dari *geguritan* adalah *garwa*. Kemunculan kembali kata tersebut di lain baris juga menjadikan *geguritan* indah dibaca.

Pada *geguritan* "Kampanye" terdapat rima vertikal. *Geguritan* "Kampanye" terdiri dari 6 bait. Pada *geguritan* "Kampanye" terdapat rima vertikal pada bait ke-3.

*"Ora perlu pangiming-iming ngayawara,
dimen kawula padha dhemen,
ora kuciwa ing tembe mburine"*

(AKIW, "Kampanye" hlm. 56)

Rima vertikal ditandai dengan kata *ora*. Kata *ora* terdapat pada baris ke-5 dan ke-7. Kata *ora* muncul kembali dalam baris yang berbeda untuk menguatkan arti bahwa tidak perlu terjerumus dalam godaan agar tidak menyesal di kemudian

hari Kemunculan kembali kata tersebut di lain baris juga menjadikan *geguritan* indah dibaca.

Pada *geguritan* “*Kumlebeting Gendera Kemenangan*” terdapat rima vertikal. *Geguritan* “*Kumlebeting Gendera Kemenangan*” terdiri dari 7 bait. *Geguritan* yang berjudul “*Kumlebeting Gendera Kemenangan*” mempunyai rima vertikal pada bait pertama.

”....semono uga titah kang sedaya sadune
 kapasung dening nepsu nistha
 Iman kang mung lamat-lamat”

(AKIW, “*Kumlebeting Gendera Kemenangan*” hlm. 64)

Rima vertikal terletak pada baris ke-9 dan ke-11 yang ditandai dengan kata *kang*. Kemunculan kembali kata tersebut di lain baris juga menjadikan *geguritan* indah dibaca.

Pada *geguritan* “*Pedhut*” terdapat rima vertikal. *Geguritan* “*Pedhut*” terdiri dari 12 bait. Rima vertikal terdapat pada bait ke-8.

“*Marang kang kapedhotan tresna
 Lan koncatan sumitra
 Uga kulawangsa mugya bisa
 Mupus lan legawa,*”

(AKIW, “*Pedhut*” hlm. 92)

Rima vertikal terdapat pada baris ke-2 dan ke-4. Rima vertikal ditandai dengan kata *lan*. Kemunculan kembali kata tersebut di lain baris juga menjadikan *geguritan* indah dibaca.

Pada *geguritan* “*Piye Rasane*” terdapat rima vertikal. *Geguritan* “*Piye Rasane*” terdiri dari 7 bait. Pada *geguritan* “*Piye Rasane*” rima vertikal terdapat pada bait ke-6.

“Sing dadi pitakonan:
 Rasane ya gek kepriye?
 Ora melu berjuang nanging oleh kekocah?
 Rasane ya gek kepriye?
 Lamun pirsu tilas pejuang nasibe ora nggenah?
 Rasane ya gek kepriye?
 Lamun pirsu Veteran cacat dening kejeme perang?
 Rasane ya gek kepriye?
 Lamun mrangguli putra wayahe pejuang”

(AKIW, “Piye Rasane” hlm. 98)

Pada bait tersebut rima vertikal ditandai dengan kalimat *Rasane ya gek kepriye?*. Kalimat *Rasane ya gek kepriye?* merupakan kalimat yang sering muncul untuk memberi pertanyaan kepada rakyat Indonesia. Kemunculan kembali kalimat tersebut di lain baris juga menjadikan *geguritan* indah dibaca.

Pada *geguritan* “*Silih Rupa*” terdapat rima vertikal. *Geguritan* “*Silih Rupa*” terdiri dari 12 bait. Rima vertikal pada *geguritan* yang berjudul “*Silih Rupa*” terdapat pada bait pertama.

“Kupu
 kang uripe minangka kaca benggala uriping manungsa
 nalika isih lelumban ing jagading bebrayan
 Gedhe paedahe lamun manungsa”

(AKIW, “*Silih Rupa*” hlm. 113)

Rima vertikal pada bait tersebut ditandai dengan kata *manungsa*. Kata *manungsa* terletak pada baris ke-2 dan ke-4. Kata *manungsa* muncul kembali dalam baris yang berbeda untuk menggambarkan kehidupan seekor kupu. Kemunculan kembali kata tersebut di lain baris juga menjadikan *geguritan* indah dibaca.

Pada bait ke-5 *geguritan Silih Rupa* juga terdapat rima vertikal.

“...Bakal kacongah ngadhepi kahanan kang bosah baseh,
Kadi negara kang ora duwe budaya lan pranata
Titah kang bisa nggayuh sunaring Nurcahya”

(AKIW, "Silih Rupa" hlm. 114)

Rima vertikal ditandai dengan kata *kang*. Kata *kang* terdapat pada baris ke-3 dan ke-5. Kemunculan kembali kata tersebut di lain baris juga menjadikan *geguritan* indah dibaca.

Pada bait ke-8 juga terdapat rima vertikal.

“...waton sengsem ora idhep wong liya cilaka,
Dhemen sawung mitra candhala,
Tindak culika ora kliwatan den sanak grapyak”

(AKIW, "Silih Rupa" hlm. 115)

Rima vertikal pada bait tersebut ditandai dengan kata *ora*. Kata *ora* terdapat pada baris ke-3 dan ke-5. Kemunculan kembali kata tersebut di lain baris juga menjadikan *geguritan* indah dibaca.

Pada *geguritan* “Sungkawa” terdapat rima vertikal. *Geguritan* “Sungkawa” terdiri dari 5 bait. Rima vertikal terdapat pada *geguritan* yang berjudul “Sungkawa”. Rima vertikal terdapat pada bait ke-4.

“...Sang dhalang kang ati lan pikirane kepanjangan setan,
ngguyu ngakak meruhi kurban
kang pralaya lan negara bosah-baseh bubrah”

(AKIW, "Sungkawa" hlm. 125)

Rima vertikal pada bait tersebut ditandai dengan kata *lan*. Kata *lan* terdapat pada baris ke-2 dan ke-4. Kemunculan kembali kata tersebut di lain baris juga menjadikan *geguritan* indah dibaca.

Pada bait ke-6 juga terdapat rima vertikal.

“...Sedaya ingkang winadi
lan kangertosan sinten ingkang dados dhalang

Ingang ngangkah bibrahing Indhonesia”

(AKIW, "Sungkawa" hlm. 125)

Rima vertikal pada bait ke-6 ditandai dengan kata *ingang*. Kata *ingang* terdapat pada baris ke-3 dan ke-5. Kata *ingang* mempunyai arti yang. Kemunculan kembali kata tersebut di lain baris juga menjadikan *geguritan* indah dibaca.

Pada *geguritan* "Tanggal Kramat" terdapat rima vertikal. *Geguritan* "Tanggal Kramat" terdiri dari 8 bait. Rima vertikal terdapat pada *geguritan* "Tanggal Kramat". Rima vertikal pada bait pertama.

*"....kang wis lawas diajap
Indonesia uwal saka cengkeramane para penjajah
Kang hambeg deksura"*

(AKIW, "Tanggal Kramat" hlm. 127)

Rima vertikal terdapat pada baris ke-6 dan ke-8. Rima vertikal ditandai dengan kata *kang*. Kata *kang* mempunyai arti yang. Kemunculan kembali kata tersebut di lain baris juga menjadikan *geguritan* indah dibaca.

Bait ke-7 juga terdapat rima vertikal.

*"Para warga macak wewangunan dimen katon moncer lan endah
Ora lali ngadani maneka warna lomba,
Kabisan lan kawegigan"*

(AKIW, "Tanggal Kramat" hlm. 127)

Rima vertikal ditandai dengan kata *lan* yang terdapat pada baris pertama dan ke-3. Kata *lan* mempunyai arti dan. Kemunculan kembali kata tersebut di lain baris juga menjadikan *geguritan* indah dibaca.

Pada *geguritan* "Tsunami" terdapat rima vertikal. *Geguritan* "Tsunami" terdiri dari 15 bait. Rima vertikal terdapat pada bait ke-3.

“...kasasak banjir bandhang kang nggegirisi tanpa upama
Kawula nggragap ora bisa oncat nalika katumpes tapis
kasapu ombak kang nggragal gawat kaliwat-liwat”

(AKIW, "Tsunami" hlm. 138)

Rima vertikal terdapat pada baris ke-4 dan ke-6. Rima vertikal ditandai dengan kata *kang*. Kata *kang* mempunyai arti yang. Kemunculan kembali kata tersebut di lain baris juga menjadikan *geguritan* indah dibaca.

Rima sempurna juga terdapat pada *geguritan* yang diteliti. Sembilan *geguritan* yang terdapat rima sempurna diantaranya “*Jamane Wis Edan*”, “*Kumlebeting Gendera Kemenangan*”, “*Pedhut*”, “*Piye Rasane*”, “*Sugeng Tindak Pahlawan Budaya Jawa*”, “*Sungkawa*”, “*Tanggal Kramat*”, “*Tsunami*”, dan “*Wayang*”.

Pada *geguritan* “*Jamane Wis Edan*” terdapat rima sempurna. *Geguritan* “*Jamane Wis Edan*” terdiri dari 12 bait. Rima sempurna pada *geguritan* “*Jamane Wis Edan*” terdapat pada bait ke-3 baris ke-7.

“...timindak nistha tanpa sraba-sraba
ora nganggo rasa rumasa,
datan tidha-tidha mangsa sasama”

(AKIW, "Jamane Wis Edan" hlm. 50)

Rima sempurna pada bait diatas ditandai dengan kata *rasa* dan *rumasa*. Pada kata *rasa* dan *rumasa* terdapat persamaan suku kata yaitu *sa*. Suku kata *sa* yang sama antara kedua kata akan berdampak indah bagi pembaca dan pendengar.

Pada bait ke-5 juga terdapat rima sempurna yaitu pada baris ke-5.

“...Pangreh praja suka pari suka andrawina
ora lali padha numpuk bandha”

(AKIW, "Jamane Wis Edan" hlm. 51)

Pada kata *padha* dan *bandha* terdapat persamaan suku kata *dha*. Suku kata *dhayang* sama antara kedua kata akan berdampak indah bagi pembaca dan pendengar.

Bait ke-8 terdapat rima sempurna yang ditandai dengan kata *pasrah* dan *sumarah*.

*”Edan, edan, edan tenan
Kawula cilik bisane mung pasrah sumarah
ngupaya boga cukup kanggo sedina”*
(AKIW, *”Jamane Wis Edan”* hlm. 51)

Pada kata *pasrah* dan *sumarah* terdapat persamaan suku kata *rah*. Kata *pasrah* dan *sumarah* merupakan kata yang saling terkait sehingga menimbulkan keindahan bagi para pembaca dan pendengar.

Pada geguritan *”Kumlebeting Gendera Kemenangan”* terdapat rima sempurna. Geguritan *”Kumlebeting Gendera Kemenangan”* terdiri dari 7 bait. Pada geguritan *”Kumlebeting gendera Kemenangan”* terdapat rima sempurna pada bait pertama.

*”....ngayawara tangeh bisa uwal merdika
kalamun tan ana kecarepan kang mapan
uga ora ana lumunturing sih Dalem Allah Ta’ala”*
(AKIW, *”Kumlebeting gendera Kemenangan”* hlm. 64)

Rima sempurna ditandai dengan kata *kecarepan* dan *mapan*. Kata *kecarepan* dan *mapan* mempunyai persamaan pada suku kata *pan*. Kata *kecarepan* dipadukan dengan kata *mapan* agar menimbulkan keindahan dalam pembacaannya. Pada klausa *kecarepan kang mapan* mempunyai arti harapan yang pasti.

Pada bait ke-2 rima sempurna ditandai dengan kata *negara* dan *dirgantara*.

”....Sang Beri jarot pideksa kekejer
ngreksa negara saka dirgantara
siyaga mendel, nladhung paeka”

(AKIW, ” Kumlebeting gendera Kemenangan” hlm. 64)

Kata *negara* dan *dirgantara* yang terletak pada baris ke-6 mempunyai persamaan suku kata *ra*. Kata *negara* dipadukan dengan kata *dirgantara* agar menimbulkan keindahan dalam pembacaannya.

Pada bait ke-6 juga terdapat rima sempurna yaitu pada baris ke-4.

”....ing lumahing Nuswantara
Poma dipoma sedulur kabeh,
ayo padha nggegem tekad,”

(AKIW, ” Kumlebeting gendera Kemenangan” hlm. 65)

Rima sempurna ditandai dengan kata *poma* dan *dipoma*. Pada kata *poma* dan *dipoma* terdapat persamaan suku kata *ma*. Kata *poma* dipadukan dengan kata *dipoma* agar menimbulkan keindahan dalam pembacaannya. Kata *poma* dan *dipoma* merupakan kesatuan yang saling terkait.

Pada *geguritan* “*Pedhut*” terdapat rima sempurna. *Geguritan* “*Pedhut*” terdiri dari 12 bait. Rima sempurna juga terdapat pada *geguritan* yang berjudul “*Pedhut*”. Rima sempurna terdapat pada bait ke-2.

”....kang nedheng-nedhenge mekar,
mrabawani geter pater,”

(AKIW, ”*Pedhut*” hlm. 91)

Rima sempurna ditandai dengan frase *geter pater*. Persamaan terdapat pada suku kata *ter*. Kata *geter* dipadukan dengan kata *pater* agar menimbulkan keindahan dalam pembacaannya yaitu persamaan pada suku kata *ter*.

Pada bait ke-4 rima sempurna ditandai dengan kata *pasrah sumarah*. Kata *pasrah* dipadukan dengan kata *sumarah* agar menimbulkan keindahan dalam pembacaannya yaitu persamaan pada suku kata *rah*.

"...ora agawe gela lan cuwa
Pasrah sumarah dikir,"

(AKIW, "Pedhut" hlm. 92)

Bait ke-5 rima sempurna terdapat pada baris ke-2 dan ke-4.

"Tumapaking pedhut Situbondo
ora mung kadang sentana kang tuna,
negara lan bangsa uga kelangan
jalaran kuncup-kuncupe gagar sadurunge megar"

(AKIW, "Pedhut" hlm. 92)

Rima sempurna pada baris ke-2 ditandai dengan klausa *sentana kang tuna*. Persamaan kata *sentana* dan *tuna* terdapat pada suku kata *na*. Pada baris ke-4 rima sempurna terdapat pada klausa *gagar sadurunge megar*. Persamaan kata *gagar* dan *megar* terdapat pada suku kata *gar*.

Pada bait ke-8 rima sempurna ditandai dengan kalimat *uga kulawangsa mugya bisa*.

"...lan koncatan sumitra
Uga kulawangsa mugya bisa"

(AKIW, "Pedhut" hlm. 92)

Rima sempurna ditandai dengan klausa *kulawangsa mugya bisa*. Pada kata *kulawangsa* dan *bisa* persamaan terdapat pada suku kata *sa*.

Pada bait ke-6 rima sempurna ditandai dengan frasa *rasa nelangsa*.

“*Sok sapaa kang uninga,
rasa nelangsa nganyut-anyut ngreksa jiwa*”
(AKIW, “*Pedhut*” hlm. 92)

Pada kata *rasa* dan *nelangsa* persamaan terdapat pada suku kata *sa*. Kata *rasa* lebih indah dipadukan dengan kata *nelangsa* dari pada dengan kata lain karena kata *rasa* dan *nelangsa* mempunyai suku kata akhir yang sama.

Pada bait ke-10 rima sempurna ditandai dengan frasa *tulus mulus*.

“*Kiprahe tulus mulus ora mung samudana,
Mamrih kukuh bakuhe kalenggahan,*”
(AKIW, “*Pedhut*” hlm. 93)

Kata *tulus* lebih indah dipadukan dengan kata *mulus* dari pada dengan kata lain karena kata *tulus* dan *mulus* mempunyai suku kata akhir yang sama yaitu *lus*.

Pada geguritan “*Piye Rasane*” terdapat rima sempurna. Geguritan “*Piye Rasane*” terdiri dari 7 bait. Rima sempurna pada geguritan yang berjudul “*Piye Rasane*” terdapat pada bait ke-5.

“*....amrih Nusa Bangsa lan Negara bisaa merdika*”
Mung iku kang bisa diwarisake”
(AKIW, “*Piye Rasane*” hlm. 98)

Pada bait ke-5 tersebut rima sempurna ditandai dengan frasa *nusa bangsa*. Pada frasa tersebut persamaan terdapat pada vokal *a*. Kata *nusa* lebih indah dipadukan dengan kata *bangsa* dari pada dengan kata lain karena kata *nusa* dan *bangsa* mempunyai suku kata akhir yang sama.

Pada geguritan “*Sugeng Tindak Pahlawan Budaya Jawa*” terdapat rima sempurna. Geguritan “*Sugeng Tindak Pahlawam Budaya Jawa*” terdiri dari 5 bait.

Pada *geguritan* yang berjudul “*Sugeng Tindak Pahlawan Budaya Jawa*” rima sempurna terdapat pada bait pertama.

“...*Gegayuhane nguri-uri kabudayan iki tan kuciwa
Engga Tancep Kayon, kridhane tan kendhat ngupiya supaya saya*”
(AKIW, “*Sugeng Tindak Pahlawan Budaya Jawa*” hlm. 117)

Rima sempurna ditandai dengan frasa *supaya saya*. Frasa *supaya saya* ditandai dengan persamaan suku kata *ya*. Kata *supaya* lebih indah dipadukan dengan kata *saya* dari pada dengan kata lain karena kata *supaya* dan *saya* mempunyai suku kata akhir yang sama.

Pada *geguritan* “*Sungkawa*” terdapat rima sempurna. *Geguritan* “*Sungkawa*” terdiri dari 5 bait. Rima sempurna pada *geguritan* “*Sungkawa*” terdapat pada bait kedua.

“...*prakara
Kang ndadekake ringkihing kawaspadane bayangkara negara*”
(AKIW, “*Sungkawa*” hlm. 124)

Rima sempurna ditandai dengan frasa *bayangkara negara*. Persamaan terdapat pada suku kata *ra*. Kata *bayangkara* lebih indah dipadukan dengan kata *negara* dari pada dengan kata lain karena kata *bayangkara* dan *negara* mempunyai suku kata akhir yang sama.

Pada *geguritan* “*Tsunami*” terdapat rima sempurna. *Geguritan* “*Tsunami*” terdiri dari 15 bait. Pada *geguritan* yang berjudul “*Tsunami*” terdapat rima sempurna. Rima sempurna terdapat pada bait ke-3.

“...*Nggrayang rasa rumasa agawe marasing sapa kang uninga*”
(AKIW, “*Tsunami*” hlm. 138)

Rima sempurna ditandai dengan frasa *rasa rumasa*. Persamaan terdapat pada suku kata *sa*. Kata *rasa* lebih indah dipadukan dengan kata *rumasa* dari pada dengan kata lain karena kata *rasa* dan *rumasa* mempunyai suku kata akhir yang sama.

Pada bait ke-6 terdapat rima sempurna.

“Maha Agung Gusti,
widayat paduka minangka pepajar”

(AKIW, “Tsunami” hlm. 139)

Rima sempurna ditandai dengan frasa *paduka minangka*. Persamaan terdapat pada suku kata *ka*. Kata *paduka* lebih indah dipadukan dengan kata *minangka* dari pada dengan kata lain karena kata *paduka* dan *minangka* mempunyai suku kata akhir yang sama.

Bait ke-7 juga terdapat rima sempurna.

“.....panyaruwe menika minangka pandadaran”

(AKIW, “Tsunami” hlm. 139)

Rima sempurna ditandai dengan frasa *menika minangka*. Persamaan terdapat pada suku kata *ka*. Kata *menika* lebih indah dipadukan dengan kata *minangka* dari pada dengan kata lain karena kata *menika* dan *minangka* mempunyai suku kata akhir yang sama.

Bait ke-11 terdapat rima sempurna.

“....mugi Tsunami minika minangka gara-gara”

(AKIW, “Tsunami” hlm. 139)

Rima sempurna ditandai dengan frasa *minika minangka*. Persamaan terdapat pada suku kata *ka*.

Pada *geguritan* “Wayang” terdapat rima sempurna. *Geguritan* “Wayang” terdiri dari 4 bait. Pada *geguritan* yang berjudul “Wayang” terdapat rima sempurna. Rima sempurna terdapat pada bait pertama.

“...Agatra leluwur utawa Dewa pangruktening rat”

(AKIW, “Wayang” hlm. 151)

Rima sempurna pada baris tersebut ditandai dengan frasa *utawa dewa*. Persamaan terdapat pada suku kata *wa*. Kata *utawa* lebih indah dipadukan dengan kata *dewa* dari pada dengan kata lain karena kata *utawa* dan *dewa* mempunyai suku kata akhir yang sama.

Pada *geguritan* yang diteliti juga terdapat aliterasi. Aliterasi terdapat pada 6 *geguritan* diantaranya “*Jamane Wis Edan*”, “*Kumlebeting Gendera Kemenangan*”, “*Piye Rasane*”, “*Silih Rupa*”, “*Tsunami*”, dan “*Wayang*”.

Pada *geguritan* “*Jamane Wis Edan*” terdapat aliterasi. *Geguritan* “*Jamane Wis Edan*” terdiri dari 12 bait. Aliterasi dijumpai pada bait ke-5 baris ke-2.

”yen wis ngono iku,
sapa sing salah?
Edan, edan, edan tenan”

(AKIW, “*Jamane Wis Edan*” hlm. 51)

Pada kalimat *sapa sing salah* terdapat aliterasi berupa persamaan konsonan *s*. Konsonan *s* memberi kesan lebih kuat dalam sindirannya yaitu menyampaikan bahwa dalam hal ini siapa yang salah.

Pada bait ke-7 baris ke-6 juga terdapat aliterasi yang ditandai kalimat *nanging nyatane nasib*.

”....Jare mikir kahanan negara,
nanging nyatane nasib
lan kesejahteraan rakyat saya bubrah”

(AKIW, "Jamane Wis Edan" hlm. 51)

Pada baris ke-6 terdapat persamaan konsonan *n*. Konsonan *n* memberi dampak halus yaitu pernyataan kepasrahan.

Pada *geguritan* "Kumlebeting Gendera Kamenangan" terdapat aliterasi. *Geguritan* "Kumlebeting Gendera Kamenangan" terdiri dari 7 bait. Aliterasi juga terdapat pada *geguritan* "Kumlebeting Gendera Kemenangan". Aliterasi terdapat pada bait ke-7 baris ke-7.

"...kang lagi goreng dening tingkah polah srakah"

(AKIW, "Kumlebeting Gendera Kemenangan" hlm. 34)

Pada klausa *tingkah polah srakah* aliterasi ditandai dengan konsonan *h*. Konsonan *h* memberi kesan ketegasan.

Pada *geguritan* "Piye Rasane" terdapat aliterasi. *Geguritan* "Piye Rasane" terdiri dari 7 bait. Pada *geguritan* "Piye Rasane" terdapat aliterasi pada bait ke-2.

"Musuh bebuyutan kang nuwuhake kasangsarab tanpa watesan
Katone sliramu malah manjing metu loji lurus kasukan"

(AKIW, "Piye Rasane" hlm. 97)

Pada klausa *malah manjing metu* aliterasi ditandai dengan konsonan *m*. Konsonan *m* memberikan dampak yang halus.

Pada *geguritan* "Silih Rupa" terdapat aliterasi. *Geguritan* "Silih Rupa" terdiri dari 12 bait. Aliterasi terdapat pada bait ke-5.

"...adhakan tumungkul wani ngalah
Madhep mantep tetep ora pasah"

(AKIW, "Silih Rupa" hlm. 114)

Aliterasi ditandai dengan klausa *madhep mantep tetep*. Pada klausa tersebut ditandai dengan konsonan *p*. Konsonan *p* memberi dampak ketegasan bagi para pembaca.

Pada *geguritan* “*Tsunami*” terdapat aliterasi. *Geguritan* “*Tsunami*” terdiri dari 15 bait. Pada *geguritan* yang berjudul “*Tsunami*” terdapat aliterasi. Aliterasi terdapat pada bait ke-13.

“...perlu kaperdi lan rinengkuh luwih kukuh”

(AKIW, “*Tsunami*” hlm. 140)

Aliterasi ditandai dengan klausa *rinengkuh luwih kukuh*. Pada klausa tersebut ditandai oleh konsonan *h*. Konsonan *h* memberi dampak ketegasan.

Pada *geguritan* “*Wayang*” terdapat aliterasi. *Geguritan* “*Wayang*” terdiri dari 4 bait. Aliterasi terdapat pada bait ke-3 baris ke-10 dan ke-13.

“...Mligi tumrap para wiranom aja gampang mbuwang wayang
Nusa, Bangsa, Agama lan Negara Nuswantara
kumandhange saya mangungkung saindhenging bawana karena
kacihna lamun pagelaran wayang kebaking pralambang”

(AKIW, “*Wayang*” hlm. 152)

Pada baris ke-10 aliterasi ditandai dengan klausa *gampang mbuwang wayang*. Baris ke-13 ditandai dengan klausa *wayang kebaking pralambang*. Pada kedua klausa tersebut aliterasi ditandai dengan konsonan *ng*. Konsonan *ng* berfungsi agar selaras dengan kata *wayang*.

Selain aliterasi juga terdapat asonansi. Asonansi terdapat pada *geguritan* yang berjudul “*Jamane Wis Edan*”, “*Pedut*”, “*Sungkawa*”, “*Tsunami*”, dan “*Wayang*”.

Pada geguritan “*Jamane Wis Edan*” terdapat asonansi. Geguritan “*Jamane Wis Edan*” terdiri dari 12 bait. Asonansi pada geguritan yang berjudul “*Jamane Wis Edan*” terdapat pada bait ke-2 baris ke-3.

”...*Brama corah tumindak culika saya ngambra-ambra demonstrasi, njarah rayah uwis kaprah penyakit masyarakat saya nggedhabyah,*

(AKIW, “*Jamane Wis Edan*” hlm. 50)

Pada kata *njarah*, *rayah*, dan *kaprah* disebut asonansi karena memiliki unsur vokal yang sama yaitu *a-a*. Pemilihan kata *njarah*, *rayah*, dan *kaprah* dimaksudkan agar memberi kesan keindahan apabila dibaca. Pada kata *njarah*, *rayah*, dan *kaprah* mempunyai arti yang saling terkait antara ketiganya. Pada kalimat *demonstrasi, njarah rayah uwis kapra* mempunyai arti demonstrasi merajalela yang akan menimbulkan dampak negatif.

Pada bait ke-6 baris ke-4 juga terdapat asonansi yang ditandai dengan kata *daya* dan *krama*.

”...*jebul nggolek cara supaya cukat nggone ngreka daya apus krama*”

(AKIW, “*Jamane Wis Edan*” hlm. 51)

Pada kata *daya* dan *krama* terdapat persamaan unsur vokal *a-a*. Kata *daya* dan *krama* merupakan kata yang serasi untuk pemilihan kata baris tersebut.

Bait ke-4 baris ke-7 terdapat asonansi berupa kata *bapa saya*.

”...*Bocah kowar tanpa bapa saya mbiyayah*”

(AKIW, “*Jamane Wis Edan*” hlm. 50)

Pada kata *bapa* dan *saya* terdapat persamaan unsur vokal *a-a*. Persamaan unsur vokal *a-a* menimbulkan keindahan bagi pembaca dan pendengar.

Pada *geguritan* “*Pedhut*” terdapat asonansi. *Geguritan* “*Pedhut*” terdiri dari 12 bait. Pada *geguritan pedhut* terdapat asonansi. Asonansi terdapat pada bait ke-10.

*“Kiprahe mugya tulus mulus ora mung samudana,
Mamrih kukuh bakuhe kalenggahan”*

(AKIW, “*Pedhut*” hlm. 92)

Asonansi ditandai dengan frasa *tulus mulus*. Frasa *tulus mulus* persamaan pada unsur vokal *u-u*. Pada frasa *tulus mulus* memberi dampak halus bagi pembaca maupun pendengar.

Pada *geguritan* “*Sungkawa*” terdapat asonansi. *Geguritan* “*Sungkawa*” terdiri dari 5 bait. Pada *geguritan* yang berjudul “*Sungkawa*” terdapat asonansi. Asonansi terdapat pada bait ke-6.

*“....mugi kawula ingkang mboten dosa
Saha para kurban ingkang pralaya lan cintraka,”*

(AKIW, “*Sungkawa*” hlm. 125)

Asonansi pada bait tersebut ditandai dengan frasa *saha para*. Persamaan pada unsur vokal *a-a*. Kata sambung *saha* dipilih agar unsur vokalnya sama dengan kata *para* sehingga akan menimbulkan keindahan.

Pada *geguritan* “*Tsunami*” terdapat asonansi. *Geguritan* “*Tsunami*” terdiri dari 15 bait. Pada *geguritan* yang berjudul “*Tsunami*” terdapat asonansi. Asonansi terdapat pada bait ke-4.

*“Maewu-awu layon mblasah, lena muspra tanpa daya
Atusan jisim ngranggam ketitik jalaran wis ora padha pakra
Angen kang sakawit digegadhang musna amblas kababat kala
tanpa tanja bebarengan oncating nyawa saka raga”*

(AKIW, “*Tsunami*” hlm. 138)

Asonansi pada baris ke-2 ditandai dengan frasa *padha pakra*. Persamaan pada unsur vokal *a-a*. Pada baris ke-4 ditandai dengan frasa *tanpa tanja* dan *saka raga*. Persamaan juga terdapat pada unsur vokal *a-a*. Frasa-frasa tersebut dipilih agar memberi dampak keindahan bagi pembaca dan pendengar.

Pada *geguritan* “Wayang” terdapat asonansi. *Geguritan* “Wayang” terdiri dari 4 bait. Asonansi terdapat pada bait pertama.

“...Amrih para nupiksa bisa ngayut-anyut bawa rasa”
(AKIW, “Wayang” hlm. 151)

Asonansi pada baris tersebut ditandai dengan frasa *bawa rasa*. Persamaan pada unsur vokal *a-a*. Frasa *bawa rasa* menimbulkan keindahan apabila dibaca dan didengar.

Pada bait ke-3 juga terdapat asonansi.

“...kumandhange saya mangungkung saindhenging bawana karana”
(AKIW, “Wayang” hlm. 152)

Asonansi pada baris tersebut ditandai dengan frasa *bawana karana*. Persamaan pada unsur vokal *a-a-a*. Kata *bawana karana* dipilih sebagai ganti kata samudera agar memberi kesan lebih indah.

Rima horisontal juga muncul dalam *geguritan* yang berjudul “*Jamane Wis Edan*”, “*Kampanye*”, “*Kumlebeting Gendera Kemenangan*”, “*Piye Rasane*”, dan “*Silih Rupa*”.

Pada *geguritan* “*Jamane Wis Edan*” terdapat rima horisontal. *Geguritan* “*Jamane Wis Edan*” terdiri dari 12 bait. Rima tersebut terdapat pada bait ke-1 baris ke-2.

”*Edan, edan, edan tenan*
yen ora ngedan ora keduman”

akeh pawongan”

(AKIW, ”*Jamane Wis Edan*” hlm.

50) Pada baris ke-2 terdapat kata *ora* yang dimunculkan dua kali. Kata tersebut merupakan rima horisontal karena dimunculkan dua kali dalam satu baris. Kata *ora* yang muncul dua kali dalam satu baris menguatkan arti bahwa apabila tidak melakukan sesuatu hal, tidak akan mendapatkan apa-apa. Kemunculan kata *ora* yang muncul dua kali juga menambah keindahan suatu baris.

Pada bait ke-5 baris ke-4 terdapat rima horisontal.

”....*Edan, edan, edan tenan*
Pangreh praja suka pari suka andrawina
ora lali padha numpuk bandha”

(AKIW, ”*Jamane Wis Edan*” hlm. 50)

Pada baris ke-4 terdapat dua kata yang sama yaitu *suka*. Kemunculan kata *suka* yang muncul dua kali juga menambah keindahan suatu baris.

Pada *geguritan* “*Kampanye*” terdapat rima horisontal. *Geguritan* “*Kampanye*” terdiri dari 6 bait. Rima horisontal terdapat pada bait ke-6 baris ke-7.

”*bisaa ngesuhi negara lan ngemong kawula,*
Tan becik mban cindhe mban siladan”

(AKIW, ”*Kampanye*” hlm. 57)

Rima horisontal ditandai dengan kata *mban*. Kata *mban* yang muncul dua kali merupakan suatu peribahasa. Kemunculan kata *mban* yang muncul dua kali juga menambah keindahan suatu baris.

Pada *geguritan* “*Kumlebeting Gendera Kamenangan*” terdapat rima horisontal. *Geguritan* “*Kumlebeting Gendera Kamenangan*” terdiri dari 7 bait. Pada *geguritan* “*Kumlebeting Gendera Kemenangan*” terdapat rima horisontal pada bait ke-5.

”...Uga ora kuwawa mbrastha tikus-tikus buthak
 kang kekemul jas, ama kang wegig iku”

(AKIW, ” Kumlebeting gendera Kemenangan” hlm. 65)

Rima horisontal terletak pada baris ke-10 yaitu pada kalimat *kang kekemul jas, ama kang wegig iku*. Rima horisontal ditandai dengan kata *kang*. Kata *kang* yang muncul dua kali dalam satu baris menguatkan arti bahwa yang memakai jas merupakan hama yang paling bahaya. Itu merupakan sindiran yang ditujukan kepada para pejabat negara. Kemunculan kata *kang* yang muncul dua kali juga menambah keindahan suatu baris.

Pada *geguritan “Pedhut”* terdapat rima horisontal. *Geguritan “Pedhut”* terdiri dari 12 bait. *Geguritan* yang berjudul *Pedhut* mempunyai rima horisontal pada bait ke-3.

“Timbule pedhut Situbondo minangka pepeling
 Mring sapa wae kang karem ameng-ameng nyawa
 Tanpa mikir, milang lan ngetung bathi lan tuna”

(AKIW, ”Pedhut” hlm. 92)

Rima horisontal ditandai pada baris *Tanpa mikir, milang lan ngetung bathi lan tuna*. Rima horisontal pada bait tersebut terdapat pada kata *lan*. Kata *lan* yang muncul dua kali dalam satu baris menguatkan arti menghitung laba dan rugi. Kemunculan kata *lan* yang muncul dua kali juga menambah keindahan suatu baris.

Pada *geguritan “Piye Rasane”* terdapat rima horisontal. *Geguritan “Piye Rasane”* terdiri dari 7 bait. Rima tersebut terdapat pada bait ke-4 baris ke-7 yang ditandai dengan kata *kang*.

”...kang sarwa nguciwani iku wae kang dirasa

(AKIW, ”Piye Rasane” hlm. 97)

Kata *kang* yang muncul dua kali dalam satu baris menguatkan arti bahwa yang sering mengecewakan itu yang sering menjadi bahan omongan. Kemunculan kata *kang* yang muncul dua kali juga menambah keindahan suatu baris.

Pada *geguritan* “*Silih Rupa*” terdapat rima horisontal. *Geguritan* “*Silih Rupa*” terdiri dari 12 bait. Pada *geguritan* “*Silih Rupa*” terdapat rima horisontal. Rima horisontal terletak pada bait ke-5.

“....*saya tuwa saya ndingkluk mangandhap*”

(AKIW, “*Silih Rupa*” hlm. 114)

Rima horisontal ditandai dengan kata *saya*. Kata *saya* yang muncul dua kali dalam satu baris menguatkan arti bahwa semakin tua semakin menghadap ke bawah. Kemunculan kata *kang* yang muncul dua kali juga menambah keindahan suatu baris.

Pada bait ke-8 juga terdapat rima horisontal.

“*Ilmu, kukum agama, Kitab Suci babar blas ora tau den sapa
kang den ugi amung andrawina suka pari suka,
waton sengsem ora idhep wong liya cilaka,
dhemen srawung mitra candhala,
tindak culika oora kliwatan den sanak grapyak
Uripe tansah goreh jiwane mobat-mabit,
Kadya samodra sinaput dening prahara
Salasalah bisa kablusuk ing embeling neraka jahanam
Beja bisa antuk margane nugraha
Kang tan kinira swarga kang den tanpa*”

(AKIW, “*Silih Rupa*” hlm. 115)

Rima horisontal ditandai dengan kata *suka* pada baris ke-2. Pada baris ke-10 ditandai dengan kata *kang*.

Rima awal juga mendukung nilai estetis *geguritan*. Rima awal terdapat pada *geguritan* yang berjudul “*Elinga Mitraku*”, dan “*Garwa*”.

Pada *geguritan* “*Elinga Mitraku*” terdapat rima awal. *Geguritan* “*Elinga Mitraku*” terdiri dari 5 bait. Rima awal terdapat pada *geguritan* “*Elinga Mitraku*” yang ditandai dengan kata *apa* pada bait pertama.

”...*Apa darunane tan jenjem uripmu?*
Apa karena pangangangsa-angsa”

(AKIW, “*Elinga Mitraku*” hlm. 34)

Pada bait ke-3 terdapat rima awal yang ditandai dengan kata *mumpung*.

”...*Mumpung durung kebacut bubrah mawut uripmu*
Mumpung batih lan brayatmu durung padha oncat
Mumpung durung ati lan rasamu kapepet kasaput wirang
Mumpung durung jero kebelet ing juranging kanistan”

(AKIW, “*Elinga Mitraku*” hlm. 34)

Pada *geguritan* “*Garwa*” terdapat rima awal. *Geguritan* “*Garwa*” terdiri dari 3 bait. Rima awal terdapat pada bait pertama. Kata *mumpung* yang diulang pada awal baris berfungsi untuk menonjolkan makna dari bait tersebut. Kata *mumpung* pada bait tersebut menggambarkan nasehat kepada manusia agar selalu waspada sebelum ada kejadian yang tidak diinginkan.

”*Garwa katelah nyata minangka sigarane nyawa*
Garwa aja mung kinarya kanca wingking kewala
Garwa aja mung kanggo ndhedher
lan ngobar rahsa priyangga”

(AKIW, “*Garwa*” hlm. 37)

Pada baris ke-1, ke-2, dan ke-3 ditandai kata *garwa* yang terletak pada awal baris. Kata *garwa* yang diulang pada awal baris berfungsi untuk menonjolkan makna dari bait tersebut. Bait tersebut memberi pengetahuan tentang peran seorang suami atau istri.

Pada bait ke-3 juga terdapat rima awal yang terletak pada baris ke-5 dan ke-6.

”...*rasuking agama muga dadya tetimbangan utama
Garwa uga kasdu den tata kalamun sulaya
Garwa pilihan sayogya kang pas lan trep,
nujuprana tangeh lamun bale-wisma bubrah tengah dalam*”

(AKIW, "Garwa" hlm. 37)

Pada geguritan "Elinga Mitraku" terdapat rima tengah. Geguritan "Elinga Mitraku" terdiri dari 5 bait. Rima tengah terdapat pada geguritan "Elinga Mitraku" dengan ditandai dengan kata *durung*. Rima tengah terdapat pada bait ke-3.

”Mitraku.....
Elinga marang Gusti Allah Pangeranmu
Mumpung *durung* kebacut bubrah mawut uripmu
Mumpung batih lan brayatmu *durung* padha oncat
Mumpung *durung* ati lan rasamu kapepet kasaput wirang
Mumpung *durung* jero kebelet ing juranging kanistan”

(AKIW, "Elinga Mitraku" hlm. 34)

Kata *durung* pada baris ke-3, ke-4, ke-5, dan ke-6 merupakan rima tengah. Kata *durung* di tengah baris menegaskan bahwa selagi belum terlanjur.

Rima mempengaruhi irama dalam suatu geguritan. Irama dari ke-15 geguritan yang diteliti dapat dilihat dari asonansi, aliterasi, rima mutlak, rima sempurna, rima tak sempurna, rima awal, rima tengah, rima akhir, rima horisontal, dan rima vertikal.

Irama pada geguritan "Elinga Mitraku" disampaikan dengan suasana tegas dan keras. Rima tak sempurna yang mendukung suasana tersebut. Rima tak

sempurna ditandai dengan kata *sembur* dan *tutur*. Terdapat persamaan *ur* pada kedua kata tersebut sehingga terkesan keras.

Irama pada *geburitan* “*Garwa*” disampaikan dengan suasana tenang. Rima vertikal yang mendukung suasana tersebut. Rima vertikal ditandai dengan kata *garwa*. Kata *garwa* sering muncul pada awal baris secara bergantian dan terkesan tenang.

Irama pada *geburitan* “*Jamane Wis Edan*” disampaikan dengan suasana tegas dan keras. Rima tak sempurna yang mendukung suasana tersebut. Rima tak sempurna ditandai dengan frasa *edan tenan*. Terdapat persamaan *an* pada kata *edan* dan *tenan* sehingga terkesan keras.

Irama pada *geburitan* “*Kampanye*” disampaikan dengan suasana tegas dan keras. Rima mutlak yang mendukung suasana tersebut. Rima mutlak ditandai dengan kata *makantar-makantar*.

Irama pada *geburitan* “*Kumlebeting Gendera Kemenangan*” disampaikan dengan suasana tegas dan keras. Rima akhir yang mendukung suasana tersebut. Rima akhir ditandai dengan kata *tawang* dan *prang*. Terdapat persamaan *ang* pada kedua kata tersebut sehingga terkesan keras.

Irama pada *geburitan* “*Manunggal*” disampaikan dengan suasana sedih. Rima akhir yang mendukung suasana tersebut. Rima akhir ditandai dengan kata *sobrah* dan *sirah*. Terdapat persamaan *ah* pada kedua kata tersebut sehingga terkesan sedih.

Irama pada *geburitan* “*Pedhut*” disampaikan dengan suasana sedih. Rima sempurna yang mendukung suasana tersebut. Rima sempurna ditandai dengan

kata *rasa* dan *nelangsa*. Terdapat persamaan *sa* pada kedua kata tersebut sehingga terkesan sedih.

Irama pada *geguritan* “*Piye Rasane*” disampaikan dengan suasana tegas dan keras. Rima tak sempurna yang mendukung suasana tersebut. Rima tak sempurna ditandai dengan kata *ajur* dan *mumur*. Terdapat persamaan *ur* pada kedua kata tersebut sehingga terkesan keras.

Irama pada *geguritan* “*Silih Rupa*” disampaikan dengan suasana tenang. Rima akhir yang mendukung suasana tersebut. Rima akhir ditandai dengan kata *kewan* dan *patuladhan*. Terdapat persamaan *an* pada kedua kata tersebut sehingga terkesan tenang.

Irama pada *geguritan* “*Sugeng Tindak Pahlawan Budaya Jawa*” disampaikan dengan tenang. Rima akhir yang mendukung suasana tersebut. Rima akhir ditandai dengan kata *Kamajaya*, *Jawa*, *Kuciwa*, *saya*, *ngrembaka*, *samya*, dan *benggala*. Terdapat persamaan vokal *a* pada ketujuh kata tersebut sehingga terkesan tenang.

Irama pada *geguritan* “*Sujarah Minangka Tuladha*” disampaikan dengan suasana tenang. Aliterasi yang mendukung suasana tersebut. Aliterasi ditandai dengan kata *aluamah*, *njamah*, dan *manah*. Terdapat persamaan *h* pada ketiga kata tersebut sehingga terkesan tenang.

Irama pada *geguritan* “*Sungkawa*” disampaikan dengan suasana tegas dan keras. Rima tak sempurna yang mendukung suasana tersebut. Rima tak sempurna ditandai dengan kata *kepanjangan* dan *setan*.

Irama pada *geburitan* “*Tanggal Kramat*” disampaikan dengan suasana tenang. Rima akhir yang mendukung suasana tersebut. Rima akhir ditandai dengan kata *deksura*, *raga*, dan *angka*. Terdapat persamaan vokal *a* pada ketiga kata tersebut sehingga terkesan tenang.

Irama pada *geburitan* “*Tsunami*” disampaikan dengan suasana sedih. Aliterasi yang mendukung suasana tersebut. Aliterasi ditandai dengan kata *rinengkuh*, *luwih*, dan *kukuh*. Terdapat persamaan *h* pada ketiga kata tersebut sehingga terkesan sedih.

Irama pada *geburitan* “*Wayang*” disampaikan dengan suasana tenang. Rima akhir yang mendukung suasana tersebut. Rima akhir ditandai dengan kata *mangsakala*, *samangkya*, *Jawa*, *samya*, *subasita*, dan *sapadha*. Terdapat persamaan vokal *a* pada keenam kata tersebut sehingga terkesan tenang.

4.2 Tipografi

Tipografi merupakan susunan baris-baris atau bait-bait suatu puisi. Dari ke-15 *geburitan* yang diteliti susunan bait ditulis dari tengah kecuali *geburitan* yang berjudul “*Sugeng Tindak Pahlawan Budaya Jawa*”. Susunan bait pada *geburitan* “*Sugeng Tindak Pahlawan Budaya Jawa*” ditulis dari tepi. Susunan bait yang ditulis dari tengah memperindah bentuk tampilan pada baris maupun bait.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan penelitian dalam antologi *geguritan* yang berjudul *Aja Kok Ijoli Warisanku* karya R. Bambang Nursinggih dapat disimpulkan sebagai berikut.

Struktur puisi dapat dilihat dari unsur bunyi dan tipografi. Berdasarkan unsur-unsur tersebut dapat disimpulkan.

- a. Rima yang mendominasi dari ke-15 *geguritan* yang diteliti adalah rima akhir. Rima akhir menjadikan Antologi *Geguritan Aja Kok Ijoli Warisanku* karya R. Bambang Nursinggih nampak indah saat dibacakan.
- b. Rima mempengaruhi irama dalam suatu *geguritan*. Irama dari ke-15 *geguritan* dapat dilihat dari asonansi, aliterasi, rima mutlak, rima sempurna, rima tak sempurna, rima awal, rima tengah, rima akhir, rima horisontal, dan rima vertikal. Asonansi ditandai dengan vokal *a-a*. Aliterasi ditandai dengan persamaan konsonan *s, n, h, m, dan p*. Rima mutlak ditandai dengan kata *amping-amping, tidha-tidha, api-api, umbul-umbul, makantar-makantar, suka-suka, lambat-lambat, angger-angger, tikus-tikus, bisa-bisa, bocah-bocah, icip-icip, kuncup-kuncup, wiji-wiji, ameng-ameng, ongang-onggang, dhepe-dhepe, bareng-bareng, apa-apa-apa, kaya-kaya, duga-duga, sedherek-sedherek, mugu-mugu, gara-gara, dan crita-crita*. Rima sempurna ditandai dengan persamaan suku kata *sa, dha, rah, pan, ma, ter, ma, gar, ya, ra, ka, dan wa*. Rima tak sempurna ditandai dengan persamaan *an, at, a, ir, i, ut, um,*

e, dan *ak*. Rima awal ditandai dengan kata *apa*, *mumpung*, dan *garwa*. Rima tengah ditandai dengan kata *durung*. Rima akhir ditandai dengan persamaan vokal *a* dan *u*. Rima horisontal ditandai dengan kata *ora*, *mban*, *kang*, *lan*, dan *saya*. Rima vertikal ditandai dengan kata *kebak*, *garwa*, *ora*, *kang*, *rasane ya gek kepriye?*, *lan*, dan *ing kang*. Penggunaan rima dalam Antologi *Geguritan Aja Kok Ijoli Warisanku* karya R. Bambang Nursinggih menambah nilai keestetisan bagi pembaca maupun pendengar.

- c. Penggunaan tipografi dari susunan baris-baris maupun bait-bait yang ditulis dari tengah memperindah bentuk tampilan pada baris maupun bait. Tampilan bait yang ditulis dari tengah mempunyai efek menyatu antara bait satu dengan yang lain. Kesatuan antara bait-bait tersebut yang menimbulkan keestetisan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, saran yang dapat disampaikan kepada pembaca adalah sebagai berikut.

- 1) Diharapkan dapat dijadikan referensi untuk melakukan penelitian *geguritan* selanjutnya.
- 2) Diharapkan dapat dijadikan bahan ajar *geguritan* di tingkat SMA.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2004. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Baribin, Raminah. 1990. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Endraswara, Suwardi. 2004. *Metodologi Penelitian Sastra Epistemologi Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Jabrohim dkk. 2003. *Cara Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Junus, Umar. 1988. *Karya Sebagai Sumber Makna Pengantar Strukturalisme*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Keraf, Gorys. 2000. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Luxemburg, Janvan dkk. 1992. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nadeak, Wilson. 1985. *Pengajaran Apresiasi Puisi untuk Sekolah Lanjutan Atas*. Bandung: Sinar Baru.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nursingih, Bambang. 2005. *Arak-arakan Geguritan Aja Kok Ijoli Warisanku*. Yogyakarta: Arindo Nusa Media.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1990. *Pengkaian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- 2009. *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siswantoro. 2010. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suharianto, S. 1981. *Pengantar Apresiasi Puisi*. Surakarta: Widya Duta.
- 2005. *Dasar-Dasar Teori Sastra*. Semarang: Rumah Indonesia.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sasrta*. Jakarta: Pustaka Jaya.

- 1991. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Waluyo, Herman J. 2003. *Apresiasi Puisi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wellek dan Werren. 1995. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Zulfahnur dkk. 1996. *Teori Sastra*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.





LAMPIRAN

ELINGA MITRAKU

(Geguritan kanggo mitraku sing lagi antuk pacoban)

Mitraku

Apa sing kok luru ?

Drajat, pangkat, sisihan, anak wid darbe,
bandha bandhu, raja brana kepara mubra-mubru

Apa darunane tan jenjem uripmu ?

Apa karena pangangsa-angsa
kang lagi nguwasani jiwamu ?

Kenapa sliramu ketliweng gebyare kadonyan kang semu

Mitraku

Kenapa salin slaga patrapmu?

Bareng wis ngregem sakabehing pangajap
Imanmu gagar, gogrog karena blithuk manise si rupa ayu
tega-tegane ngoncati bale somah, yingkur batih lan anak

Nglabuhi bedhangan,

amung nguja hawa ubaling nepsu,

malima wiwit kok gape,

mbekengkeng ing panyaruwe,
ora maelu mring sesorah utama

Kepara ndadra ngambra-ambra,

mahanani crahe bale wisma,

nuwuhake oncating tresna-sih

kang nate kaipuk-ipuk amrih mulya

Mitraku

Elinga marang Gusti Allah Pangeranmu

Mumpung durung kebacut bubrah mawut uripmu

Mumpung batih lan brayatmu durung padha oncat

Mumpung durung ati lan rasamu kepepet kasaput wiran

Mumpung durung jero kebelet ing juranging kanisthan

Peperen angkara kang nggubel sanubari,
ranggehen berkah,

amrih enggal uwal saka pacoban

Mumpung durung lingsir srengengene.

isih jembar kalangane

tilapen kasukan maya,

kang ngemu rasa semu manis, tanpa madu

Tumunjema sujudmu kalawan eklas,

gedhekna dikir lan apuramu

Amrih bendhu-Ne Pangeran batal tumanduk

Karena Allah Maha Welas Asih,

kang kebak Pangaksama
uripmu bakal luwar,
lepas saka papan kang njemberi kebak dosa

Mitraku

Bisaku mung atur pasumbang sembur lan tutur
Ndika tanpa, sukur, lamun ora, ora kainan
Pisungsi iki dhapur tresna suciku
Tumrap ndika mitraku sabrayat

Minomartani, Maret 2003

GARWA

Garwa katelah nyata minangka sigarane nyawa
 Garwa aja mung kinarya kanca wingking kewala
 Garwa aja mung kanggo ndhedher
 lan ngobar rahsa priyangga
 Garwa ya aja mung ginawe rasukan,
 kang sawayah-wayah bisa denlukar

Garwa sayogyane minangka batur
 ngudhari sengkala amrih nirbaya
 Garwa uga pameper abilasa,
 akarya praja tetepa nirmala
 Garwa kadi samodra,
 ngeleb cintraka kang manggung ngujiwat
 Garwa kotamanira,
 lamun kaesthi kaloka, kadya nawaretna
 Garwa kongsi ngesi-esi,
 karena garwa kang nuwuhake yoga sulistya,
 gunawan, bekti lan piguna

Garwa pinilih minangka somah awya amung wirya,
 kagunan lan wadana
 Garwa utamane kapribaden,
 rasuking agama muga dadya tetimbangan utama
 Garwa uga kasdu den tata kalamun sulaya
 Garwa pilihan sayogya kang pas lan trep,
 nujuprana tangeh lamun bale-wisma bubrah tengah dalan
 Garwa kalamun den pilih luput,
 agawe suduk gunting tatu loro ing jiwangga
 Garwa pinunjul miwah sulistya mahanani nugraha,
 niscaya yuwana donya akerat

Minomartani, 24 Agustus 2003

JAMANE WIS EDAN

Edan, edan, edan tenan
 yen ora ngedan ora keduman
 akeh pawongan
 kang mbedhal saka pranatan nggugu karepe dhewe
 lali marang sesembahane
 nganti ilang rasa kamanungsane

Edan, edan, edan tenan
 Brama corah tumindak culika saya ngambra-ambra
demonstrasi, njarah uwis kaprah
penyakit masyarakat saya nggedhabyah,
aparat kuwalahan anggone arep mbrasta
 Jalaran amping-amping samburi **HAM**

Edan, edan, edan tenan
 Ora idhep isin bapa ngrodha peksa putra,
 nganti peputra
 Priyagung wis ora tata,
 nyimpen gendhakan kaanggep lumrah
 tumindak nistha tanpa sraba-sraba
 ora nganggo rasa rumasa,
 datan tidha-tidha mangsa sasama

Edan, edan, edan tenan
 Ibu-ibu males gonta-ganti rakitan,
 ora ngrewes bale wisma kang bubrah
 Putra wayah kether, **seks bebas**,
NAPZA minangka pangayoman
 Bocah kowar
 tanpa bapa saya mbiyayah
 akeh uga kang diperjaya tanpa dosa,
 kareben wadi ora kawiyak,

yen wis ngono iku,
 sapa sing salah ?

Edan, edan, edan tenan
 Pangreh praja suka pari suka andrawina
 ora lali padha numpuk bandha

Ropat-repet
 jare mikirake nasib rakyat kang kesrakat
 jebul nggolek cara
 supaya cukat nggone ngreka daya apus krama

Api-api paring dana, beya
 marang kang nandhang papa,
 nanging sejatine
 korupsi barang darbeke rakyat
 Jare mikir kahanan negara,
 nanging nyatane nasib
 lan kesejahteraan rakyat saya bubrah
 Sing sugih mundhak mbrewu
 sing mlarat saya kesrakat
 beya pendhidhikan,
 reregan saya ngedan
 ora mudhun malah ndedel munggah

Edan, edan, edan tenan
 Kawula cilik bisane mung pasrah sumarah
 ngupaya boga cukup kanggo sedina
 naning tentrem jrone rasa
 muji lan dedonga
 amrih slamete donya kan akerat
 nglenggana yen titah mono wayang saupama

Laku jantrane lelakon,
 Allah minangka dhalang kang ngrekta

Dhuh Gusti,
 Allah Kang Maha Wikan
 mugu
 enggal karuwata bebendu laknat
 ingkang nggubel lan njiret kawula,
 abdi paduka ingkang kinodrat sarwa sekeng lan tuna

Dhuh Gusti,
 Allah sasembahan lan pangayoman kula
 wengakna lawanging tobat,
 tinebihna saking tindak nista
 supados rakyat tentrem nagari kerta raharja

Amin, amin, amin Ya Robbilalamin

Minomartani, Februari 2003

KAMPANYE

Umbul-umbul, gendera,
rontek mawa gambar maneka warna
ngrenggani kutha
lan desa-desa kanggo mahargya
kampanye kang wis wiwit tumapak,
agawe gumyake swasana negara

Jireten rasa panasten
kang nggonjak sedyu linuwih
Peperen semangatmu
kang makantar-makantar
kanggo lurus kamenangan,
lumakua manut aturan-aturan
kang wis ditemtokake
lan disarujuki bebarengan,
kanthi weninging nalar
lan kawicaksanan kang murgan

Solah bawa, muna-muni,
tindak tanduke jago sengkeran,
reksanen amrih bisa mranani ati sok sapaa kang miarsa,
pangesoking karsa kang prasaja uga kawicaksanan udinen
Ora perlu pabgiming-iming ngayawara,
dimen kawula padha dhemen,
ora kuciwa ing tembe mburine

Pradondi dohana,
amrih swasanane jenjem
Jurkam aja nganti ngobar **emosi**
kang nuwuhake gendra
sapihen hawa

amrih pangombyong ora padha congkrah,
brekenengan uga tan piguna
jalaran kita kabeh nunggal rena
Sisip sembire negara bosah-baseh bubrah,
provokator suka-suka andrawina,
mungkuli kawula susah nandhang roga

Jago utawa botoh kudu nglenggana,
kanthi legawa lamun kasoran
kang menang aja kumalungkung
utawa kumawasa,
lamun kapatah dadi manggalaning praja,
bisaa ngesuhi negara lan ngemong kawula,
Tan becik mban cindhe mban siladan
kang bisa gawe cuwa,
lamun ngangkah manunggaling kawula
lan tentreme negara

Minomartani, 28 Februari 2004

KUMLEBETING GENDERA KAMENANGAN

Kumlebeting gendera ing tawang
 iku pratandha sasab ing prang
 Perang ora mung lawan
 kang agal katon ngegla
 nanging uga tandhing tiyasa
 marang sakabehing panggodhane setan
 luwih-luwih marang jalma
 sing lagi kodheng lan cupeting nalar
 semono uga titah kang sedya sadune
 kapasung dening nepsu nistha
 Iman kang mung lambat-lambat
 nyaput ati kang lagi duhkita
 ngayawara tangeh bisa uwal merdika
 kalamun tan ana kekarapan kang mapan
 uga ora ana lumunturing sih Dalem Allah Ta'ala

Jejere Indonesia mono pancen wis merdika
 Gendera Gula Klapa
 sumringah gagah katon kapacak,
 kaundha ing akasa
 Sang Beri jarot pideksa kekejer
 Ngreksa negara saka dirgantara
 siyaga mendel, nladhung paeka
 kang disebar jana deksura
 Angger-angger kapacak minangka tetulak prahara
 kang ngambus-ambus tanpa kanyana
 Bayangkarine negara minangka satriya tama
 samapta siyaga nrajang kawengisan
 Pupusing satriya minangka tameng
 agul-aguling negara kang prakosa
 kudu kenceng imane,
 uga aja keru taqwane marang Allah Ta'ala

Aja mencla-mencle pangrukete marang sucine Agama
 Tumunjema kang tunjem
 ing pada-Ne Allah Ta'ala kalawan eklas
 Dimen kalis saka godha rencana
 kang sumurup aris nglela-lela ngujiwat arupa NAPZA
 lan sawernane penyakit rakyat kang lagi leledhang

Lamun mberat kala kang lumrah,
 Bangsa Indonesia sing misuwur grapyak semanak
 ora-orane bakal kewran nendhang pepalang
 Judhege yen ngadhepi dom sumuruping banyu,

mancala warna sumitra
 Pangembating praja tan duwe greget,
 mupus karana ewuh aya ing pambudi
 jalaran kaceb rasa tepa slira
 Uga ora kuwawa mbrastha tikus-tikus buthak
 kang kekemul jas, ama kang wegig iku
 mbagi catu tanpa petung,
 mbekep tutuk
 amrih ora bisa clathu lan nyantula

Jaman kala Bendu
 pancen wis kapiyarsa
 ing lumahing Nuawantara
 Poma dipoma sedulur kabeh,
 ayo padha nggegem tekad,
 jawat asta meper sesuker negara
 kang maujud KKN
 sing wis ngrembaka ngambra-ambra
 nganti tuntas, aja nganti mangro tingal,
 aja miris sanajan kaamping nayaka
 kang cidra ing ubaya

Ing sangisore Sang Dwi Warna,
 kang lagi kumlebet ngekuwung
 nganglang Katulistiwa
 Kaamping Sang Garudha kekiter ngregem semboyan
“Bhinneka Tunggal Ika”
 njaga kayuwanane Bangsa lan Negara Indonesia
 kang lagi goreng dening tingkah polah srakah
 Para turase pejuang aja kuwatir,
 tumindak becik,
 bakal nemu mulya ing wekasan
 Sanajan mawa tumbal sapirang-pirang
 kang tanpa wilangan
 mesthi jaya widada bakal den tanpa
 jalaran sinengkuyung kawula
 kang lagi nandhang wuyung kamardikan
 uga pinayungan sih lan bekah
 Sampeyan Dalem Allah Ta’ala
 kawimbunan safaat Dalem Rosulullah SAW
 titah kang bekti lan sumarah
 bakal bisa nglebetke gendera kemenangan kanthi tatag

Minomartani, 13 Agustus 2003

MANUNGGAL

Pendhak-pendhak mangsa unggah-unggahan
 lan pandadaran, para wali utawa wong tuwane siswa
 mumet dening kahanan
 Mungguh sekolah ngetokake ragad kang sobrah
 Bocah lulus sekolah saya njebolake sirah
 Yen arep nerusake ing tataran sabanjure,
 ora kecongah aweh ragad
 Menawa ora sekolah,
 kuwatir bocah bubrah ora nggenah

Pawiyatan negri sing unggul,
 utawa sing lumrah wis wiwit kagelar
 Minangka wong tuwa judheg ngrenah bocah,
 milang dana kanggo wragad
 kanthi permati milang-miling
 metani endi sing cundhuk karo bakat,
 ora luput nitingi sepira sudibyane bocah

Bareng wis nyata katampa,
 kagete sundhul bunbunan,
 kadi kasamber ing gelap
 Lungkrah kagedhag,
 kudu cucul beya kang ora lumrah
 meruhi gedhene angka,
 ngluwihi pituwas kang ditampa saben dina
 pikir judheg ngulir budi amrih bisa mbayar,
 ngubeng ngingerake dana cumpen kang kagembol,
 cukup ora kanggo mbayar sumbangan

Durung maneh,
 katambah mbayar sragam
 lan ubarapene sekolah,
 uga beya kanggo urip pedinan
 Banjur piye kang putra-putrine ora katampa ?
 Apa banjur ambyar pangarep-arepe,
 anggone kepingin minterake anak ?

Ewuh aya ing pambudi,
 arep den lebokake ing pawiyatan swasta,
 ora kuwawa jalaran dana ngampret,
 urip menggik-menthol pas-pasan
 mung bisa kanggo tambal sulam,
 bisa-bisa bocabocah nganggur
 ora bisa mbacutake sekolah

Kanggone para priyagung ora dadi baya,
 wis kadanane,
 kagungan kalenggahan pisa,
 ora kuwatir yen turase kether olehe sekolah,
 malah bisa ngugung bocah,
 kang kaangkah bisa nyulih lenggah

Nanging kanggone wong lumrah,
 sekeng lan pegawe **rendah**,
 bab dana beya minangka pepalang
 Kanggo nggayuh kamulyan ngayawara kasembadan,
 lamun ora ana dana turah
 Sisip sembre bisa dadi pangewan-ewan,
 lamun iman lan pribadhine owah

Sing dadi pitakonan :

Apa pawiyatan mligi kanggo turasing priyagung kang kadanane ?
 Banjur kepriye nasibe tedhak turune pidak pendarakan ?
 Apa ya mung kandheg samene idham-idhamane kang jinagka ?
 Banjur kapan anggone bisa caos pasumbang marang Nusa lan
 Bangsa ?

Yen kahanan kaya iki kadlarung-dlarung mbededa, banjur Piye?
 Apa iki jalaran otonomi daerah ?
 Kawula cilik sing kudu dadi tumbal,
 kurban lan nyangga kahana ?
 Apa amarga ananing gendra kang ora mendha-mendha ?
 Apa Allah nodhi kasabaran
 lan kencenging iman marang kita samya ?
 Jare Nuswantara wis merdika,
 nanging kena apa kawula cilik
 durung bisa icip-icip pendhidhikan kang murwat ?

Beya pendhidhikan mencite gak mekakat
 Beya pendhidhikan mula pancen gedhe
 yen dirasakna dening kang mlarat
 Nanging peye maneh iku pancen kanyatan,
 gelem ora gelem
 ya kudu gelem nampa kahanan
 lamun kepengin urip uwal saka kanisthan,
 kudu liwat ngendi ?

Kanggo ngawekani
bab angger-angger pendhidhikan kang isih obah owah
Ayo!

Padha cancut taliwanda mbudi daya bebarengan,
mbabar piterang nganti gamblang,
angger-angger kang wis karancang pamarintah
Ayo para sarjana,
pangreh praja,
paraga pulitik manunggal nyawiji
bebrengan kawula

Padha mbat-mbatan kanthi weninging pikir
lan jembare nalar

Ngulir budi ngupiya nggembelengake tekad
ngrembug prastawa nganti trawaca
Uga manunggalake cipta,
rasa lan karsa njurungi pranatan
kang wis kapacak

Ayo !

bebarengan mbacutake kekudangane para winasis
lan swargi Kusumaning Bangsa
kang karaya-rayu ngrebut kamardikan
saka tangane penjajah minangka pisungsung tandha tresna
mligi kanggo kabagyane putra wayah

Babagan kamardikan bisa karegem
jalaran ya saka kawegigan lan kapinteran,
kapinteran mono wajib den udi kanthi permati
amrih ora kena apus krama
Ana unen-unen lamun ilmu iku minangka babone kapinteran,
mula kudu den lurr amrih bangsa kajen keringan
Dimen nora keru lan kecicir dening ombyaking jaman
Kejaba saka iku kanthi ilmu,
negara bisa maju,
harja lan kuncara ora keru karo negara manca
Sing perlu antuk kawigaten kepriye amrih pawiyatan
minangka pangulir budine para siswa bisa tetep ana lan piguna

Pawiyatan bisa den upaya kang maneka warna
supaya bisa dadi salah sawijining pilihan
kang bisa ngangkat drajat
Pawiyatan kang maneka warna
kaajap bisa den rasa tata dening kawula
Pawiyatan kaajap uga minangka kawah candradimuka,
kanggo nggayuh raharjaning praja,
kang nembe nandhang papa cintraka

amrih negara enggal uwal saka kanisthan,

lan antuk kanugrahane Pangeran
Pupusing nusa bisa antuk kawegigan
lan kapinteran kang banget mupangat
tumrap Bangsa lan Negara

Minomartani, 8 Juli 2003

PEDHUT

(geguritan katur kulawangsa kurban Situbondo)

Bangbang wetan tronthong-tronthong
 sumamburat mawa teja bathang,
 surya suminar mesem ngujiwat
 amping-amping sela-selane arga,
 samirana sumilir midid niyup
 nyangking warta manohara,
 tembang rawat-rawat
 sungkawa saka Situbondo,
 ndudut rasa-rumasa,
 sumedhot nancep dhadha

Prastawa tiwas kalagare kuncup-kuncup
 kang nedheng-nedhenge mekar,
 mrabawani geter pater,
 agawe huru-hara para kadang samya
 Bebanten muspra saka pakartine manungsa
 kang dhemen sembrana
 yoga kang dinama-dama,
 minangka sesulih ngranggeh harja,
 peper dadya tumbal
 bebarengan karo anggone nggayuh jembaring budi
 lepase kawruh mulya

Sengkala nyendhal mayang tanpa milah,
 kabeh kawayuh tan maelu
 wiji-wiji kang lagi tuwuh tumelung
 Ora keru dwija katut kabanjut,
 ndadekake rontog
 lan mandheg dalam sakabehe panggayuh

Pati uripe manungsa pancen tan kena kinira-kira,
 sewu margane, iku pancen wis ginaris nyata
 Waton napak ing dalam kang prasaja,
 ora agawe gela lan cuwa
 Pasrah sumarah dikir,
 aja ninggal santi puja minangka usada
 nyadhong rumentahe sih kawelasan
 Ngarsa Dalem Allah Kang Rahman
 miyak padhange dalam
 kang den ambah tumuju suwarga loka

Tumapaking pedhut Situbondo
 ora mung kadang sentana kang tuna,
 negara lan bangsa uga kelangan,
 jalaran kuncup-kuncupe gagar sadurunge megar

Sok sapaa kang uninga,
 rasa nelangsa ngayut-anyut ngreksa jiwa
 Pangudine parapara ngentheng-enthengi
 sesanggan kang katempuh
 Amrih ora kadlarung-dlarung nandhang para cintraka

Timbule pedhut Situbondo minangka pepeling
 mring sapa wae kang karem ameng-ameng nyawa
 tanpa mikir, milang lan ngetung bathi lan tuna

Marang kang kapedhotan tresna
 lan koncatan sumitra
 Uga kulawangsa mugya bisa
 mupus lan legawa,
 eklas lan tawekal nampa pacoban
 Amrih luwih tumunjem anggone sumungkem
 supaya pangorbanane pahlawan mudha taruna
 dadia kaca benggala

Panyaruwe iku aja den anggep minangka laknat,
 nanging tampanen minangka pandadar
 ing sajroning ngayahi jejibahane urip
 Kawigaten lan cancute pra priyagung
 mugya dadi panyapute pedhut Situbondo

Kiprahe mugya tulus mulus ora mung samudana,
 mamrih kukuh bakuhe kalenggahan,
 utawa murih sasabe pangangkah

Kantheni timbule pedhut Situbondo iku
 Kaajap minangka pedhut kang pungkasan
 tumrap kawula Indonesia

Amin, amin, amin Ya Robbalalamin

Minomartani, 13 Oktober 2003

PIYE RASANE

Nalika Nuswantara
 isih kajajah Walanda utawa Jepang
 Putra-putra pethingan
 padha soroh jiwa raga magut yuda tanpa petungan
 Uga wis tanpa wilangan kusumayuda
 kang kapupu ing rananggana
 Sumitrane ora mundur
 senjata awak ajur mumur ora rupa jalma
 Malah saya kagugah semangate
 kanggo ngranggeh kamardikan

Nalika semana durung nate mrangguli sliramu
 baris tumuju palagan,
 krungu swara mimis wae miris,
 mlayu nggenjrit tinggal glanggang colong playu
 Apa maneh keraya-roya manggul granggang ngusir panjajah
 Musuh bebuyutan kang nuwuhake kasangsaran tanpa watesan
 Katone sliramu malah manjing netu loji lurus kasukan

Bareng negara wis merdika sliramu ngagem sragam
 Mrana-mrene ndongeng lan ngumukake partisara
 Ngalor-ngidul ngungalake dhadha
“ Aku iki lho pejuang sejati “
 Mlebu-metu kantor disubya-subya
 kaya pahlawan menang perang

Klasa gumelar wis kalenggahan
 lenggah jigang onkang-onkang nampa kekocah
 ora merduli pejuang sejati sarwa kecingkrangan
 kang luput saka panglembana
 apa maneh antuk tandha jasa lan partisara
 Sandhang, pangan, papan
 kang sarwa nguciwani iku wae kang dirasa

Kanggone pahlawan lan pejuang sejati
 iku kabeh dudu sing diangkah
 labuh marang negara
 pancen ora golek alembana
 Kang digadhang
 amrih Nusa bangsa lan Negara bisaa merdika
 Mung iku kang bisa diwarisake
 marang putra wayah sagotrah

Sing dadi pitakonan :
 Rasane ya gek kepriye ?
 Ora melu berjuang nanging oleh kekocah ?
 Rasane ya gek kepriye ?
 Lamun pirsira tilas pejuang nesibe ora nggenah
 Rasane ya gek kepriye ?
 Lamun pirsira **Veteran** cacat dening kejeme perang ?
 Rasane ya gek kepriye ?
 Lamun mrangguli putra wayahe pejuang
 kang uripe kasrakit ing jaman kang jarene wis merdika iki ?

Kok tega-tegane sarta bisa sare
 lan dhahar sekeca ing sanduwure wangkene
 para pejuang kang wis dadi tawuring negara
 Wirangmu dumunung ana ing ngendi ?
 Uga rasa pangrasamu
 apa wis oncat saka sanubari ?
 Bareng wis kepenak lali,
 lali marang wangsa
 kang paring dalan mulya
 kang uga legawa ngurbanake jiwa raga,
 bandha lan donya

Minomartani, 6 September 2003

SILIH RUPA

Pancen wis kinodrat lamun
 jalma manungsa, sato kewan datan padha
 eloke manungsa dhemen niru trekahe kewan
 Ana sawenehing kewan kang bisa minangka patuladha

Kupu,
 kang uripe minangka kaca benggala uriping manungsa
 nalika isih lelumban ing jagading bebrayan
 Gedhe paedahe lamun manungsa
 bisa nyemak lan miyak wewadine alam
 kang kaweca ana ing laku jantrane kupu minangka kewan

Titah kang wicaksana lamun gelem
 ngasah lantiping cipta, rasa lan karsa kang ana
 bakal kuwagang ngudhari pralambang kang ginelar ing alam
 Kinanthenan bawalaksana nalika kadhapuk dadi paraga nakoda
 ngesuhi, ngrangkani, mranata lan mandhegani praja
 murih palwa kang nedheng-nedhenge lelayaran
 ing negara kang lagi gendra ora kerem
 lan kalis ing sambe kala tetepa manggih harja
 Ora bakal owah gingsir nalika kapupuh lan kabuncang prahara

Werdu iku mula minangka bukane kupu,
 silih warna enthung kang saemper reca,
 banjur malik rupa kupu kang endahing warna
 Kedadeyan mau ngemu pasemon kang mesti den wiyak
 Sajroning miyak wewadi, bisaa jalma kang utama,
 nglimbang-limbang, sing ngambang dibuwang
 dene kang truntum arum den rumat,
 kang cundhuk cinandhi
 dimen mancep comondhok ing sajroning nala

Kabeh mau bisa den upiya
 kanthi sumarah mawa lelandhesan iman
 Bakal kaconggah ngadhepi kahanan kang bosah-baseh,
 kadi negara kang ora duwe budaya lan pranatan
 Titah kang bisa nggayuh sunaring Nurcahya,
 adhakan tumungkul wani ngalah
 Madhep mantep tetep ora pasah
 ing pangiming-iming, sanajan kaundhaa pisan
 Mahanani tanggap ing semu lan tajeming rasa rumangsa
 Bawalaksana wis mesthi ora nguciwani,
 batin tentrem negara saya kuncara
 Kanthi talakbrata,

kang sakawit adhapurwerdu nggegilani,
 ala tur ora pakra
 Tan kinira, nadyan lomah-lameh
 nanging dhokoh lan srakah,
 karem ngumbar aluamah,
 mangas lan nggragase ra lumrah
 apa wae kang diprangguli tanpa sangga-runggi
 disasak amblas nganti ranggas, ora perduli catu lan hake liyan,
 kang wigati ati ngrasa bungah
 Mata tesmak mburu suka tanpa duga tan ngrewes butuhe liyan
 Sok sapaa bisa ngudhari pasemone werdu kang mangas lan
 srakah
 mokal wani ngugung nepsu lan erak wewaler kanthi
 sesongaran
 Temahan tumungkul pindha pari saupama,
 saya tuwa saya ndingkluk mangandhap
 Andhap asor kang ndadekake nuju pranane sanak kadang

Werdu bisa dilambangake manungsa kang cubluk lan angok ing
 nalar
 murang tata ora njawa adoh saka trapsila, amung okol kang den
 uja
 nepsune makantar-kantar suthik
 lamun pinenggak gampang kabranang,
 lamun kasempyok kahanan mesti kentir anut ilining swasana
 Adigang, adingung, adiguna mbrakot ati lan pikir cendhala

Ilmu, kukum agama, Kitab Suci babar blas ora tau den sapa
 kang den udi amung andrawina suka pari suka,
 waton sengsem ora idhep wong liya cilaka,
 dhemen srawung mitra candhala,
 tindak culika ora kliwatan den sanak grapyak
 Uripe tansah goreng jiwane mobat-mabit,
 kadya samodra sinaput dening prahara
 salah-salah bisa kablusuk ing embeling neraka jahanam
 beja bisa antuk margane nugraha
 kang tan kinira swarga kang den tanpa

Karana antuk nugraha lan Rahmat Dalem Allah Ta'ala
 si werdu wiwit bisa nglenggana sakabehing kaluputan
 sigra sesinglon ngracut sakabehing hawa,
 lan krodha kang tumapak
 tumuju sanggar palanggatan nglari apura,
 miyak pepajarluru berkah
 Kanthi maneges ing Ngarsa Dalem Pangeran Ta'ala,

mesubrata ngeningake cipta
 dhepe-dhepe nyuwun sih kawelasan
 mugè sadaya sesuker enggal karuwat
 Saking welas sihing Allah Kang Maha Pangapura,
 werdu bisa silih rupa dadi enthung
 kang patrape kadi dene manungsa
 kang lagya dikir ing sajroning cipta

Dene wahanane pasemon enthung
 kang katon kaya tugu sinukarta
 lamun kajumbuhake lawan tingkahe manungsa
 ya iku tuladhane manungsa kang wis buntas
 ing sakabehing ilmu lan kukum agama
 wis ora ngangsa apa dene mangas marang kadonyan

Mung ing cipta pratiknya
 amrih sakabehing lelakon kang wis kawuri bisa kabirat
 Kanthi ngepengke mbabar Wedha Tama
 kanggo miyak pajar dalane swarga
 Sawuse tumapaking mangsa kala
 si enthung silih rupa badhar njilma dadi kupu
 kang elok lan endahing warna
 iku kabeh klakon karena jiwa lan ragane wis bali suci
 saka bleduge sukerta kang rumeksa jiwa lan raga
 Kanthi endahing rupa, salah bawa kang nuju prana
 bisa ndudut rasa marang sapa wae kang pirsane
 akeh jalma kang kasmaran pengin mengku
 sanajan mung sakeplasan liringing netra
 malah kepara ana sawenehing manungsa,
 ngramuti kupu kadi dene jimati

Dene jarwane kupu kang nyengsemake
 bisa kanggo tepa tuladha uripe manungsa
 anggane ngupadi lan nggayuh jatine kasampurnan
 Sakabehing tingkah polah, tandang tanduk kang sarwa prasaja
 kupu saya densubya-subya, kadi dene pujangga
 Kupu uga bisa dadi sarana ngrumpaka tembang
 utawa nggurit geguritan
 kang bisa nganyut-anyut rasa kang lagi nelangsa

Sanajan uripe ora suwe nanging kupu
 bisa menehi piguna kang gedhe
 tumrap panguripane manungsa,
 sato kewan apa dene tetuwuhan
 Amrih antuk kamulyan,
 becike nuladhaa kupu kewan cilik kang prasaja

Dimen antuk Berkah Rahmat lan Nugraha
uga kajen keringan uripe ing donya akerat,
sarta antuk papan ing swarga tundha sanga

Minomartani, 3 Agustus 2003

SUGENG TINDAK PAHLAWAN BUDAYA JAWA

(Geguritan katur Ki Kamajaya)

Sepi ing pamrih rame ing gawe kiprahe Swargi Kamajaya
 Uga gedhe lelabuhane tumrap mekare budaya Jawa
 Gegayuhane nguri-uri kabudayan iki tan kuciwa
 Engga **Tancep Kayon**, kridhane tan kendhat ngupiya supaya saya
 ngrembaka
 Nadyan godha rencana tansah ngreridhu samya
 Gupita tetep kaanggit minangka **Kencana Benggala**

Tan kendhat ngadani sarasehan nalika kuwawa
 Istingarah mbombong pra mudha taruna
 Nresnani kabudayan bangsa kang **adiluhung** lan kawentar
 Dede budaya manca kang dianggep luwih luhur lan manjila
 Akeh karyane kang nengsemake, nggo milud brayat uga bangsa
 liya
 Kita perlu **Namur Tilas** marang panjenengane Swargi Ki
 Kamajaya

Pamarentah tan kliru milih paraga nampa partisara
 Ancas tujuane minangka pengarem-arem labuh-labete
 Harsa lamun kita generasi mudha bisa melu urun rembug nadyan
 mung sapala
 Laksamana banget lupiya bisa kita tulad lan rasa
 Ariwanti kang macak bab kundure, bisa nggugah rasa lan semangat
 Wasana pra pakar bisa mbat-mbatan mbacutke idham-idhamane
 Ki Kamajaya
 Amrih kabudayan Jawa tetepa lumastantun ing Nuswantara
 Nanging ya kuwi kudu bebarengan padha jawat asta

Bab sedane pancen mrawani sungkawa
 Uga ndadekake sedhihing rasa, jalaran suhe wis tatas
 Darapon kabudayan Jawa tetepa moncer pindha dewangkara
 Ayo bareng-bareng gumregah cancut taliwanda
 Yekti wis tininggal dening Wulu Cumbu kang tuhu setya
 Ayo padha ngaturake puji marang Allah Ta'ala,
 mugya pamardi budaya Jawa kang ule antuk ganjaran kang
 murwat

Jalanan sing bisa paring wilujeng ya mung puja puji kang eklas
Amal lan labuh labete tumrap budaya Jawa bisaa mupangati kita
samy
Warsita kang mentes iku bisaa uga dadya tepa tuladha myang pra
taruna
Allah mugya paring pangaksama lan ngijabahi sakabehing sedya
kang mulya

Minomartani, 9 Juli 2003

SUJARAH MINANGKA TULADHA

Nuswantara mula wis kondhang wiwit jaman kuna
gemah ripah loh jinawi tata tentrem kerta raharja
kawentar uga kuncara nganti tekan njaban rangkah
saka kersane Pangeran, Allah Kang Akarya Jagad
Nuswantara nate ngregem jaman kencana

Duk jaman Majapahit Prabu Hayam Wuruk kang ngembani praja
Mahapatih Gajah Mada minangka wrangka nata kang gagah
prakosa

Prasapa **“Tan mukti palapa lamun Nuswantara durung bisa
manunggal”**

negara moncer mawa tetunggul Gula Klapa
kang den reksa Sang Garuda prakosa lan prawira
saengga Nuswantara tan kena sinangga entheng lan gampang

Tindak culika apa maneh nistha bakal onya musna mangga
puliha

ora mokal, kalamun bangsa manca kepencut kepengin nglamar
api-api dedagangan, namur mitra, ngendhah kalenggahan,
njongkeng kawibawan kanthi aris
ndhedher mata pita kanggo ngobok-obok katentremane bangsa

Bangsa manca mikat kawula kesrakat,
mawa soroh sandhang pangan, redana,
bandha kunjuk rayap-rayaping negara minangka pisungsong,
iming-iming kalenggahan kang murwat,
drajat lan pangkat minangka bebungah
Panguwasa kang nyekel bangbang alum-alume negara tan krasa,
kepara mongkog ngrumangsa gagah sinembah
kabeh mau sejatine amung lamis, amrih lena ing kawaspadan
kabeh den lakoni murih kekudangane bisa kasembadan

Nuswantara uga nate nyecep pait getiring jaman kang bubrah
Kanthi nyaut makutha raja Nuswantara,
Adu-adu, apus krama kumledhang
Bangsa Walanda njamah, ngrayah,
ngudhapeksa telungatus seket warsa
Katambah saumuring jagung bangsa Jepang,
kang ndaku kadang mudha
nggawer sangsayane kawula,
ngubal dredah ing sadhengah papan

Para pangrembate praja tan krasa
lamun kinumba pada dene wargana
raja brana saisining negara gusis,
tapis karaup tanpa duga kira
Priyagung tan tanggap panandhange kawula

Bareng negara wis merdika
Priyagung suka pari suka mburu alem andhedhepe,
ngleset ing padane panguwasa, amrih langgeng,
lan kuncara anggone lenggah sanajan ora melu berjuang
Karana aluamah njamah manah,
melik ngendhong lali ora denrasa
derenge ati amung kepengin enggal antuk kamulyan ,
kalepyan lamun kabagyan
kang den gayuh kathi ancik-ancik kasengsarane
sanak kadang pejuang sejati,
kang wis surud ngetohake jiwa lawan raga, tanpa pamrih
engga nuwuhake gonjang-ganjing
mawa prabawa pirang-pirang panandhang
Mula sujarah aja den singkur
jalaran iku minangka tuladha nggayuh raharja

Minomartani, 16 Agustus 2003

SUNGKAWA

Prakara bom Bali durung tuntas kababar
Kaselaak kasusul perang sedulur kang nrambul ing Aceh srambi
Mekah

Demo nyrunthul ngaru-biru swasana sidhang kang lagi digelar
Demonstran cubriya, ora percaya pakartining pangembating
nagara

Karana bab iku mbok menawa kang dadi salah sawijining
prakara
Kang ndadekake ringkihing kawaspadane bayangkara negara
demonstran

Saengga durjana kang ora duwe rasa kamanungsan
Ngirim bom kang nyalawadi ing hotel Marriott Jakarta
Agawe rusak lan nuwuhake kurban kang tanpa guna
Sing dadi kurban kawula kang ora ngerti apa-apa
Uga nggawe kasangsaran anyar
marang kawula kang kataman baya

Jakarta geger para warga salang-tunjang ngungsi gendhani
bebaya

Bom kang ka kirim **teroris** ndadekake tuna
kang gedhe tumprape bangsa
Kedadeyan **teror** bom iku
pancen ora kena sinangga entheng lan gampang
Prabawane mahanani kuceme Indonesia
ing jagating **pariwisata**
Uga ing saindhenging donya
kang temahan nglunturke kapercayan
Yen Indonesia iku negara kang ayem tentrem
lan rakyat grapyak semanak
Sang dhalang kang ati lan pikirane kepanjangan setan,
ngguyu ngakak meruhi kurba
kang pralaya lan negara bosah-baseh bubrah

Jakarta sing ketaman bilahi, donya kang nandhang sungkawa
Dhuh, Gusti Allah Pangeran kula mugi enggala kawiyak
Sedaya ingkang winadi
lan kangertosan sinten ingkang dados dhalang
Inkang ngangkah bibrahing Indhonesia
kanthi ngedu kumba bangsa

Duh, Gusti Allah Pangeran kula
mugi kawula ingkang mboten dosa
Saha para kurban ingkang pralaya lan cintraka,
enggala kasiram nugraha
Para durjana ingkang deksura
enggal pikantuka ganjaran ingkang murwat
Supados Bangsa lan Negari Indonesia enggal manggih harja

Minomartani, 6 Agustus 2003

TANGGAL KRAMAT

Tanggal 17 Agustus nyata kramat
 kanggone Bangsa Indonesia
 minangka dina merdika
 Tanggal 17 Agustus 1945 Indonesia
 mbiyawarakake kamardikane
 kang wis lawas diajap
 Indonesia uwal saka cengkeramane para penjajah
 kang hambeg deksura
 Kanthi ngetohake bandha donya, jiwa raga
 kang ora kurup lamun den wilang nganggo angka
 Dadi kamardikan iki bisa karegem
 dudu karena pawehing bangsa liya

Pendhak tanggal 17 Agustus
 para warga mangayu bagya
 minangka tanggal kang kramat
 Ora ateges bangsa iki ngramatake
 ngluwihi pangaji-ajine marang Allah
 Nanging saderma ngormati
 lan ngaturake gunging panuwun
 marang para **syuhada**
 kang berjuang tanpa pamrih ngrenggeh kamardikan

Ing tanggal iku uga
 rasa manunggaling bangsa kempel dadi sajuga
 Tanpa mbedakake agama, suku,
 basa utawa kulit kang maneka warna
 Apa maneh milah antarane panguasa utawa kawula
 kang baku mahargya kanthi rena
 tanpa rasa sangga runggi lan cubriya

Kaya-kaya sakabehing rasa candhala ora tau njilma
 Wektu iku kang timbul
 amung rasa kamanunggalan kanggo mahargya
 Sakabehing rasa kang agawe tuna,
 peper dening cipta suci
 kang antuk Rahmatullah

Ing tanggal iku uga kita samya bisa sambung rasa
 kang wis lawas kasaput dening nepsu angkara murka
 Sarta bisa ngeningake cipta rasa lan ngencemgke karsa,
 kang meh pedhot jalaran drehah
 Ing tanggal iku uga kekarepan bisa nyawiji,
 ngaturake panuwun marang para kusumaning bangsa kang wus

swarga,
 kang piyambake ora kober icip-icip mulyane kamardikan

Kanthi rasa mongkog lan bombong para warga
 ngadani kasukan kang maneka warna
 Bab dana beya kang diengga mahargya tanpa etungan
 Sing baku pahargyan bisa regeng,
 gayeng lan nuju prana
 uga bisa agawe sengsem lan tentreming swasana,
 kang kempa dadi sumyak
 Kaya-kaya wis dadi aturan
 menawa tempuking dina kramat dadi kasukan

Para warga macak wewangunan dimen katon moncer lan endah
 ora lali ngadani maneka warna lomba,
 kabisan lan kawegigan
 ing sajroning ngadani kasukan,
 ngajap bisaa ngedhuk retina kang mencorot,
 kang sakawit mutiara-mutiara mau kelem kablebeg dening
 kahanan

Kang tundhane bisa njunjung drajading Bangsa Indonesia
 Kanthi mahargya dina kamrdikan iku muga dadi lantaranane
 Bangsa Indonesia tetep manungga ing karsa

Sakabehing reretu sirna kabuncang dening karukunan
 Ugaa golong giliging karsa lan donga kang ikhlas
 kang disengkuyung bebarengan
 ngajap Indonesia tetep tentrem bagya lan kuncara
 Mugya Allah Ta'ala ngijabahi
 sakabehing astawa lan panuwunane kawula

Minomartani, 1 Agustus 2003

TSUNAMI

Tekane kan kanyana-nyana tanpa cecala
 mawa prahara gawe gendra kang ngeram-erami
 Ati kumedhap ndulu sumitra,
 kulawangsa tuwa lan taruna
 salang tunjang kabuncang Tsunami
 Najan amung ana warta, ing rasa perih,
 sedhik campuh nyawiji

Natkala dukkita ngrerujit ati
 karena Tsunami nyidra kawula
 tanpa mawas drajat, pangkat, negara
 lan bangsa kang kekeceh dosa, utawa kang suci

Tsunami nyangking pedhut nyebar sara tanpa duga-duga
 Nggrayang rasa rumasa agawe marasing sapa kang uninga
 Panjelihing warga agawe trenyuh karena papan panggonan
 kasasak banjir bandhang kang nggegirisi tanpa upama
 Kawula nggragap ora bisa oncat nalika katumpes tapis
 kasapu ombak kang nggragal gawat kaliwat-liwat
 Bladhu ngelebi bandha donya bongkrah tanpa tata
 tangeh bisa kakukup karena bubrah pating blengkrah

Maewu-ewu layon mblasah, lena muspra tanpa daya
 Atusan jisim ngranggam ketitik jalaran wis ora padha pakra
 Angen kang sakawit digegadhang musna ambblas kababat kala
 tanpa tanja bebarengan oncating nyawa saka raga

Donga minangka panyapihing sapu dhendha,
 uga panulaking walat kang lagi liwat
 ndrindhil ndlidir mili tanpa kendhat

Maha Agung Gusti,
 widayat paduka minangka pepajar
 murih tatag ndhadha paukuman ingkang rumentah
 Maha Asih Gusti,
 hamba nyadhong lumunturing Sih Kawelasan
 murih sedherek-sedherek sami
 kuwawi nampi kobra minangka titah dede tulah

Maha Wikan Gusti,
 mugè paringa sasana ingkang murwat kaliyan lelabetan
 dhumateng ingkang sampun marak sowan
 ngabyantara ing Ngarsa Panjenengan
 Maha Rahman Gusti,
 panyaruwe menika minangka pandadaran
 dede rancana, mugè-mugè menika dadosa nugraha
 Saha srana tinarbukane nala ingkang kebak wisaning donya

Maha Suci Gusti,
 mugè Tsunami ugi minangka srana
 pambiyak manahing para narapraja
 ingkang sampun dangu kleleb dening endahing kadonyan

Maha Rahim Gusti,
 kanthi Tsunami ingkang Paduka kintun
 sageda minangka panuntuning umat
 wonten ing margi ingkang Paduka ijabahi

Maha Kudus Gusti,
 ingkang wenang murba pejah gesang
 Mugè Paduka kersa nampi sujud ingkang namung kepeksa
 karena saweg sinengker ing papa cintraka

Dhuh Gusti,.... Allah Pangeran Kula
 mugè Tsunami minika minangka gara-gara
 ingkang paungkasan lan enggal kaberata musna

Dhuh Gusti,....Allah Pangeran kula
 aksama Paduka ingkang kawula gadhang
 minangka pepadhang murih uwaling panandhang
 Sayuk rukun mangun jiwa
 mawa gambaran krodhane Tsunami
 a:Bisaa nggugah raasa kang lawas ketlikung ing nepsu angkara

Agama minangka adeg-adeging iman,
 perlu kaperdi lan rinengkuh luwih kukuh
 Ora amung lelamisan apa dene kanggo udreg-udregan

Pembanguning bangsa lan negara kang kebacut bubah
 den sawiyah pawongan lan kala kang srakah
 Ora cukup mawa donga kalawan santi puja kewala
 Ananging mawa tumindak kang cetha, kaprah
 lan iklas lamun tumandang karya

Tepa slira mbudi daya manunggaling karsa,
guyub kalawan rukun minangka bebungah
lan pisungsung kunjuk Ibu Pertiwi
Mahanani sumilaking sungkawa
kang matungka-tungka nggiri godha

Minomartani, 27 Desember 2004

WAYANG

Duk ing uni lair inukir ing ron tal
 Agatra leluwar utawa Dewa pangruktening rat
 Karana owah gingsiring mangsakala
 raga cinipta kadya samangkya
 Ngiras pantea ngleluri kabudayan Jawa
 tetilarane para leluhur kita samya
 Wali Allah ngrengga datan nilar subasita
 Amrih wayang tinresnanan mring sapattha
 Nalika ngracik wawayangan tan ntebal kukum sarak
 Wali Allah pinunjul putus, buntas ing Wedhatama
 Kondhang minangka dwija utawa dhalang
 Karan Dhalang Sejati mengku teges
 guru kang bisa nglenggahi lajering mahamuni
 minangka pamedhar lan pamiyaking pepadhang
 Kasuwur Dhalang Purba
 jalaran jejere mahadwija kang wasis murba carita,
 minangka tepa palupi utawa tuladha,
 sarta limpad nganggit basa
 Amrih para nupiksa bisa nganyut-anyut bawa rasa
 kaya-kaya lelakon kuwi kang lagi tumapak ing sarira

Wayang,
 bleger kaentha sato utawa jalma
 Najan adhapur mung walulang lembu utawa maesa
 Megar endah sulistyning pamor gumantung
 prigele si juru tatah lan sungging
 Moncering kiprahmu Dhalang lan blencong kang nguripi
 Solah bawa banget nengsemake,
 karena cukat trengginas lan trampile sang Dhalang
 Wicaramu kang titis nunjem telenging nala
 uga saka wasise sang dhalang nganggit,
 nyanggit lan micara pindhane alim ulama
 kang buntas ing sawernaning kawruh agama

Wayang,
 anamu kaajap bisa dadi tontonan uga tuntunan
 kang kenak pitutur lan wewarah srana teguh yuwana
 Kanthi lestarine wayang salah sawijining warisan
 kabudayan kang Adiluhung tanpa tinandhingan,
 pantes dileluri amrih tetep rahayu lan ngrembaka
 Wayang patut sinudarsana jalaran wis dadi darbeke donya
 Wayang amrih tetep den gandrungi lamun ginelar
 aja nganti nyingkur ilining jaman kang wis kliwat mapan
 Mligine tumrap para wiranom aja gampang mbuwang wayang

Nusa, Bangsa, Agama lan Negara Nuswantara
 kumandhange saya mangungkung saindhenging bawana karena
 kacihna lamun pagelaran wayang kebaking pralambang

Wayang,
 senjata mung awujut wewayangan utawa
 gegambaran kang ginelar minangka sarana sesorah,
 panguliring budi lan nalar
 Jagatmu kaperang dadi telung wilangan,
 pathet minangka pralambang uripe manungsa
 Gendhing-gendhing kang swuwarane ngumandhang
 minangka isen-isening panguripan
 Sok sapaa kang bisa mbatang crita-crita
 kang mentas kawedhar kanthi gamblang
 Bakal antuk pepajar nalika ngudhari ruweting nalar
 Ing babaring lelakon lamun bisa nggoleki wadining urip
 kang sinamudana bakal manggih yuwana harja
 Karena kabeh sanepa kang ana kinarya cecala,
 sangune manungsa nalika padha lelumban
 ing jagaing bebrayan nganti ndelahan
 Mugya antuk papan panggonan
 kang murwat ing pada-Ne Allah
 Pangeran Psnguwasana jagat raya

Minomartani, Maret 2003